



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK
SADAR WISATA DI DESA WISATA KANDRI, KECAMATAN
GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan

Disusun Oleh

Rohmadhani Nur Utami (3301416012)

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tahun 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

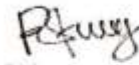
Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari :

Tanggal :

Semarang,

Yang Mengajukan



Rohmadhani Nur Utami

NIM. 3301416012

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. At Sugeng Privanto.M.Si

NIP.196304231989011002

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Dr. Tijan. M.Si

NIP.196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi,
Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Semarang pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

Penguji I



Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc
NIP.194806091976031001

Penguji II



Eta Yuni Lestari, S.Pd., M.H
NIP. 198706752015042001

Penguji III



Dr. At Sugeng Privanto, M.Si
NIP.196304231989011002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

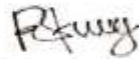


Dr. Solichatul Mustofa, M. A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Rohmadhani Nur Utami

NIM. 3301416012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Urip iku Urup (Hidup Itu Nyala), Dalam Hidup hendaknya memberikan manfaat bagi orang lain disekitar kita.
- “*Sampaikan dariku walau hanya satu ayat*” (HR. Bukhori).
- Percayalah pada dirimu sendiri

Persembahan

1. Kedua orang tuaku, Bapak Paryono dan Ibu Nanik, serta kakak dan adikku, Yogi Nur Bains dan Rahmawati Anis Larasati, yang telah memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan baik moral maupun financial bagi penulis.
2. Keluarga besar yang telah memberikan semangat serta doa yang tiada henti.
3. Teman-Teman penulis di perantauan ini, Wahyu Dewi Nur S dan Mia Farchatania teman sedari maba, Putri Retnani teman seperbimbingan, Ahmad Yasir Fathan, Dony Vegha P adik tingkat di organisasi, Mas Machruf Prabowo kakak tingkat yang selalu memberikan wejangannya, Niken Syarifah, Ary Purnomo Aji, Hima PKn 2017-2018, Guguslatih Ilmu Sosial, Sekolah Aksi Sosial, UKM

PIB, PPL SMA Sultan Agung 1 Semarang, teman-teman KKN Desa Kademangaran Tegal, serta Team Ambyarku, terimakasih atas pengalaman yang luar biasa kepada penulis selama menempuh dunia perkuliahan

4. Para Teman Prodi PPKn angkatan 2016
5. Almamterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui kelompok sadar wisata Di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunugpati, Kota Semarang.”.

Dalam penulisan skripsi ini , penulis sadar bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak . untuk itu penulismenyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhamn, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang telah diberikan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Solekhatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan izin penelitian.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmu serta kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. At Sugeng Priyanto. M.Si, Dosen pembimbing penulisan skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam penyusunan ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan yang sangat luar biasa bagi masa depan.

6. Bapak Agus selaku Lurah Kelurahan Kandri, Bapak Widodo selaku sekretaris Kelompok Sadar Wisata, dan seluruh Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur yang telah membantu penulis dalam pemberian informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua Orang tua, Bapak Paryono dan Ibu Nanik yang sudah memberikan dukungan baik secara moral maupun financial kepada penulis, dan juga doa yang tiada henti, sehingga menumbuhkan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kakak dan adik ku, Yogi Nur Bains dan Rahmawati Anis Larasati terimakasih telah memberikan dukungan dan doa selama ini
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tahun 2016.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis tulis satu persatu.

Semarang,



Rohmadhani Nur Utami

NIM. 3301416012

SARI

Utami, Rohmadhani Nur. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si. 153 halaman.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Wisata , Kesejahteraan.*

Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata merupakan dampak dari adanya pengalihan fungsi lahan dari masyarakat serta dikeluarkannya Surat Keputusan dari Walikota yang menyatakan bahwa Kelurahan Kandri termasuk salah satu Desa Wisata, sehingga terbentuk Desa Wisata Kandri. Adanya pemberdayaan masyarakat ini perlu mendapat dorongan serta dukungan dari berbagai pihak dalam pengembangannya, agar pengembangan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata ini juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di Kelurahan Kandri, selain itu, Kelompok Sadar Wisata dapat dijadikan wadah oleh masyarakat untuk mengelola destinasi wisata yang ada di Kelurahan Kandri. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui potensi-potensi wisata Kelurahan Kandri, program-program pelatihan atau sosialisasi yang di dilaksanakan, serta faktor dalam menghambat serta pendukung dalam pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat.

Fokus Penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat, yang dimulai dari potensi-potensi desa wisata Kandri, pelatihan-pelatihan, serta pendukung dan penghambat adanya pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif, yang dalam metodenya terdapat pengumpulan data yang digunakan, berupa : metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif yang berlangsung terus –menerus sampai tuntas hingga data yang diperlukan cukup.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata dilakukan dengan melihat potensi-potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri, mulai dari potensi alam ada Sendang Gede, dan Sendang Jambu, potensi buatan terdapat waduk Jatibarang dan Spot Foto, potensi edukasi terdapat omah petani, dan omah alas, potensi kesenian terdapat Nyadran Sendang, Sesaji Rewandra, dan Kempling Kemanak, dan yang terakhir adanya Potensi Kuliner khas dari Kelurahan Kandri, dalam mengelola semua potensi-potensi wisata yang ada memerlukan pelatihan-pelatihan serta sosialisasi berupa yang harus diikuti oleh Kelompok Sadar Wisata untuk melatih *softskill* dan *hardskill*. Di Kelurahan Kandri terdapat dua Kelompok Sadar Wisata yaitu Pandanaran yang dikelola oleh RW 1 dan RW 2 serta Suko Makmur yang dikelola oleh RW 3. Dalam pelaksanaannya pun kedua kelompok ini mengelola destinasi yang berbeda-beda, namun untuk dalam bidang kebudayaan atau kesenian mereka bersama-sama bekerjasama dalam bentuk tenaga maupun dana.

Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat yaitu dalam diri masyarakat yang ingin mengembangkan potensi wisata sehingga dapat dijadikan wisata yang diminati pengunjung sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, lalu adanya bantuan dari pemerintah kota ataupun embaga swadaya masyarakat dalam hal pemberian pelatihan, sosialisasi ataupun sumber dana, sehingga mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Faktor penghambat dari dalam masyarakat yang masih ada mengaggap bahwa kelompok sadar wisata tidak terlalu penting sehingga masih ada yang menggunakan sebagai pekerjaan sampingan serta sarana dan prasarana di Desa Wisata Kandri.

Saran, perlu adanya pembaharuan dalam destinasi wisata yang ada di Kelurahan Kandri agar mampu menarik pengunjung, ataupun membuat inovasi dari setiap destinasi wisata agar lebih menarik, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan berupa pelatihan dalam hal pengelolaan kelompok sadar wisata ataupun pengembangan kemampuan masyarakat seperti sosialisasi nelayan pedalaman, pengelolaan homestay, dan lain sebagainya, selain itu dalam masyarakat perlu semuanya bekerjasama sesama masyarakat ataupun dengan pihak-pihak dan lembaga swadaya masyarakat agar dapat mengembangkan setiap potensi serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, dan juga mengadakan promosi-promosi melalui sosial media yang ada, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dari Masyarakat Kelurahan Kandri.

ABSTRACT

Utami, Rohmadhani Nur. 2020. *Community Empowerment through Tourism Awareness Groups in the Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City.* Skripsi. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Sc. 153 pages.

Keyword : *Community Empowerment, Tourism Potential, Welfare.*

Community Empowerment through tourism Conscious Group is the impact of the transfer of land function from the community and the issuance of decree from the mayor who said that Kandri village is one of tourism village, thus formed Kandri Tourism Village. The empowerment of this community needs to be encouraged and support from various parties in its development, so that the community building through the tourism conscious group is also able to improve the community economy in Kandri village, in addition, tourism conscious group can be used as a container by the community to manage tourist destinations in Kandri village. The purpose of this research is to know the potential tourism potentials of Kandri village, training programs or socialization conducted, as well as factors in inhibiting and supporting the implementation of Community empowerment.

The focus of this research is Community empowerment, which starts from the potentials of Kandri tourism village, training, and supporting and inhibiting the existence of community empowerment. The method of study used is qualitative research method, which in its method is the collection of data used, in the form of: Methods of appointment, interviews, and documentation. Data analyzers techniques using interactive data analysis that goes on – continuously until complete until the required data is sufficient.

The results showed that community empowerment through tourism Conscious Group was conducted by looking at tourism potentials in Kandri village, starting from the natural potential there is Sendang Gede, and Sendang Jambu, the artificial potential of there are Jatibarang and Spot photo reservoirs, educational potential there is Omah Petani, and Omah Alas, the potential of the arts there Nyadran Sendang, Sesaji Rewandra, and Kempling Kemanak, and the last of the culinary potential unique from Kandri village , in managing all the existing tourism potentials requires training and socialization in the form of tourism conscious group must follow to train softskills and Hardskills. In Kandri village there are two tourism conscious groups namely Pandanaran managed by RW 1 and RW 2 and Suko Makmur managed by RW 3. In doing so, the two groups manage different destinations, but in the field of culture or arts they jointly cooperate in the form of energy and funds.

Supporting factors of community empowerment is in the community who want to develop tourism potentials so that it can be used as tourism visitors so that can improve the economy of the community, then the assistance of the city

government or community-based NGOs in terms of training, socialization or resources, so as to improve the ability of the community in the development of tourism villages. The inhibiting factor of the community that still exist is surprising that the tourism conscious group is not very important so that there are still use as a side job as well as facilities and infrastructures in Kandri tourism village.

Suggestion, need renewal in tourist destination in Kandri village to be able to attract visitors, or to make innovations from any tourist destination to be more interesting, by following trainings in the form of tourism conscious group management or the development of community skills such as the socialization of inland fishermen, homestay management, and so forth, in addition to the community need to all cooperate with the Community or with the parties and non-governmental organizations to develop every potential and able to improve the community economy , and also conduct promotion through social media existing, so as to improve the welfare of the village Kandri Masayarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
SARI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penulisan.....	12
1.4 Manfaat Penulisan.....	13
1.5 Batasan Istilah	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Deskripsi Teoritis	16
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	16
2.1.2 Indikator-Indikator Pemberdayaan Masyarakat	21
2.1.3 Model-Model pemberdayaan Masyarakat.....	25
2.1.4 Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	27
2.1.5 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	30

2.1.6 Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat.....	33
2.1.7 Desa Wisata.....	37
2.1.8 Kesejahteraan Sosial.....	41
2.2 Kajian-Kajian hasil Penelitian.....	47
2.3 Kerangka Berfikir.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian	54
3.2 Fokus Penelitian	55
3.3 Sumber Penelitian	57
3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan data	59
3.5 Uji validitas data	61
3.6 Teknik analisis data.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	66
4.2 Potensi Wisata di Kelurahan Kandri	77
4.2.1 Potensi alami	77
4.2.2 Potensi Buatan.....	82
4.2.3 Potensi Kesenian dan Kebudayaan	84
4.2.4 Potensi Edukasi	91
4.2.5 Potensi Wisata Kuliner.....	95
4.3 Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri	97
4.4 Faktor Penghambat dan Pendukung.....	137
4.5 Pembahasan.....	141

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan152

5.2 Saran.....154

DAFTAR PUSTAKA156

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir	53
Bagan 1.2 Struktur Organisasi Pokdarwis Pandanaran	70
Bagan 1.3 Struktur Organisasi Pokdarwis Suko Makmur	74
Bagan 1.4 Alur Kerja Pokdarwis Suko Makmur	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Wisata Kandri.....	67
Gambar 4.2 Sendang Gede.....	77
Gambar 4.3 Sendang Jambu.....	79
Gambar 4.4 Waduk Jatibarang.....	82
Gambar 4.5. Spot Foto/ <i>Selfi</i>	83
Gambar 4.6 Sesaji Rewandra.....	84
Gambar 4.7 Nyadaran Goa Kreo.....	87
Gambar 4.8 Nyadran Sendang.....	88
Gambar 4.9 Kempling Kemanak.....	90
Gambar 4.10 Kampung Akuoponik.....	91
Gambar 4.11 Omah Petani.....	93
Gambar 4.12 Omah ALas.....	94
Gambar 4.13 Kuliner Kandri.....	95
Gambar 4.14 <i>Homestay</i>	111
Gambar 4.15 Kelompok Kerja Kesenian.....	113
Gambar 4.16 Kelompok Kerja Kuliner.....	116
Gambar 4.17 Kelompok Kerja Perahu.....	118
Gambar 4.18 Kelompok Kerja Spot foto.....	120
Gambar 4.19 Kelompok Kerja Cinderamata.....	123
Gambar 4. 20 Kelompok Kerja Parkir.....	125
Gambar 4.21 Pelatihan Pembuatan Cinderamata.....	129
Gambar 4.22 Sosialisasi Pengelola Homestay.....	130
Gambar 4.23 Sosialisasi CBF.....	131
Gambar 4.24 Sosialisasi Nelayan Pedalaman.....	132
Gambar 4.25 Pelatihan Bencana di Air.....	133

Gambar 4.26 Pelatihan Administrasi Koperasi	134
Gambar 4.27 Pelatihan PIRT	135
Gambar 4.28 Sosialisasi pembuatan PAS	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan izin Penelitian	161
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	162
Lampiran 3. Hasil Wawancara	168
Lampiran 4. Data anggota Pokdarwis Suko Makmur	198
Lampiran 5. Data anggota Pokdarwis Pandanaran	205

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar, yang kaya akan sumber daya alam didalamnya. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia ini dapat dijadikan potensi destinasi obyek wisata yang mampu dikembangkan. Banyak pegunungan, lautan beserta keindahan alam lainnya membuat Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat diminati oleh masyarakat, baik masyarakat luar negeri maupun dalam negeri, dengan melihat berbagai potensi yang ada ini menjadikan Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang dapat dijadikan obyek destinasi wisata, yang mampu dikembangkan dalam pembangunan nasional.

Pembangunan nasional yang dilakukan suatu negara merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan ini haruslah disesuaikan dengan cita-cita serta tujuan dari negara tersebut, untuk mencapainya pun harus dapat mengatur serta mengembangkan setiap potensi yang ada. Dalam hal ini maka perlunya ada pembangunan nasional. Di Indonesia, konsep pembangunan nasional sudah disesuaikan dengan tujuan dan cita-cita bangsa yang akan dicapai untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Dalam melaksanakan konsep pembangunan nasional ini pemerintah fokus akan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat berintikan pemberdayaan yang merupakan segala upaya yang ditujukan untuk menolong orang lemah tak berdaya (*powerless*) agar

memiliki kekuatan dan keberdayaan melakukan perilaku produktif kreatif untuk mencapai kondisi yang lebih layak, mandiri, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup (Dumasari,2014:17).

Dalam Pembukaan UUD NRI 1945 sudah dijelaskan bahwa tujuan negara Indonesia salah satunya adalah memajukan kesejahteraan umum, serta dalam Bab XIV UUD NRI 1945 pasal 33 ayat 2, ditegaskan bahwa (sistem) perekonomian berdasar atas asas kekeluargaan, dalam hal ini sumber daya alam sebagai “pokok-pokok kemakmuran rakyat dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Pengembangan masyarakat yang dilaksanakan pemerintah salah satunya melalui pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan akan membuat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejahtera berarti kecukupan secara lahir dan batin, sejahtera secara batin artinya bahwa seseorang berhak memperoleh kesempatan dan kemampuan untuk mendapatkan hak-hak dasar sebagai manusia, terpenuhinya kebutuhan pangan (mangan) , sandang (pakaian), atau papan (tempat tinggal), pendidikan, serta kesehatan. Sejahtera disini mengandung sedikitnya tiga nilai, yaitu tercapainya swasembada , peningkatan harga diri, serta diperolehnya suasana kebebasan (Mardikanto dkk, 2015:3). Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat, pemerintah memiliki peran yang penting dalam mendorong terwujudnya sebuah kesejahteraan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, antara pemerintah dengan masyarakat harus melakukan kerjasama. Masyarakat sebagai pemeran utama dalam upaya

peningkatan ini pun harus diimbangi dengan adanya pemerintah yang mengatur, membimbing serta memberikan arahan agar nantinya tujuan serta cita-cita nasional dapat terwujud. Dengan terciptanya kerjasama antar masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, dan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dasar pembangunan nasional, oleh karena itu kualitas SDM harus senantiasa dikembangkan dan diarahkan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Maka dari itu pariwisata harus dilakukan terlebih dahulu di unit terkecil pemerintahan yaitu desa, dalam UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa mendefinisikan Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya Undang-Undang mengenai desa tersebut maka desa berhak untuk mengatur perekonomiannya termasuk dalam menjalankan desa wisata..

Sektor pariwisata yang ada di Indonesia dijadikan sebagai salah satu prioritas yang ada dalam pembangunan nasional, hal ini tercantum dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) ke tiga (2015-2019), disusun sebagai penjabaran dari Visi Misi, Program Aksi Presiden/Wakil Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla serta berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025. Pariwisata dapat menjadi salah satu pendorong dalam pembangunan suatu daerah sehingga mampu meningkatkan perekonomian serta mensejahterakan masyarakat dan memberi kesempatan dalam membuka lapangan kerja. Sehingga, perlu dilakukannya pengembangan secara berkelanjutan untuk meningkatkannya. Pemberdayaan melalui masyarakat sebagai pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku dalam paradigma pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Gumelar, 2010:1). Dalam hal ini pengembangan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan adanya desa wisata. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Dengan adanya kesinambungan diantaranya maka pembangunan akan dapat berkembang dan maju. Di samping itu, keberadaan desa wisata menghasilkan dan menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya, sehingga pengembangan desa wisata yang ada di pedesaan akan melestarikan nilai budaya yang ada tanpa meruskanya.

Desa wisata saat ini sudah banyak berkembang diberbagai daerah salah satunya di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yang

masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani dan berkebun. Desa Wisata Kandri di Kota Semarang sejak ditetapkan Keputusan Walikota Nomor 556/407 tahun 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata di Kota Semarang. Di desa ini dekat sekali dengan potensi-potensi alam, di wilayah ini dahulu hanya berupa lahan masyarakat, yang digunakan sebagai lahan pertanian, dari hasil pertanian ini dijadikan pendapatan pokok dari masyarakat Kelurahan Kandri. Namun, manfaat dari hasil lahan pertanian dan perkebunan tersebut belum menjangkau ke semua masyarakat di Kelurahan Kandri. Hasil ini hanya dapat menguntungkan penghasilan dan pendapatan masyarakat yang hanya memiliki lahan pertanian itu saja. Lalu beberapa selang waktu terjadilah peralihan fungsi lahan dari pertanian yang terjadi di Kelurahan Kandri terutama dekat dengan RW 3 yaitu menjadi waduk Jatibarang, yang membuat kebanyakan masyarakat kehilangan mata pencahariannya, sehingga mereka banyak yang kehilangan mata pencaharian dan mulai beralih pekerjaan.

Di sekitar Waduk Jatibarang, masyarakat yang awalnya menjadi petani buruh tani, proyek bangunan, haruslah mengubah pekerjaan agar dapat berkembang, hal ini juga akibat adanya SK dari Walikota tentang pengembangan desa wisata yang harus membuat masyarakat lebih aktif untuk berfikir dalam pengembangan potensi wisata yang ada di sekitar masyarakat. Dengan adanya perubahan tersebut, masyarakat di Kelurahan Kandri membentuk suatu kelompok sosial yang berguna untuk pengelolaan dari lahan-lahan yang sudah disulap oleh

pemerintah menjadi waduk, selain itu juga membentuk banyak wisata buatan yang berasal dari kelompok tersebut.

Masyarakat Kelurahan Kandri yang menyadari akan adanya potensi-potensi wisata dengan adanya SK dari Walikota, sehingga membuat kelompok sadar wisata yang bernama Kelompok Sadar Wisata “POKDARWIS”. Dalam pembentukan Kelompok ini adanya pendekatan dalam memberdayakan masyarakat yang awalnya hanya tersentralisasi dari pemerintah lalu menuju ke berbagai masyarakat, pendekatan ini bernama pendekatan lokalitas. Pendekatan lokalitas merupakan implementasi otonomi daerah dengan memberi peluang bagi upaya pemerintah terhadap masyarakat. Dalam konteks ini hal yang perlu diperlukan adalah bagaimana menyiapkan secara sungguh-sungguh dan berencana suatu masyarakat untuk mampu menghadapi perubahan sosial. (Suparjan,dkk.2003:9). Adanya Pembentukan POKDARWIS ini merupakan suatu program dalam memberdayakan masyarakat, karena pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan. Apabila ini dapat berjalan dengan baik dan seimbang, maka masyarakat akan terus ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan untuk memberdayakan daerah wisata.

Dalam memberdayakan daerah wisata, partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk ikut berperan aktif mengembangkan daerah wisata, maka itu Yadav (UNPADI,1980) dalam (Mardikanto dkk, 2015:83), mengemukakan tentang empat kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat didalam kegiatan pembangunan, *yang pertama* partisipasi dalam pengambilan keputusan

yang berkaitan dengan program-program pembangunan di wilayah setempat atau ditingkat lokal, lalu *yang kedua* partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan atau pembangunan ini diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan, *yang ketiga* partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan, serta *yang keempat* partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan, sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama.

Maka dari itu pemberdayaan masyarakat sangatlah penting terutama dalam membangun partisipasi masyarakat untuk proses pengembangan sektor pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sebuah program pembangunan mutlak diperlukan, karena masyarakatlah yang pada akhirnya akan melaksanakan program tersebut, dengan adanya pelibatan masyarakat memungkinkan mereka memiliki rasa tanggung jawab dan *Handarbeni* terhadap kelanjutan program pemberdayaan. (Suparjan,dkk:53). Dalam hal ini juga karena masyarakat yang ada disekitar lingkungan tersebut, lebih mengetahui tentang permasalahan, kebutuhan, baik dalam bidang lingkungan, sosial, maupun ekonomi, dan termasuk dalam pengembangan pariwisata melalui kelompok sadar

wisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses, maka ketrampilan analisis dan perencanaan menjadi teralihkan kepada mereka.

Kelompok sadar wisata merupakan program yang diusulkan pada gerakan *Visit Indonesia* Tahun 1991 (Disbudpar Kota Semarang, 2012). Kemudian diresmikan pada “Kampanye Nasional Sadar Wisata” yang menyerukan kepada semua daerah untuk membentuk Pokdarwis. Program ini dilatabelakangi oleh pemikiran bahwa Pokdarwis akan berperan sebagai agen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan destinasi pariwisata serta untuk membangun peran serta masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan didaerahnya masing-masing. Program Pokdarwis merupakan program yang diusulkan oleh pemerintah namun untuk dananya secara swadaya , pemerintah hanya membantu dalam hukum dan pembinaan.

Di kota Semarang sendiri telah membentuk empat Pokdarwis di empat kecamatan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang), yakni Pokdarwis kelurahan Nongkosawit, dan Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Pokdarwis kelurahan Wonolopo di Kecamatan Mijen dan Pokdarwis kelurahan Banyumanik di Kecamatan Banyumanik. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dari empat Pokdarwis yang ada, Pokdarwis Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang merupakan yang paling aktif diantara Pokdarwis lainnya. Meskipun demikian Pokdarwis Kandri , Gunungpati, Kota Semarang, memiliki banyak hambatan (Disdupar, kota semarang, 2012). Pokdarwis kelurahan ini merupakan salah satu Pokdarwis yang

mampu bertahan semenjak didirikannya pada tahun 1993, akan tetapi geliat perubahan signifikannya baru terlihat semenjak tahun 2014, karena adanya obyek wisata baru yaitu Waduk Jatibarang serta upacara yang ada di Waduk Jatibarang selain itu adanya wisata buatan, seperti dalam bentuk edukasi, kuliner, kesenian maupun kebudayaan di Kelurahan Kandri, dan juga adanya upacara-upacara seperti Nyadran yang dilakukan di sendang yang ada di Kelurahan Kandri.

Potensi wisata yang ada di di Kelurahan Kandri terdapat berbagai macam mulai dari potensi alam, buatan serta kesenian. Dalam pengelolaan obyek wisata di Kelurahan Kandri melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), hal ini mampu membuat masyarakat ikut berpartisipasi aktif. Dalam pembentukan kelompok sadar wisata ini pun Pokdarwis sering menerima pembinaan dari unsur-unsur pembina lainnya dalam bentuk fasilitasi atau pendukung seperti dari kementrian, provinsi, institusi atau universitas, dan para pemerhati pariwisata lainnya. Adanya sistem pengelolaan dari kelompok sadar wisata atau Pokdarwis yang ada di Kelurahan Kandri ini akan mempengaruhi pertumbuhan wisata yang ada di Kelurahan Kandri, terutama wisatawan yang berkunjung di Kelurahan Kandri .

Pertumbuhan wisatawan di hari biasa, maupun akhir pekan, serta hari-hari besar sangat mendorong kemajuan potensi wisata di Kelurahan Kandri. Dampak adanya Desa Wisata yang ada di Kelurahan Kandri membuat banyak wisatawan yang penasaran dengan obyek wisata yang ada, pada tahun 2018 pengunjung yang datang di Kelurahan Kandri mencapai 7526 orang (Dokumen Kelurahan Kandri, 2018, diakses pada 13 Januari 2020), dengan adanya pertumbuhan ini dapat

membuat masyarakat di Kelurahan Kandri semakin berkembang dan mampu mengembangkan setiap potensi dan menciptakan obyek wisata-wisata yang baru.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ariga Rahmad Safitra dan Fitri Yusman yang terdapat pada jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 2014, yang berjudul “ Pengaruh Desa Wisata Kandri Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat”. yang dapat disimpulkan bahwa, dengan sudah mulai tersadarnya masyarakat akan kemandirian untuk mengelola daerahnya tersendiri, dengan Kelompok sadar wisata atau POKDARWIS Kelurahan Kandri membentuk sebuah konsep Desa Wisata, dengan maksud tujuan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kandri. Dampak positif yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan pendapatan, masyarakat dapat menempuh pendidikan, dan masyarakat dapat menikmati fasilitas kesehatan yang telah di sediakan oleh pemerintah.

Dengan dibentuknya kelompok sadar wisata ini mempunyai beberapa tujuan salah satunya yaitu memberdayakan masyarakat melalui program-program yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut. Pemberdayaan masyarakat sendiri bertujuan agar seluruh potensi yang ada di desa wisata Kandri bisa dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui potensi-potensi obyek wisata yang ada di sekitar masyarakat lalu program-program yang ada di Pokdarwis yang mampu membuat masyarakat dapat berkembang, namun perlulah dianalisis, apa saja potensi wisata yang ada, lalu program-program yang dilakukan dalam kelompok sadar wisata tersebut, serta sejauh mana program-program yang dilakukan oleh kelompok tersebut untuk memberdayakan masyarakat, serta

hambatan yang dihadapi dalam menjalankan program-program tersebut. Dengan demikian menjadikan alasan dilakukannya penelitian skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan penelitian ini, mengenai **“Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang”**, yang diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Apa saja potensi wisata Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisnya adalah **“Untuk mengetahui Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang”**, yang diuraikan dalam tujuan berikut ini :

1. Untuk mengetahui Potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang
2. Untuk mengetahui program-program apa saja yang digunakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

3. Untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung dari diadakanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat dalam permasalahan yang diteliti. Adapun ada manfaat teoritis serta manfaat paraktis dalam penelitian ini, diantaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Secara Teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemberdayaan masyarakat.
- b. Menambah pustaka pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat terutama di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang
- c. Manfaat bagi peneliti menambah wawasan serta referensi mengenai pemberdayaan masyarakat terutama di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah daerah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini membuat pemerintah daerah lebih mengetahui akan kondisi dan situasi yang ada di Desa Kandri, serta mampu memberikan perhatian yang lebih terhadap Obyek wisata di Kelurahan Kandri agar dapat berkembang, serta meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok sadar wisata yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

b. Bagi Kelompok Sadar Wisata

Diharapkan dengan adanya penelitian ini membuat Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri dapat memiliki gambaran mengenai pemberdayaan yang dilakukan dan dapat melakukan perbaikan, serta mampu mengelola pemberdayaan agar lebih baik lagi.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan pengetahuan serta acuan dalam memahami Desa Wisata, di Kelurahan Kandri. Serta menjadikan masyarakat lebih memahami dan mengetahui mengenai Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

d. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi ilmu-ilmu sosial khususnya tentang pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok sadar wisata yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, serta menambah koleksi buku-buku perpustakaan yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan peneliti adalah masyarakat yang mampu mengelola suatu sumber daya yang ada di lingkungannya. Dalam

penelitian pemberdayaan masyarakat yang akan difokuskan pada kelompok sadar wisata yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

1.5.2. Desa Wisata

Desa wisata yang dimaksudkan peneliti adalah desa wisata Kandri . Desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi-potensi yang lebih dan dapat dijadikan obyek wisata. Sebutan untuk desa wisata ini diberikan kepada desa yang lingkungannya berdekatan dengan lingkungan alam ataupun buatan yang dapat dijadikan obyek wisata.

1.5.3. Pariwisata

Pandangan peneliti melihat pariwisata disini adalah obyek wisata buatan, edukasi, kuliner serta kesenian yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Pariwisata disini menurut peneliti adalah tempat yang memiliki potensi-potensi untuk dijadikan tempat liburan dan rekreasi yang dapat dikunjungi banyak orang dan menghasilkan keuntungan bagi tempat tersebut. tempat rekreasi ini bisa di mulai dari pegunungan, laut, pantai, sampai bangunan tua.

1.5.4. Kesejahteraan

Dalam pandangan peneliti, kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan masyarakat, dan membuat mereka menjadi senang karena kecukupan ekonominya. Kesejahteraan dalam penelitian ini adalah melihat taraf kehidupan mulai dari sosial serta ekonomi dari masyarakat yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Deskripsi teoritis

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Sulistiyani (2004:77), menyatakan secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya”, yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya / kekuatan / kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan yang dimaksudkan merupakan pemberdayaan yang memberikan dorongan kepada pihak-pihak yang belum memiliki kemampuan ataupun daya. Dalam pemberian kemampuan ini haruslah adanya kolaborasi ataupun kerjasama antara pihak-pihak yang memiliki kemampuan lebih kepada pihak –pihak yang membutuhkan dorongan daya agar lebih berkembang.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prijono, dan Pranarka dalam Sulistiyani, (2004:77) menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti, yaitu pengertian pertama yaitu *to give power or authority* yang bermakna memberikan kekuasaan mengalihkan kekuasaan, mendelegasikan kekuasaan. pengertian kedua yaitu *to give ability to or enable* yaitu memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan

sesuatu. Dalam penggunaan dua makna tersebut menjadikan bahwa pemberdayaan dapat berupa pengali hak kekuasaan dari pihak satu kepada pihak lainnya, untuk memberikan kesempatan kepada pihak lain sebagai penerima kekuasaan untuk mengembangkan kemampuannya dan mampu melakukan sesuatu hal.

Berbeda dengan Pranaka , Sumadoningrat, dalam Sulistiyani, (2004:77), menyampaikan pemberdayaan sebenarnya istilah yang khas berasal dari Indonesia yang awalnya adalah *emprowment* yaitu pemberian daya bukanlah kekuasaan. Dari pernyataan Sumadoningrat ini, pemberdayaan merupakan hanyalah pengalihan bahasa yang awalnya dari bahasa inggris, yaitu pemberian daya . pemberian daya yang dimaksudkan merupakan memberikan kekuatan untuk membantu namun tidak seutuhnya memberikan kekuasaan .

Berkenaan dengan konsep pemberdayaan Winarni, dalam Sulistiyani (2004:77), mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya ,serta terciptaya kemandirian. Dari pendapat ini menyatakan bahwa pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta

berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan hendaknya mengantar masyarakat kepada masyarakat yang mandiri.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (Suprato, 2014:57). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan dalam a)memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan, dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pendapat lain dari Suharto (1997:210), Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatiannya. Dalam pernyataan Suharto dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan dnegan melibatkan masyarakat untuk dipengaruhi kehidupannya dan membuat masyarakat lebih akan terampil memiliki pengetahuan yang lebih serta dapat membuat berkembangnya kemampuan yang dimiliki masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan proses, serta tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan

atau keberdayaan kelompok lemah masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah proses perubahan sosial, yaitu sebagai masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik ekonomi dan sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melihat potensi-potensi yang ada disekitar masyarakat.

Pandangan lain dari Suhendra (2006:74), pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk membangun daya dalam masyarakat, dengan melihat potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, dan dilaksanakan melalui program-program yang ada, sehingga membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkannya. Pandangan Suhendra dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat untuk terlibat dalam mengembangkan masyarakat dengan mengadakan program-program yang disesuaikan dengan potensi-potesni ataupun keadaan lingkungan yang ada dalam masyarakat.

Pendapat lain muncul oleh Mardikanto dkk (2015:40), yang mengemukakan bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakang. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Lebih lanjut Subejo dan Supriyanto dalam Mardikanto (2015:48), mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat *top-down*, perlu diorientasikan menjadi pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat pedesaan sebagai pusat pembangunan.

Dari penjelasan berbagai ahli diatas pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupannya, dalam proses ini masyarakat ikut serta dalam berpartisipasi dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan melalui program-program yang dibuat melalui kesepakatan bersama. Dari hal ini dapat terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat yang diharapkan adalah mampu membuat masyarakat yang tertinggal perkembangan perekonomiannya ataupun taraf kehidupannya masih dalam kategori rendah dengan usaha untuk meningkatkan dan mengembangkannya, dalam upaya-upaya yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam program-program yang direncanakan dan dibantu oleh beberapa pihak untuk merealisasikannya.

2.2.1 Indikator-Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Schuler, Hashemi dan Riley dalam (Suharto, 2014:64) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan , adapun penjelasannya :

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas ‘kecil’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas ‘besar’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-

keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditanak, memperoleh kredit usaha.

5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.

6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa indikator pemberdayaan masyarakat dapat terlihat dari internal ataupun eksternal masyarakat tersebut, untuk dicapainya suatu pemberdayaan, mulai dari kebutuhan yang bisa dimiliki, adanya terpenuhinya perekonomian, dan lebih melibatkan masyarakat baik individu maupun kelompok dalam melakukan pemberdayaan

Selain itu ada pendapat lain mengenai indikator pemberdayaan masyarakat yaitu menurut Sulistiyani (2004:83) , yaitu ada tiga tahap dalam indikator pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Pada tahap awal ini masyarakat dituntut secara nyata mampu menyadari akan potensi-potensi yang ada di wilayahnya yang dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat.

2. Tahap transformasi kemampuan

Perubahan kemampuan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata setelah diadakannya pelatihan-pelatihan dari beberapa lembaga swadaya masyarakat. Dengan adanya pelatihan tersebut memberikan dampak pada peningkatan skill dan keterampilan warga masyarakat khususnya dalam mengelola subjek wisata dan keterampilan untuk berinovasi guna kepentingan pengembangan objek wisata, keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat diantaranya adalah kemampuan untuk melakukan beberapa pembangunan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata.

3. Tahap Peningkatan kemampuan intelektual.

Pada tahapan peningkatan intelektual ini, masyarakat yang tadinya tidak memiliki skill dalam mengelola sebuah objek wisata secara perlahan mampu untuk mengelola dan mengembangkan obyek wisata.

Pada tahapan diatas , dapat terlihat lebih adanya perincian dari indikator – indikator pemberdayaan masyarakat yang didalamnya adanya tahap-tahap yang mampu mengasah kemampuan masyarakat serta memberikan pengetahuan serta pelatihan kepada masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang ada di sekitarnya.

Dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap-tahapan pemberdayaan masyarakat dilihat dari indikator-indikator yang ada bahwa tahap tersebut berawal dari masyarakat yang masih awam atau dapat dikatakan belum mengetahui mengenai potensi pariwisata yang ada dilingkungnya, maka diperlukan adanya kesadaran dari masyarakat yang nantinya dapat menumbuhkan perekonomian yang ada di desa tersebut, setelah memiliki kesadaran dalam mengelola potensi-potensi wisata perlu adanya pelatihan-pelatihan yang mengasah *Softskill* masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan tersebut masyarakat akan mampu mengelola potensi wisata yang ada, dengan berbekal pengetahuan serta ketrampilan yang sudah diberikan saat pelatihan.

Apabila dibandingkan dari kedua pendapat indikator yang ada dapat terlihat akan terfokuskan pada masyarakat yaitu lebih mengembangkan masyarakat dilihat dari dalam diri masyarakat serta faktor pendukung lainnya seperti pemerintah, ataupun lembaga lainnya dalam kebersamaan untuk memberdayakan masyarakat.

2.1.3 Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Dalam model pemberdayaan masyarakat ini lebih menekankan kepada potensi dalam masyarakat itu sendiri. Model ini didasarkan pada potensi lokal seperti yang dikemukakan oleh Widiastuti,dkk (2015:44). Teori level individu , dalam teori ini melihat bagaiman individu belajar dan berupaya mencapai tujuannya, sedangkan pada teori komunitas menekankan kepada bagaimana berkembangnya kepedulian dan partisipasi komunitas untuk bersama-sama memanfaatkan sumberdaya agar memilih nilai lebih. Teori ini diukur dari tercapainya indikator sebagaimana dikembangkan oleh Das dan Bhowal (dalam Widiastuti,dkk. 2015:44), yaitu munculnya kepercayaan diri, kesediaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga, kemanfaatan sumberdaya yang ada, kebebasan mobilitas, peran dalam membuat keputusan, dan peningkatan peran dalam berbagai kelompok maupun pertemuan.

Model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dikembangkan oleh Widiastuti , dkk. (2015:44), meliputi beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain :

a. Tahap persiapan atau Tahap *Look and Think*

Pada tahap ini meliputi persiapan secara administratif maupun persiapan lapangan untuk lokasi penelitian. Secara administratif untuk mengetahui model yang cocok digunakan dalam lokasi penelitian dibutuhkan langkah awal yang meliputi rancangan, ataupun tahap penelitian.

b. Tahap *Act*

Pada tahap ini dilakukan bimbingan dan pendampingan. Bimbingan dapat berupa bimbingan dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang kewirausahaan, bimbingan keterampilan, serta dengan melakukan pendampingan sosial oleh pendamping lokal, dan proses keterkaitan antara program antar kelembagaan pemerintahan maupun dalam masyarakat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, melalui pengembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok sosial yang ada menjadi sasaran.

c. Monitoring dan Evaluasi

Dalam tahapan ini evaluasi ataupun monitoring dilakukan berupa musyawarah dengan mengadakan pertemuan setiap minggu ataupun bulannya untuk melakukan diskusi, curah pendapat dan saran mengenai program yang telah dikerjakan. Untuk melihat kekurangan yang dapat diperbaiki serta kelebihan yang dapat dikembangkan oleh kelompok sosial yang dijadikan sasaran.

Pendapat lain oleh Jack Rothman dalam karya klasiknya yang terkenal, *Three Models of Community Organization Practice*, dalam (Suharto, 2015:42), mengembangkan tiga model yang digunakan untuk memahami konsepsi tentang pemberdayaan masyarakat yaitu

1. Pengembangan masyarakat lokal, adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota berpartisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri.

2. Perencanaan sosial, disini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti, kemiskinan, pengangguran, kenalakan remaja, kebodohan, kesehatan masyarakat.
3. Aksi Sosial, tujuan dari adanya aksi sosial adalah perubahan-perubahan fungsi mental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan model-model yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan dan maju apabila ada korelasi dan keterkaitan dengan pihak-pihak yang ada dalam masyarakat dan pemerintahan dengan melalui tahap-tahap yang sudah ada mulai dari perencanaan , bimbingan dan yang terakhir evaluasi dari setiap tahapan yang sudah dilalui, dengan hal tersebut maka setiap perkembangan dari pemberdayaan yang ada dapat diketahui dan dapat diperbaiki agar nantinya menjadi lebih baik dan maju, terutama untuk memajukan perekonomian masyarakat.

2.1.4 Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Selain itu ada tahapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat , Wilson dalam Mardikanto (2015:122), mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari :

1. Menumbuhkan keinginan pada diri seorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan

untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.

2. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan, dan hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
3. Mengembangkan kemauman untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
4. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya
5. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
6. Peningkatan efektivitas dan efesiensi kegiatan pemberdayaan.
7. Peningkatan kompeensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Pendapat lain oleh Lippi dalam Mardikanto (2015:123), merinci tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam 7 (tujuh), kegiatan pokok, yaitu :

1. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaanya”, baik keberadaanya sevagai individu atau anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik.

2. Menunjukkan masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan keadaan sumber daya, lingkungan fisik, sosial budaya, politis, dan termasuk faktor-faktor penyebabnya.
3. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal.
4. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi dilingkungkannya, babik lingkungan organisasi dan masyarakat.
5. Melakukan pengujian dan demokrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan.
6. Memproduksi dan publikasi informasi, baik berasal dari luar ataupun dari dalam, sesuai dengan perkembangan yang terjadi.
7. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah , untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya kaitanya dengan aksesibilitas informasi, keterlibata dalam pemenuhan kebutuha, serta partisipasi dalam kesleuruhan pembangunan, dan penguatan kapasitas lokal.

Dari kedua tahapan yang ada dalam pemberdayaan masyarakat haruslah membangkitkan diri dari masyarakatnya agar mau bergerak mengikuti pemberdayaan, serta membuat masyarakat menginginkan adanya perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih, sehingga perlu adanya pendekatan-pendekatan serta tahapan-tahapan yang digunakan agar dapat menggerakkan masyarakat.

2.1.5 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Sulistiyani (2004:100), Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandiran berfikir, kemandirian bertindak. Kemandirian mengendalikan apa yang mereka lakukan, menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses, yang diharapkan pemberdayaan adalah suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal.

Sulistiyani (2004:100), menyatakan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut :

1. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
2. Mampu mencapai kesempatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritas
3. Mampu menemukan cara dan alat mencapai sasaran yang telah di setujui.
4. Mampu bekerjasama rasional dalam bertindak mencapai suatu tujuan.

Kompetensi kompetensi tersebut memerlukan kompetensi pendukung yang mengantarkan masyarakat agar mampu memikirkan, mencari dan menentukan solusi yang terbaik dalam pembangunan sosial. Dalam kompetensi keempat

merupakan kompetensi masyarakat untuk menentukan strategi dalam merealisasikan solusi yang telah ditetapkan

Pendapat lain dari Mardikanto, dkk (2015:109), menyatakan ada beberapa tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat, diantaranya :

1. Perbaiki pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaiki aksesibilitas, yang utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
3. Perbaiki tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas yang beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
4. Perbaiki kelembangan, dengan pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
5. Perbaiki usaha, dengan perbaikan segalanya diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaiki pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakuka, diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
7. Perbaiki lingkungan, dengan memperbaiki pendapat maka dapat diharapkan memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

8. Perbaiki kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
9. Perbaiki masyarakat, keadaan hidup yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pendapat lain dari Dumasari(2014: 36-38), menyatakan bahwa penilaian terhadap keberhasilan pencapaian pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan tujuannya, ada dua tujuan yang yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat :

1. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultur, kemiskinan absolut.
2. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih berkeadilan.
4. Mengembangkan kemandirian dan swadaya masyarakat yang lemah.
5. Meningkatkan kemandirian dan kemampuan partisipatif aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.
6. Mengurangi angka pengangguran.
7. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengaksises ragam informasi pembangunan inovatif.

Pencapaian tujuan umum pada hakekatnya dapat diperoleh setelah lebih dahulu menyelesaikan tujuan khusus. Beberapa tujuan khusus yang bersifat spesifik dari kegiatan pengembangan masyarakat antara lain :

1. Meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin di pedesaan.
2. Memperkuat akses dan kontrol masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya lokal yang ramah lingkungan di kawasan tertentu.
3. Meningkatkan pelayanan berbagai fasilitas seperti , pendidikan, kesehatan, sanitasi, modal kerja, air, minum, penerangan listrik, teknologi produksi pemasaran, transportasi, konservasi lahan dan air serta lainnya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat yang bermasalah.
4. Mendampingi masyarakat yang bermasalah dalam pemenuhan kebutuhan.
5. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk berkualitas yang sesuai dengan *trend* pasar.
6. Meningkatkan produktivitas kerja masyarakat di pedesaan.
7. Meningkatkan kreativitas kerja masyarakat di pedesaan.

Dari tujuan diatas, adanya pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperbaiki taraf kehidupan dari masyarakat yang ikut turut serta berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, dalam perbaikan ini mulai dari perbaikan pendidikan sampai perbaikan dalam diri masyarakat, sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengelola lingkungannya.

2.1.6. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Konsep merupakan rangkaian yang direncanakan dalam pemberdayaan masyarakat. dalam pemberdayaan masyarakat ini terdapat beberapa konsep yaitu :

1. Konsep Pariwisata berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

- a. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata
- b. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha –usaha pariwisata juga mendapat keuntungan,
- c. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi.

Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan *tools* berpadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (2003:12) dalam gagasannya yaitu:

- a. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam pariwisata,
- b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek,
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas,
- d. Mengembangkan kualitas hidupkomunitas,
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan,
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area,

- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas,
- h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia,
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas,
- j. Berperan dalam menentukan prosentasependapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Sebagai tindak lanjut Suansri (2003:22) menyampaikan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di 17 actor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektorpariwisata;
2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki –laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carryng capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi;

5. Dimesi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam

Garrod (2001:4), mengemukakan terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan aktor perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan ke dua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan.

2. Pembangunan pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism Development*

Ward dalam Damanik dkk, (2006,25) mengemukakan dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah kelestarian sumber daya alam dan budaya. Pemanfaat sumberdaya ini harus melibatkan masyarakat lokal dan memberikan manfaat optimal bagi merek, maka terbentuklah sebuah konsep pariwisata berkelanjutan, yang artinya pembangunan sumber daya pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang .

Dari kedua konsep pemberdayaan masyarakat diatas ,dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang ada serta melihat potensi alam yang telah dibuat dengan mengembangkannya, sehingga dalam melakukan pemberdayaan akan lebih maju serta berkembang apabila masyarakat dapat memanfaatkannya dengan baik.

2.1.7 Desa Wisata

2.1.7.1 Pengertian Desa Wisata

Pendapat dari Hadiwijoyo, dalam Martono Dkk (2017:2), berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata yang dimaksudkan merupakan desa yang di buat dengan memperlihatkan pencerminan dari kegiatan masyarakat dalam interaksi dan mata pencahariannya , kebudayaan maupun lingkungan desa dengan mengembangkan potensi-potensi dari desa tersebut yang mendatangkan banyaknya wisatawan untuk mengunjunginya.

Pendapat lain dari Priasukmana dkk (2013:38), menjelaskan bawa Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menwarakan keseluruhan dari

suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan lainnya. Desa wisata yang dimaksudkan merupakan desa wisata yang memiliki berbagai macam potensi yang ada dalam masyarakat maupun lingkungan masyarakat, yang bersifat unik dan khas yang jarang dimiliki oleh desa lainnya.

Dalam Atmoko (2014:147) menyatakan Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Secara lebih singkat desa wisata yang dimaksud adalah suatu proses yang menekankan pada pengembangan dan pemajuan desa untuk menciptakan pariwisata yang dapat digunakan untuk mensejahterakan masyarakat

Dapat disimpulkan dari pengertian berbagai macam ahli bahwa, desa wisata merupakan suatu kawasan yang terdapat didesa, memiliki keunikan-keunikan yang dapat dikembangkan mulai dari lingkungan dapat berupa

keindahan alam pegunungan, pantai, laut, serta dalam masyarakatnya seperti, adat-istiadatnya, bahasa, maupun kebudayaan yang khas, dan segala keunikan itu dapat dijadikan potensi-potensi dalam masyarakat untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

2.1.7.2. Faktor-Faktor Desa Wisata

Desa wisata yang dikembangkan untuk memberdayakan masyarakat, haruslah memiliki faktor-faktor ataupun komponen-komponen yang menjadikan suatu desa dapat dikatakan menjadi desa wisata, Putri (2013:567) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kampung wisata. Faktor tersebut berasal dari keunikan lokasi, keterlibatan masyarakat lokal, pembiayaan aktivitas wisata, peran tokoh penggerak dan *link* antarlembaga.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat lima kelompok besar faktor yang mempengaruhi pengembangan kampung wisata yaitu keberadaan daya tarik atau atraksi wisata, ketersediaan sarana dan prasarana, keterkaitan dengan obyek wisata lain, peran *stakeholder* dan pembiayaan aktivitas kampung.

2.1.7.3. Tujuan Desa Wisata

Desa yang dibangun dengan konsep wisata pastilah memiliki arah yang jelas dalam pembuatan desanya, dengan memiliki perencanaan serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh desa tersebut.

Adapun pendapat dalam Fitriani dkk, (2017:2), tujuan dari adanya desa wisata diantaranya :

1. Mendukung program pemerintahan dalam pembangunan kepariwisatawanan dengan menyediakan obyek wisata alternative.
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi desa
4. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi kedesa untuk berekreasi
5. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal didesanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
6. Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi.
7. Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disinterasi.

Dalam tujuan tersebut, desa wisata haruslah mampu bertujuan untuk mengembangkan masyarakat lebih maju lagi dengan mengembangkan setiap potensi alam maupun buatan yang dimiliki, potensi-potensi tersebut akan menjadikan masyarakat lebih mengolah ketrampilannya dan mampu membuat lapangan pekerjaan tersendiri sehingga membuat masyarakat bertahan untuk tinggal didesanya.

2.1.7. Kesejahteraan Sosial

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial. kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi (keadaan) dapat terlihat dari rumusan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial pasal 2 ayat 1 : “ Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Pendapat lain dari Fahrudin (2012:55), menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial diberbagai negara. Penelitian internasional tentang kesejahteraan sosial terutama tertarik degan program-program kesejahteraan sosial pemerintah. Program-program pemerintah juga dikenal sebagai kesejahteraan sosial negara atau kesejahteraan sisual berdasarkan Undang-Undang. Pada umumnya kesejahteraan sosial memusatkan pada pelayanan-pelayanan sosial, selain kesejahteraan sosial berdasarkan Unadang-undang,

dewasa ini perhatian juga diberikan kepada kesejahteraan sosial yang tidak berdasarkan undang-undang. Adapun kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial nonformal atau diluar pemerintahan yang digolongkan menjadi empat golongan yaitu :

1. Yang paling umum terdiri atas semua kewajiban dan praktik yang ditentukan secara budaya melalui keluarga, kerabat, tetangga dan jaringan budaya komunitas.
2. Kewajiban-kewajiban yang ditentukan secara budaya yang timbul dari norma-norma agama dan budaya yang lebih luas. Ini meliputi bantuan pada orang yang disebut oleh Titmuss sebagai *anonymous strangers*, yang paling sering dinyatakan dalam pemberian sedekah/derma.
3. Usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anggota asosiasi –asosiasi kerja sama. Contohnya : perkumpulan kematian, arisan, dll.
4. Usaha-usaha kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas. Misalnya : gotong-royong dalam kegiatan-kegiatan ekonomi bersama atau untuk mendirikan fasilitas-fasilitas sosial atau fasilitas bersama lainnya.

Adapun pendapat lain yang mengemukakan tentang kesejahteraan sosial, Goulet, dalam Mardikanto (2015:3), menyebutkan adanya tiga nilai yang terkandung dalam kesejahteraan, yaitu :

1. Tercapainya swasembada, dalam artian kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar

yang mencakup sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

2. Peningkatan harga diri, dalam arti berkembangnya rasa percaya diri untuk hidup mandiri yang tidak tergantung kepada atau ditentukan oleh pihak lain, terlepas dari penindasan fisik maupun ideologi, dan tidak dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan mereka.
3. Diperolehnya suasana kebebasan, dalam arti adanya kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan dan untuk memilih alternatif yang dapat dan boleh dilakukan untuk mewujudkan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan yang terus-menerus bagi setiap individu sebagai warga masyarakat yang sedang membangun itu, tanpa adanya rasa takut dan tekanan dari pihak-pihak lain.

Pada penelitian ini akan melihat kesejahteraan dari masyarakat Kandri yang sudah berumah tangga yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu dalam Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa, guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain:

1. Tingkat pendapatan keluarga

Dalam tingkat pendapatan keluarga ini menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (2000), ada tiga indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item, yaitu :

- a. Tinggi (> 10.000.000)

- b. Sedang (>5.000.000)
- c. Rendah (<5.000.000).

2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan.

Ada dua cara penggunaan pendapatan, pertama membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi, kedua tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah Keanekaragaman tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi.

3. Tingkat pendidikan keluarga

Pada tingkat ini dilihat dari Indikator memasukkan anak kejenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak kesekolah, dan proses penerimaan.

Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam 3 golongan yaitu :

- a. Mudah
- b. Cukup
- c. Sulit.

4. Tingkat kesehatan keluarga

Indikator kesehatan keluarga digolongkan menjadi tiga item yaitu :

- a. Bagus (<25% sering sakit)
- b. Cukup (25%-50% sering sakit)
- c. Kurang (>50% sering sakit)

5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Dalam indikator ini ada 12 item yang dapat dinilai, yaitu mulai dari pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam 3 golongan yaitu :

- a. Lengkap
- b. Cukup
- c. Kurang

6. Indikator Tempat Tinggal.

Ada 5 indikator dari tempat tinggal, yaitu atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam 3 golongan yaitu :

- a. Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap, lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes, (BPS 2012).

b. Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plater/kayu kualitas rendah, lantainya terbuat dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya genteng/sirap/asbes (BBPS, 2012).

c. Non Permanen.

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS, 2012).

7. Kemudahan mendapatkan transportasi

Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan kedalam 3 golongan yaitu :

- a. Mudah.
- b. Cukup.
- c. Sulit.

8. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.

Dalam tingkatan kesehatan keluarga ini, indikatornya dapat dipilih dari kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan yang terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari lima item tersebut kemudian digolongkan kedalam 3 golongan yaitu :

- a. Mudah
- b. Cukup
- c. Sulit

Dari pendapat mengenai indikator kesejahteraan keluarga diatas, bahwa kesejahteraan keluarga dapat terlihat dari adanya keluarga tersebut mulai dari tingkat pendapatan, kesehatan, dan juga kesejahteraan keluarga tersebut bisa dibagi menjadi bertahap-tahap untuk mendapatkan kesejahteraan. Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan manusia dalam kehidupannya baik untuk jasmani maupun rohani, dengan melalui proses-proses yang membuat kebahagiaan tersendiri bagi manusia.

2.2 Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

Hasil penelitian terdahulu tentang Kesejahteraan dari Masyarakat desa Kandri melalui program “POKDARWIS”, yaitu :

Adapun penelitian yang pertama yaitu oleh Tiara Nur Tsofyani Putri, Hartuti Purnaweni, Margaretha Suryaningsih, dalam jurnal yang berjudul

“Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang”, dalam jurnal ini membahas program-program dari adanya POKDARWIS yang dijadikan peran sebagai upaya pengembangan wisata serta kesejahteraan masyarakat. Ukuran dan tujuan ukuran dan tujuan implementasi program Pokdarwis sudah dapat diidentifikasi dan diukur serta telah disosialisasikan dengan baik. Salah satu buktinya adalah secara umum, semua pihak yang terlibat telah memahami mengenai maksud dan tujuan program serta apa yang menjadi standar keberhasilan dari program, yakni tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui bidang pariwisata. Pada penelitian ini lebih mengarahkan pada program yang dilakukan mengarah pada adanya sosialisasi-sosialisasi terhadap program POKDARWIS yang nantinya membuat masyarakat akan mengikuti kegiatan ini baik menjadi pengurus maupun pelaksananya.

Adapun penelitian yang kedua yaitu Annis Farida Moch. Arifien, Saptono dalam jurnal yang berjudul Putro “Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang” ,salah satu upaya untuk mengembangkan desa wisata adalah dengan memberikan pendidikan bagi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai tuan rumah. Manfaat pendidikan yang diperoleh anggota pokdarwis diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang. Peran serta pemerintah dalam membantu pengembangan desa wisata yaitu selain memberikan pelatihan-pelatihan untuk menambah keterampilan penggerak wisata maka pemerintah juga memberikan bantuan

berupa dana yang dimasukkan kedalam program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri Pariwisata.

PNPM Mandiri Pariwisata adalah bagian dari PNPM Mandiri yang pelaksanaannya melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas para pemangku kepentingan dan pemberian bantuan langsung masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pembangunan kepariwisataan di desa wisata, desa di sekitar daya tarik wisata dan desa di sekitar usaha pariwisata seperti yang telah dituliskan dalam (Permenbudpar No: KM.18/HM.001/MKP/2011). Dari artikel inilebih menekankan akan pendidikan dalam upaya mengembangkan desa wisata melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan serta dana akan pelatihan tersebut, sedangkan dalam proposal penelitian ini upaya pengembagannya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Adapun penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lintang Kinanti Putri, Suradi Wijaya Saputra, Churun Anin, dalam Jurnal yang berjudul “ Analisis Ekonomi Pelaku Usaha di Waduk Jatibarang”, dalam jurnal yang dikemukakan membahas mengenai manfaat dari adanya Waduk Jatibarang yang dijadikan potensi wisata dalam perekonomian masyarakat dengan beberapa wisata yang ada disekitarnya mulai dari adanya perahu, homestay yang dikelola POKDARWIS Suko Makmur, yang memanfaatkan Wisata Waduk Jatibarang, dengan menganalisis keuntungan ekonomi serta dampaknya bagi masyarakat sekitar, dalam penelitian ini lebih menekankan penilaian ekonomi dari adanya pemanfaatan sumber daya

dapat memberikan keuntungan ataupun dampak yang positif bagi pembangunan ekonomi masyarakat, sedangkan dalam proposal penelitian ini mengenai upaya pemberdayaan masyarakat melalui setiap kelompok Kerja yang ada di Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, dan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mengikuti Kelompok Sadar Wisata.

2.3 Kerangka Berfikir

Kelurahan Kandri merupakan wilayah yang memiliki lahan pertanian yang luas, hal ini lah yang membuat sektor pertanian dijadikan pendapatan pokok dari masyarakat Kelurahan Kandri. Namun, beberapa selang waktu terjadilah peralihan fungsi lahan dari pertanian menjadi waduk, yang dinamakan waduk Jatibarang, hal ini membuat kebanyakan masyarakat kehilangan mata pencahariaanya dan mulai beralih pekerjaan. Di sekitar Waduk Jatibarang, masyarakat yang awalnya menjadi petani buruh tani, proyek bangunan, haruslah mengubah pekerjaan agar dapat berkembang, hal ini juga akibat adanya SK dari Walikota Nomor 556/407 tahun 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata di Kota Semarang. tentang pengembangan desa wisata yang harus membuat masyarakat lebih aktif untuk berfikir dalam pengembangan potensi wisata yang ada di sekitar masyarakat.

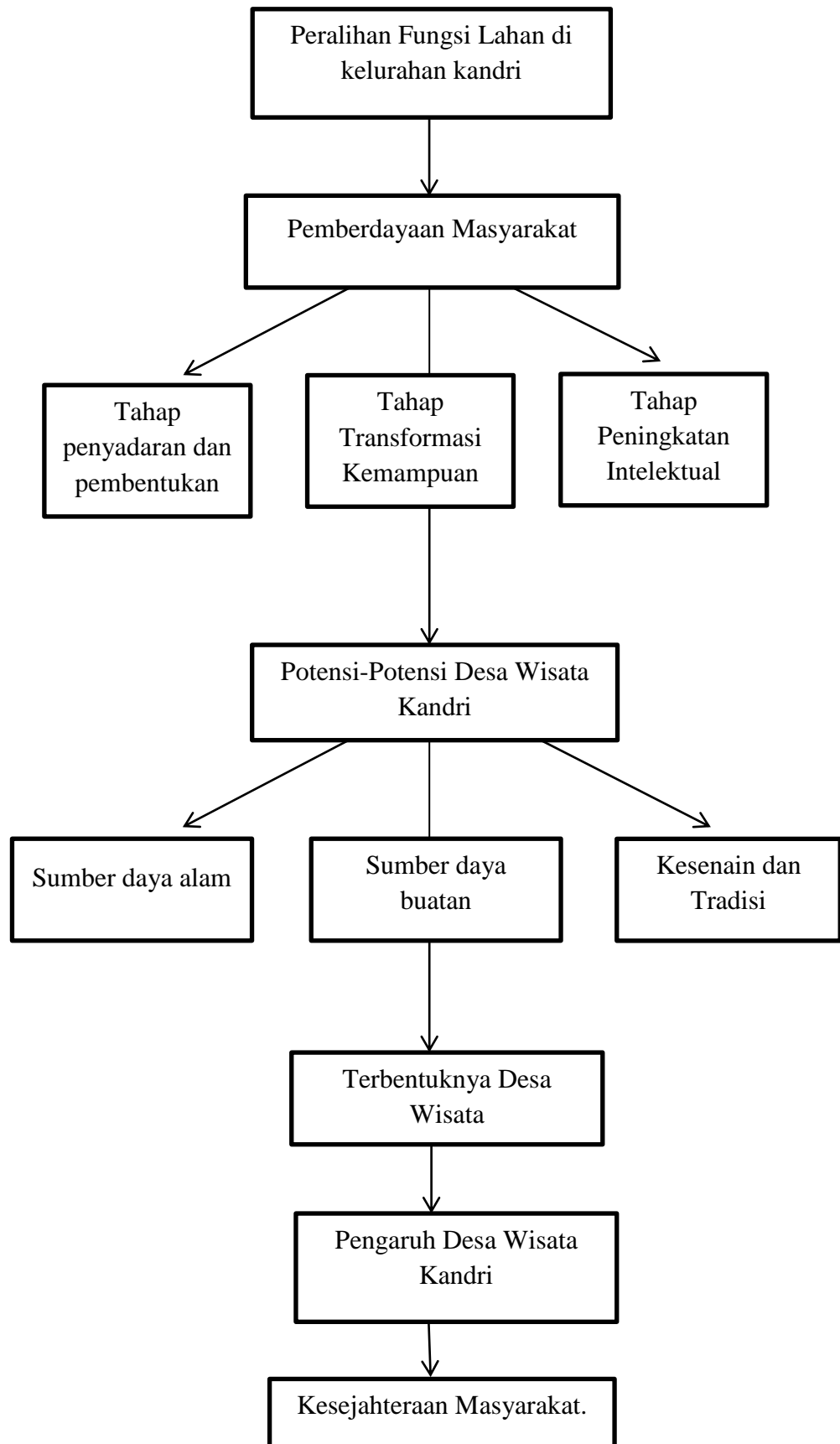
Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk membudidayakan masyarakat melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, mulai dari daerah tempat tinggal yang memiliki kekayaan

alam, baik berupa waduk, Goa, dan keindahan alam lainnya serta adat-istiadat ataupun kebudayaan masyarakat yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan keterampilan dalam masyarakat, memajukan perekonomian yang maju dalam masyarakat. Dalam menggali potensi desa hingga menjadi desa wisata memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak-pihak yang ada, dapat berupa dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga yang ada disekitar masyarakat. Hal ini pun berlaku bagi pengembangan Desa Wisata yang ada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang..

Berbagai macam potensi dari Kelurahan Kandri ini juga mempengaruhi masyarakat, terutama dalam hal bidang ekonomi, karena adanya obyek wisata yang ada di Kelurahan Kandri, seperti adanya wisata edukasi, kesenian, maupun kuliner, serta dengan adanya pembangunan waduk Jatibarang yang diketahui menggunakan lahan masyarakat sekitar, lahan yang digunakan adalah lahan pertanian yang biasanya digunakan untuk bercocok tanam dan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat, maka itu perlulah adanya pemberdayaan masyarakat untuk mengelola desa wisata dengan baik, pengelolaan yang baik dengan bekerjasama dengan berbagai pihak yang ada disekitarnya termasuk halnya masyarakat. Maka dari itu perlulah pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pengelolaan Kelompok Sadar Wisata dengan melibatkan masyarakat pun harus melalui beberapa tahap pemberdayaan diantaranya tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, dalam tahap ini masyarakat dituntut untuk menyadari potensi-potensi yang ada di wilayahnya dengan itu maka masyarakat akan mampu

meningkatkan potensi-potensi yang ada, setelah masyarakat sadar perlu diadakan pelatihan-pelatihan, lalu juga perlunya adanya tahap-tahap pengembangan , diantaranya yaitu tahap transformasi kemampuan, pada tahap ini masyarakat setelah mengetahui potensi lingkungannya diberikan pelatihan-pelatihan baik berupa *softskill* maupun *hardskill* dari masyarakat untuk diberikan bekal kemampuan dalam mengelola desa wisata yang ada di Kelurahan Kandri, lalu tahapan yang terakhir yaitu tahapan peningkatkan kemampuan intelektual, yang merupakan lanjutan dari transformasi kemampuan karena berkesinambungan untuk mengembangkan masyarakat dan untuk memajukan perekonomian masyarakat, dengan adanya kemampuan untuk memajukan perekonomian masyarakat.



1.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, merupakan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004:3). Pendekatan Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalisti, penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), disebut penelitian etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Penelitian ini juga disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Faisal, 1990; Sugiyono, 2008), dalam (Rachman, 2019:165).

Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berdasarkan pengamatan kepada manusia dengan adanya fenomena-fenomena yang terjadi dengan memperhatikan obyek yang akan di teliti. Pada penelitian kualitatif ini lebih menekankan data dari hasil pengamatan obyek peneliti. Pada metode yang dipilihpun sudah ada dan telah digunakan, sehingga dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan akan mampu menjawab masalah yang akan

diteliti. Sehingga metode yang digunakan sudah sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

3.2 Fokus Penelitian.

Fokus penelitian merupakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penentuan fokus penelitian dapat disarankan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti (Rachman, 2019:171).

Spradley dalam (Racham, 2019: 172) , mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus penelitian, yaitu :

- a. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan informan.
- b. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu/ *Organizing domain*
- c. Menetapkan fokus yang akan memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK, dan
- d. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori yang telah ada.

Penelitian yang berjudul "Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang", menekankan fokus penelitian beberapa hal diantaranya :

- a. Pengembangan wisata yang ada di Kelurahan Kandri, yaitu dengan melihat potensi-potensi yang ada di Kelurahan kandri, mulai dari wisata alam, wisata butan manusia, sampai tradisi masyarakat di Desa Kandri, selain itu juga pengaruh dari desa wisata Kandri terhadap masyarakat dalam kehidupannya juga terpengaruh mulai dari sosial, ekonomi, serta lingkungan.
- b. Pemberdayaan masyarakat melalui program-program dari Kelompok sadar wisata (POKDARWIS), dalam pemberdayaan ini juga dilihat akan tahap-tahapan dari pemberdayaan tersebut bagi masyarakat mulai dari pembentukan karakter atau sikap masyarakat, adanya transformasi kemampuan dengan adanya pelatihan-pelatihan bagi masyarakat Kelurahan Kandri, dan juga ada peningkatan kemampuan intelektual dalam peningkatan *Hardskill* maupun *softskil*. Selain itu memperhatikan lingkungan, serta hasil dari pemberdayaan tersebut, dalam peningkatan perekonomian masyarakat.
- c. Adanya faktor-faktor yang menghambat serta pendukung dalam pelaksanaan program-program yang akan diselenggarakan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang ada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. faktor –faktor penghambat serta pendukung yang ada bisa berasal dari internal ataupun dalam kelompok sadar wisata tersebut, diantaranya sumber daya alam yang ada, sumber daya manusia, sampai kepada manajemen pengelolaanya, kemudian ada faktor eksternal yaitu dari luar kelompok masyarakat, bisa berasal dari kondisi alam, peraturan dari tingkat pusat untuk obyek wisata Kelurahan Kandri, Gunungpati, Semarang.

3.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah fokus terhadap subyek darimana data ini berasal. Data dan informasi yang dapat digunakan untuk mengkaji ini diantaranya adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moeloeng,2017:12). Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian, untuk dipergunakan sebagai pelengkapan penelitian. Data yang dicari mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, sumber data dapat berupa diantaranya :

a. Aktivitas Masyarakat Kelurahan Kandri

Aktivitas masyarakat ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keseharian masyarakat Kelurahan Kandri, dari ini peneliti dapat mengamati secara langsung ataupun bertanya kepada orang-orang sekitar yang menjadi masyarakat Kelurahan Kandri, hal ini juga dapat melihat program-program untuk pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata “POKDARWIS”, dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, serta keikutsertaan masyarakat dalam kelompok sadar wisata tersebut

b. Informan

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi. Pada penelitian kali ini yang akan menjadi informan yaitu Pengurus Pokdarwis, Kepala desa, serta beberapa masyarakat yang ikut dalam kelompok POKDARWIS. Adapun penjelasannya dari Pengurus POKDARWIS untuk melihat kepengurusan dari POKDARWIS serta program-program dari POKDARWIS, lalu ada kepala desa yang akan menjelaskan mengenai dampak adanya POKDARWIS sebelum ada POKDARWIS maupun sesudahnya, lalu ada juga dari masyarakat sekitar yang menjadi anggota kelompok POKDARWIS, untuk mengetahui pengaruh apa yang sudah dirasakan dengan adanya POKDARWIS, dan sudah sejauh mana mengetahui tentang kelompok sosial POKDARWIS.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2009,16) . Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, ataupun aturan dari pemerintah pusat pemerintah daerah maupun dalam masyarakat, diantaranya :

a. Dokumen

Dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata “POKDARWIS” terkait pengakuan

dari pemerintah, ataupun adanya kebijakan-kebijakan didalamnya yang memiliki program-program yang harus dijalankan bersama, atau adanya pembukuan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata tersebut, untuk mengetahui tingkat pendapat masyarakat kelompok “POKDARWIS”. Dokumen yang dimaksud ini dapat berupa peraturan-peraturan ataupun keputusan-keputusan dari daerah, serta adanya pembukuan dari Kelompok Sadar wisata tersebut, guna melihat tingkatan pendapat untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kandri.

3.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian disamping dengan menggunakan alat dan teknik pengumpulan data yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah

a. Observasi Langsung

Observasi dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipatif, terstruktur dan tersamar, serta terstruktur. Sementara itu, observasi partisipatif dapat dilakukan dalam bentuk observasi yang pasif, yang moderat, yang aktif, dan yang lengkap. Observasi dapat dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu observasi diskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi (Faisal,1990; Sugiyono, 2008) dalam (Rachman, 2019:179). Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan. Dalam penelitian ini objek yang akan diobservasi adalah

pemberdayaan masyarakat dalam masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dimana peneliti dalam melakukan penelitian datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada kesempatan ini peneliti sebagai pengamatan, adapun hal-hal yang diamati adalah , keefektifan dari program-program POKDARWIS, peran POKDARWIS dalam ikut serta dalam program tersebut, dan juga melihat masyarakat sekitar mulai dari kondisi, dan aktivitas dari masyarakat Desa Kandri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Rachman, 2019:179). Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur cirinya kurang diintrupsi dan arbiter. Pertanyaan biasanya

tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. (Moelong, 2002:138)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara struktural dan wawancara tidak terstruktur, wawancara ini untuk mengetahui pendapat ataupun pandangan masyarakat, pengurus, ketua desa, ataupun ketua POKDARWIS terkait adanya kelompok sosial POKDARWIS di Kelurahan Kandri , Gunungpati, Semarang, yang dijadikan obyek penelitian.

c. Kajian Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Rachman, 2019:184) . Kajian dokumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menyelidiki data-data tertulis dalam peraturan maupun dokumen dari pembukuan yang ada di kelompok sadar wisata “POKDARWIS”, hal ini seperti peraturan-pertauran ataupun keputusan dari pemerintah terkat Desa wisata Kandri ataupun kelompok sadar wisata yaitu POKDARWIS, lalu ada juga dilihat dari pembukuan hasil pendapat dari adanya POKDARWIS, dapat membuat masyarakat Kandri sejahtera ataupun tidak. Teknik ini sebagai pembanding dengan yang lain.

3.5. Uji Validitas Data

Penelitian kualitatif harus memiliki kriteria atau standar validitas kualitatif dan realibilitas kualitatif. Validitas kualitatif menunjuk kepada temuan atau data

yang tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Namun, kebenaran realitas data tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan tergantung ada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Rachman, 2019:187).

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2004:178) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dengan demikian, triangulasi merupakan sebuah pandangan yang bersifat multiperspektif. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan sehingga posisi data lebih kuat bila dibanding dengan hanya satu pendekatan (Rachman, 2019:187)

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi alat. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber-sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik atau alat berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

mendapatkan data dari sumber yang saman, misal observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rachman, 2019:190).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda, data diambil dari beberapa sumber seperti, Pengurus POKDARWIS, kepala desa, masyarakat sebagai anggota POKDARWIS, terkait peran dari Kelompok Sadar Wisata/POKDARWIS dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kandri. Triangulasi alat digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas) sehingga data yang diperoleh lebih tuntas dan pasti. Alat yang peneliti gunakan dokumen dari peraturan, keputusan pemerintah, serta pembukuan dari POKDARWIS sendiri.

3.6. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam (Rachman, 20019:189) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Pendapat lain dari Sugiyono dalam (Rachman , 2019:189), cara menginformasikan temuan yaitu dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif mengenal dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah. Dua model strategi analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif

mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai akar-akarnya (Rachman 2019:190). Rachman (2019:190), membagi tahapan dalam menganalisis data menjadi beberapa ,diantaranya :

1. Pengumpulan data dalam tahapan ini analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan dilakukan terhadap data pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.
2. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.
3. Penyajian data, setelah data direduksi data disajikan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya (Rachman, 2019:192). Pendapat lain dari Miles dan Huberman dalam (Rachman, 2019: 192) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau yang masih gelap dan setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Rachman 2019:194) Setelah penelitian

mendapatkan data hasil pengamatan dan data dari Desa Kandri terhadap potensi alam yang ada, lalu Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Kelompok Sadar Wisata, hal ini dapat terlihat program-program yang ada pada kelompok Sadar Wisata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

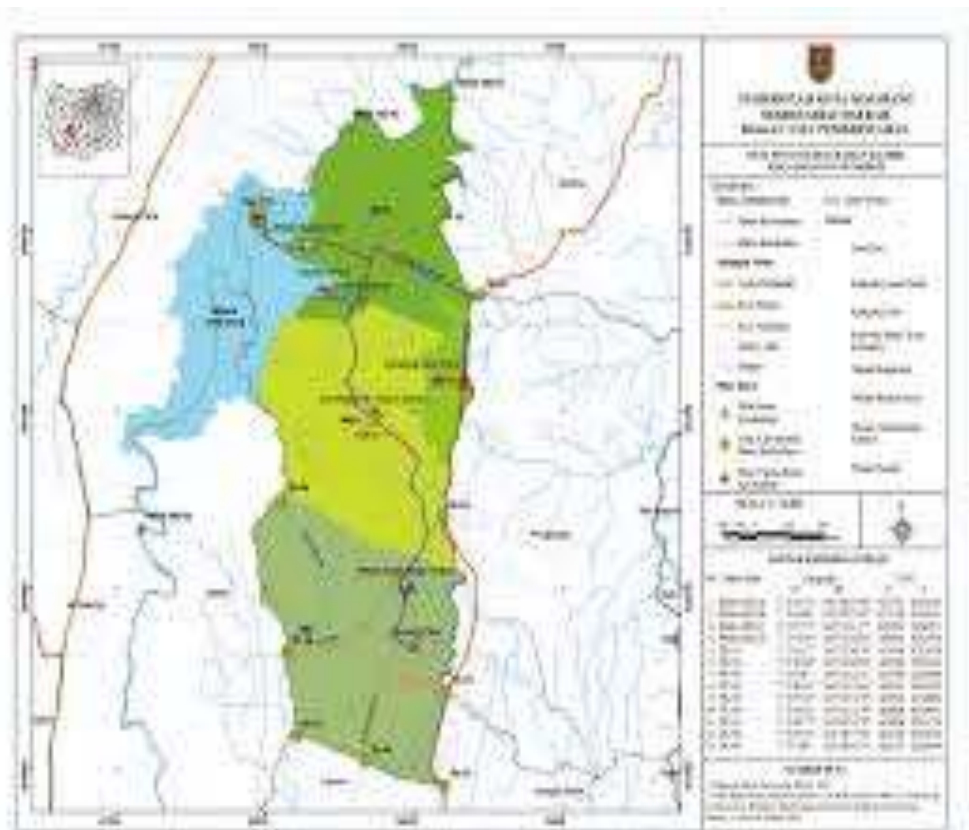
4.1. Gambaran Umum Desa Wisata Kandri

Desa Wisata Kandri merupakan salah satu Desa wisata yang mengandalkan masyarakat dalam peningkatannya hal ini sesuai dengan salah satu misi dari Walikota Semarang yaitu memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan lokal dan membangun iklim usaha yang kondusif. Maka dari itu dibentuknya Desa Wisata yang berbasis kepada masyarakat dalam pengelolaanya

Letak Desa Wisata Kandri, di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata Kandri berdiri sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor : 556/407, Tanggal 21 Desember 2012 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang, dengan kelompok yaitu Desa Wisata berbasis daya tarik alam dan daya tarik budaya. Di Kelurahan Kandri memiliki luas wilayah 357,848 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Jatirejo.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sadeng.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pongangan dan Nongkosawit.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cepoko.

Kelurahan Kandri yang terletak di Selatan Kota Semarang ini memerlukan jarak tempuh 15 menit apabila dari Bandara Ahmad Yani, 15 Menit dari Pusat Kota, 25 Menit dari Pelabuhan Tanjung Mas, 20 Menit dari Exit Toll Ungaran, 20 Menit dari Stasiun Kereta Api Tawang, serta 15 Menit dari Exit Toll Krapyak. Dengan kemudahan akses yang ada Desa Wisata Kandri mudah untuk dijangkau dari berbagai jalan, selain itu Desa Wisata Kandri juga sudah dapat terdeteksi melalui GPS pengguna Smartphone.



Gambar 4.1 , Peta Desa Kandri
Sumber : Arsip Kelurahan Kandri

Jumlah penduduk di Kelurahan Kandri ada 4.799, dengan jumlah KK 1.306, dan jumlah RT/RW yaitu 26/4. Di kelurahan kandri terdapat empat

kampung didalamnya yaitu perumahan Kandri, kampung kandri, kampung siwarak, dan kampung Talun Kacang. Masyarakat Kelurahan Kandri memiliki berbagai macam pekerjaan, namun setelah di alihkan menjadi Desa Wisata banyak yang merambah menjadi pengelola wisata, membuka kuliner makanan, dan masih banyak lagi, dengan adanya peralihan ini pun membuat masyarakat Kelurahan Kandri dapat terbantu dalam hal perekonomian.

Dalam pelaksanaannya desa wisata Kandri memiliki Visi dan Misi, adapun Visi dan Misinya :

Visi dari Desa wisata Kandri adalah terwujudnya Desa wisata yang memuaskan dalam pelayanan bernilai jual, berdaya saing, nyaman, dan dalam misinya yaitu :

1. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternatif.
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa.
4. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relative lebih baik, agar pergi kedesa untuk berekreasi.

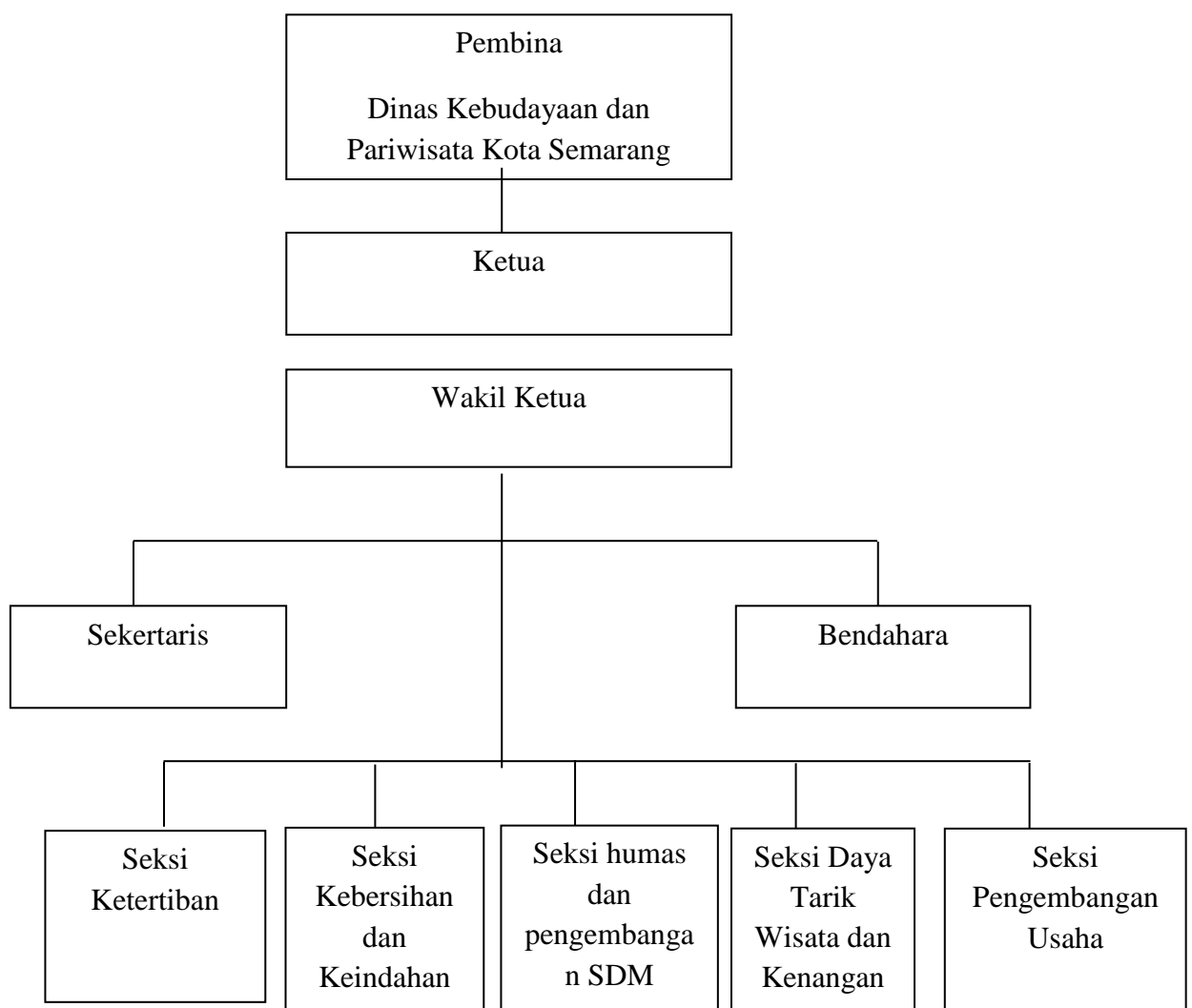
Dalam pelaksanaannya Desa Wisata Kandri memiliki 3 Bidang ungggulan hal ini sesuai dengan Permendagri 81 Tahun 2015, adapun ketiga bidang

unggulan tersebut, yang pertama bidang pemerintahan dalam ini menciptakan penyelenggaraan pemerintahan yang cepat, tepat dan tanggap, lalu ada bidang kewilayahan dalam bidang ini membagi wilayah-wilayah dalam berbagai macam pengelompokan wisata, lalu yang terakhir yaitu bidang kemasyarakatan dalam bidang ini memberdayakan masyarakat melalui wisata yang ada dengan cara membentuk kelompok sadar wisata. Dalam pengelolaannya Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri terdapat dua yaitu Kelompok Sadar Wisata Pandanaran yang berada di RW 1 dan 2 sedangkan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur berada di RW 3. Dari kedua Kelompok Sadar Wisata ini yang pertama berdiri adalah Kelompok Sadar wisata Pandaran yang dahulu ada masyarakat RW 3, sudah berdiri sejak tahun 1993 dengan mengelola Goa Kreo yang dekat dengan masyarakat, namun sejak tahun 1998 Goa Kreo dikelola oleh pemerintah Kota Semarang, hal ini karena melihat potensi wisata yang ada menarik untuk dikembangkan menjadi wisata yang unik dan menarik, lalu adanya pembangunan Waduk Jatibarang pada tahun 2012, membuat Goa kreو semakin ramai, hal ini lah muncullah kelompok sadar wisata yang kedua yaitu Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, yang berada di dekat Waduk Jatibarang.

Dalam pelaksanaan Kelompok Sadar Wisata memiliki struktur organisasi didalamnya antara Kelompok Sadar Wisata Pandanaran dan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur memiliki susunan yang tersendiri, walaupun masih dalam satu Kelurahan namun untuk kepengurusannya dibedakan agar tidak merangkap dikeduanya dan masyarakat dapat ikut berpartisipasi semuanya,

selain itu juga Kelompok Sadar Wisata ini berada di RW yang berbeda-beda dengan potensi wisata yang berbeda juga dalam pengelolaanya. Adapun susunan organisasi dari Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri.

Bagan 1.2 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Pandanaran



Dalam kepengurusan dari Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, langsung dikelola oleh masyarakat, dalam pelaksanaannya pun Kelompok Sadar Wisata Pandanaran sudah memiliki Anggaran Dasar dan Rumah Tangga/ ADRT, karena

Kelompok ini sudah berdiri terlebih dahulu sebelum Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, untuk masa jabatan dari Kelompok sadar wisata Pandanaran selama 5 tahun dan nantinya akan dipilih kembali. Dalam pelaksanaannya semua pengurus maupun anggota menjalankan tugasnya masing –masing, adapun penjelasannya menurut ADRT Bab IV tentang Fungsi dan tugas Pengurus , sebagai berikut :

1. Ketua

Adapun tugas dan fungsi dari Ketua, yaitu :

- a. Memimpin Kelompok Sadar Wisata
- b. Memberikan pengarahan kepada anggota
- c. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan.
- d. Memimpin pertemuan, diskusi kelompok.
- e. Menandatangani surat-surat keluar.
- f. Berkoordinasi dan bertanggungjawab kepada Dinas yang membidangi Pariwisata.

2. Wakil Ketua

Adapun tugas dan fungsi dari wakil ketua, yaitu :

- a. Membantu tugas ketua.
- b. Mewakili ketua dalam berbagai kegiatan bila ketua berhalangan.
- c. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

3. Sekertaris

Adapun tugas dan fungsi dari sekertaris, diantaranya :

- a. Menyusun dan melaksanan kegiatan administrasi.
- b. Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan kelompok.
- c. Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau pihak luar terkait.
- d. Menghimpun seluruh laporan dari anggota.
- e. Mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan diskusi.
- f. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

4. Bendahara

Adapun tugas dan fungsi dari bendaharan, diantaranya :

- a. Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang.
- b. Mengusahakan dana bantuan dari pihak lain.
- c. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

5. Seksi-seksi Unit Usaha.

- a. Mengelola dan mengorgansir anggota usaha yang sejenis sesuai dengan bidangnya.
- b. Mengembangkan jenis usaha dibidangnya.
- c. Bertanggungjawab atas pengelolaan dan pengembangan usaha.
- d. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

6 Seksi Keamanan dan Ketertiban

Adapun tugas dan fungsi dan seksi keamanan dan ketertiban , diantaranya :

- a. Membantu upaya penciptaan ketertiban dan keamanan disekitar lokasi daya tarik wisata/destinasi pariwisata.
- b. Bekerjasama dengan pihak keamanan.
- c. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran

7. Seksi Kebersihan dan Keindahan

Adapun tugas dan fungsi dari seksi Kebersihan dan Keindahan, diantaranya :

- a. Menyelenggaran kegiatan kebersihan dan keindahan.
- b. Mengadakan dan menyelenggaran penghijauan.
- c. Menyusun program kegiatan kebersihan dan keindahan.
- d. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

8. Seksi daya tarik wisata dan kenangan

Adapun tugas dan fungsi dari seksi daya tarik wisata dan kenangan, diantaranya :

- a. Menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata menggali dan mempertahankan kearifan atau keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.
- b. Mempromosikan berbagai daya tarik wisata dan keunikan lokal.
- c. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

9. Seksi hubungan masyarakat dan pengembangan sumberdaya manusia.

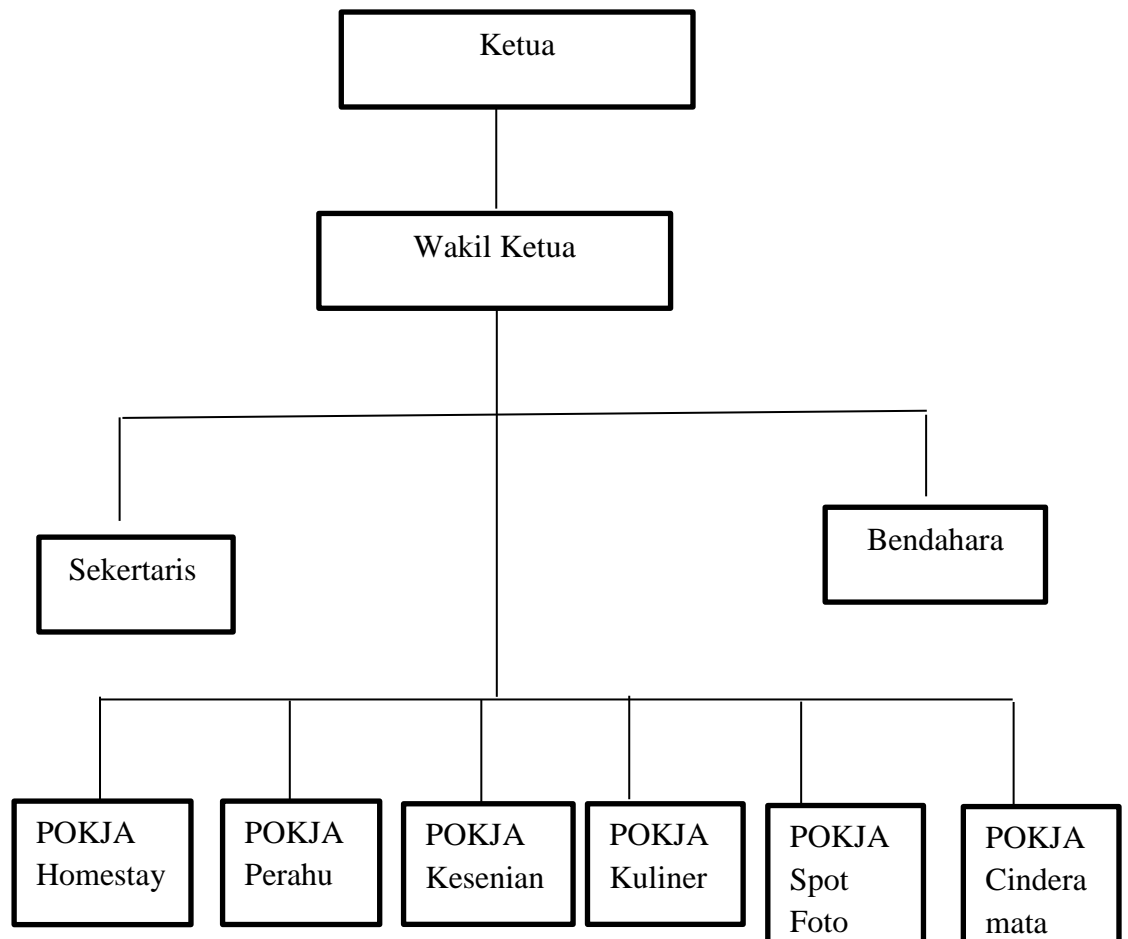
Adapun tugas dan fungsi dari Seksi hubungan masyarakat dan pengembangan sumberdaya manusia, diantaranya :

- a. Mengembangkan bentuk-bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dan kegiatan Pokdarwis.
- b. Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota pokdarwis dan masyarakat, termasuk *hospitality* (Keramahtamahan, pelayanan prima, dsb).
- c. Mengikutsertakan anggota kelompok dalam penataran , ceramah, diskusi yang diselenggarakan oleh lembaga, atau organisasi pariwisata.

- d. Mengadakan lomba ketrampilan pengetahuan kepariwistaaan.
- e. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

Dalam pelaksanaan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur terdiri dari Ketua, Sekertaris, Bendahara, dan dibawahnya terdapat program kerja-program kerja yang setiap program kerja nya terdapat penanggungjawab nya. berikut bagan struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmutr”, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Bagan 1.3 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata “ Suko Makmur”.



Dalam kepengurusan Kelompok Sadar Wisata “ Suko Makmur”, langsung dikelola oleh masyarakat sekitar, dalam pelaksanaannya pun mereka membagi tugas masing-masing sesuai dengan jabatan serta kesepakatan bersama dalam pengurus, adapun tugas-tugas dari pengurus Kelompok Sadar Wisata “ Suko Makmur”, sesuai dengan jabatannya, dijelaskan sebagai berikut.

a. Ketua

Ketua merupakan orang yang memimpin Kelompok Sadar Wisata, adapun tugas dari ketua :

1. Memimpin Kelompok Sadar Wisata
2. Memberikan pengarahan kepada anggota
3. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggungjawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan.
4. Memimpin pertemuan, diskusi kelompok.
5. Menandatangani surat-surat keluar.

b. Wakil Ketua

Adapun tugas dari wakil ketua Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur” , yaitu :

1. Membantu tugas Ketua .
2. Mewakili ketua dalam berbagai kegiatan bila ketua berhalangan.
3. Bertanggungjawab kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”.

c. Sekertaris

Adapun tugas dari sekertaris Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, diantaranya :

1. Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi.
2. Membuat surat-surat keluar terkait ijin.
3. Mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan.

d. Bendahara

Adapun tugas bendahara dari Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, diantaranya :

1. Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang.
2. Mengatur keuangan Kelompok Sadar Wisata.
3. Bertanggungjawa kepada Ketua Kelompok Sadar Wisata terkait dana keuangan.

e. POKJA/ Kelompok Kerja.

Pokja merupakan Kelompok Kerja yang ada di Waduk Jatibarang, dalam Pokja ini terdapat susunan tersendiri dalam pelaksanaanya, untuk mengkoordinir setiap kegiatan ataupun pokja yang ada, karena di Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur memiliki banyak pokja sehingga dibagi disetiap pengurus untuk mengelolanya.

4.2 Potensi wisata yang berada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri terdapat berbagai macam mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata kuliner, serta wisata edukasi, adapun penjelasannya yaitu wisata alam adanya Sendang Gede, serta Sendang Jambu, wisata buatan ada Waduk Jatibarang yang didalamnya terdapat perahu, serta spot foto, lalu untuk wisata budaya yaitu adanya sesaji rewanda, Nyadran kali/sendang mahakarya legenda gua kreco, dan yang terakhir adalah wisata edukasi, diantaranya nyawah, river tubing, mbatik, pertanian, omah alas, dan terakhir yaitu outbound dan lebih dikenal dengan omah pintar, Adapun penjelasan mengenai potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri:

4.2.1. Potensi Alam yang ada di Desa Wisata Kandri.

4.2.1.1 Sendang Gede



Gambar. 4.2 Sendang Gede, Potensi Wisata Alam di Kelurahan Kandri.
Sumber : Observasi 11 Februari 2020

Sendang Gede merupakan salah satu sendang yang dapat dikatakan keramat oleh masyarakat Kelurahan Kandri. Sendang ini di buat pada tanggal 01-10-1983. Pada awalnya, di lokasi sendang gede ada sumber air yang sangat besar sehingga membuat masyarakat khawatir jika sumber tersebut semakin lama akan membanjiri lingkungan sekitar hingga menjadi rawa. Kekhawatiran tersebut membuat masyarakat berinisiatif untuk menutup sumber tersebut dengan sebuah gong dengan tujuan untuk menyumbat air yang keluar dari sumber. Tetapi setelah ditutup dengan gong, sumber tersebut masih mengeluarkan air sehingga masyarakat memanfaatkan air yang mengalir itu untuk dibuat sendang yang sampai saat ini dikenal dengan nama Sendang Gede. Pada mulanya pembuatan Sendang Gede masih sederhana hanya ditambak menggunakan kayu dan lantainya pun juga terbuat dari kayu. Kayu tersebut diperoleh dari sekitar sendang. (Arsip Dokumen Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020).

Selain itu terdapat larangan-larangan yang ada di Sendang Gede, adapun Larangan-larangan di Sendang Gede:

- a. Dilarang mencela air atau apa saja yang ada di sendang. Pengunjung tidak diperkenankan mencuci alat-alat rumah tangga atau alat masak di sendang.
- b. Apabila pengunjung bergurau, disarankan jangan sampai membuat anak/teman menangis. Bila ada yang menangis agar diajak keluar dari sendang atau diajak pulang.
- c. Apabila pengunjung ingin mengambil air untuk dibawa pulang, sebelumnya harus mengetahui juru kunci (Bapak Kyai Ahmad Supriyadi).

Apabila pengunjung melihat apa saja yang sekiranya aneh. Disarankan untuk diabaikan atau jangan diganggu. (Arsip Dokumen Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020).

Sendang Gede ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran karena masyarakat yang dekat dengan Sendang ini adalah RW 2 yaitu Kampung Siwarak. Sendang gede ini juga dijadikan tempat wisata yang dapat dikunjungi, tapi tidak setiap hari ada yang datang, karena yang datang bermacam-macam adanya yang hanya sekedar berkunjung untuk melihat ada yang ingin mandi dan berdoa untuk mendapatkan pekerjaan ataupun berhasil dalam suatu hal. Di sekitar Sendang Gede juga banyak perumahan warga dan juga persawahan, dalam hal pengunjung di Sendang Gede tidak menentu, namun apabila saat ada acara seperti Nyadran Sendang, banyak pengunjung yang datang terutama dari masyarakat sekitar. Dengan diberi karunia oleh Allah SWT, air yang melimpah ruah tersebut warga Kelurahan Kandri mengadakan syukuran sendang tiap hari kami kliwon di bulan Jumadil Akhir dengan istilah “Nyandran Sendang”. Sendang ini juga bisa dijadikan wisata tersendiri di masyarakat karena khasiatnya.

4.2.1.2 Sendang Jambu



Gambar 4.3 Sendang Jambu, Potensi Wisata Alam di Kelurahan Kandri.
Sumber : Observasi pada 11 Februari 2020.

Dahulu, disendang ini ada sebuah pohon Elo. Pohon ini cukup unik bagi masyarakat sekitar karena pohon tersebut tidak berbunga tetapi bisa berbuah yang buahnya berbentuk seperti buah jambu. Karena keunikan tersebut maka sendang ini diberi nama Sendang Jambu. Sendang ini dipercaya masyarakat memiliki khasiat untuk penyembuhan penyakit. Konon, dahulu ada orang yang sakit dan sudah lama tidak kunjung sembuh. Orang tersebut kemudian dimandikan di sendang pada tengah malam di atas jam 12.00 malam. Setelah dimandikan di Sendang Jambu, orang tersebut sembuh. Maka oleh sebagian masyarakat menyebutnya Sendang Jamu karena khasiat air yang ada disendang,

Air di Sendang Jambu/Sendang Jamu memiliki keunikan sendiri. Air yang ada di sendang tersebut bisa menyesuaikan orang yang menggunakannya. Apabila badan orang yang mandi terasa dingin, air tersebut akan menjadi hangat. Begitu pula sebaliknya, apabila badan orang yang mandi terasa panas, maka air tersebut akan menjadi dingin. (Arsip Dokumen Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020).

Adapun anjuran-anjuran yang dapat dilakukan di Sendang jambu, adapun anjuran di Sendang Jambu/Sendang Jamu:

- a. Apabila pengunjung mandi dengan maksud untuk penyembuhan suatu penyakit, hendaknya mandi pada malam hari di atas jam 12.00 sebelum air disentuh oleh orang. Dan dianjurkan sebelumnya harus sepengetahuan atau menghubungi juru kunci (Bapak Kyai Ahmad Supriyadi).

- b. Apabila pengunjung melihat apa saja yang sekiranya aneh. Dianjurkan jangan diganggu atau diabaikan. Sebelum mandi di sendang jambu, disarankan untuk mandi di sendang gede terlebih dahulu. (Arsip Dokumen Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020).

Sendang Jambu ini dikelola oleh masyarakat sekitar RW 2 yang bergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Pandanaran., dan juga terdapat juru kunci apabila ingin melakukan ritual di Sendang Jambu. Sendang Jambu ini tempatnya berdekatan dengan omah petani, untuk pengunjung di Sendang Jambu/Sendang Jambu ini beragam namun tidak setiap hari, misalnya saja apabila hanya ingin melihat lihat saja karena sedang ada di omah petani, ataupun ingin melakukan ritual, untuk melihat ataupun berkunjung di Sendang Jambu ini pun tidak dipatok biaya, namun hanya kesukarelaan apabila ada yang berkunjung. Di sekitar Sendang Jambu ini tidak terdapat orang berjualan makanan, karena pengunjung yang datang hanya satu dua setiap harinya, dan juga disaat tertentu apabila ada ritual di sendang ini. Sendang jambu ini juga dijadikan destinasi wisata dengan mengenalkan mengenai sejarah dari adanya sendang Jambu, selain itu juga dimanfaatkan bagi orang-orang yang dipercaya untuk penyembuhan.

4.2.2. Potensi buatan yang ada di Desa Wisata Kandri

4.2.2.1 Waduk Jatibarang.



Gambar 4.4 Waduk Jatibarang, Potensi Wisata Buatan di Kelurahan Kandri
Sumber : Observasi pada 13 Januari 2020

Waduk Jatibarang merupakan waduk buatan yang dibuat oleh pemerintah Kota Semarang, waduk ini awalnya dibuat hanya untuk menampung air hujan, dengan memanfaatkan lahan warga petani disekitar Waduk Jatibarang. Namun, Waduk Jatibarang dijadikan destinasi wisata dengan dikelola oleh masyarakat sekitar dengan membuat Kelompok Sadra Wisata. Kelompok Sadar Wisata yang mengelola Waduk Jatibarang adalah Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur yang berada di RW 3 yaitu Kampung Talun Kacang. Kelompok Sadar Wisata ini mengembangkan Waduk Jatibarang menjadi destinasi wisata yang menarik. Saat ini Waduk Jatibarang dijadikan tempat wisata dengan adanya perahu kayu dan perahu boat, selain itu di Waduk Jatibarang juga dijadikan tempat memancing, karena di Waduk Jatibarang ini dilepas beberapa ikan yang dapat dipancing dan di ambil oleh masyarakat umum. Dan sekarang Waduk Jatibarang berkembang dan dapat dinikmati keindahannya. Selain itu di Waduk Jatibarang ini terdapat warung-warung disekitarnya, terdapat sekitar 15 warung, selain itu ada perahu kayu dan perahu boat yang disewakan dan bisa dinikmati pengunjung.

“ Untuk pengunjung yang datang di Waduk Jatibarang ini, setiap harinya untuk hari biasa kebanyakan dari pemancing namun juga ada pengunjung yang berpasangan, untuk menikmati keindahan Waduk Jatibarang, untuk pemancing biasanya terdapat 5-10 motor setiap harinya dan juga ada yang memakai mobil, biasanya ada 2 sampai 5 mobil setiap harinya, jika untuk pengunjung biasa biasanya sekitar 10 orang sampai 20 orang, namun jika ada kunjungan ataupun rombongan bisa sampai puluhan atau ratusan, untuk di hari libur akan meningkat dua kali lipat, baik pengunjung biasa maupun pemancing yang datang, namun hal ini juga di pengaruhi oleh cuaca, apabila ditambah dengan cuaca yang mendukung yaitu cerah maka pengunjung akan banyak, jika kurang bersahabat atau mendung, biasanya di hari libur akan sedikit pengunjung” (Widodo, 35 Tahun, Wawancara pada 11 Februari 2020).

Dalam hal ini pengunjung yang datang juga dipengaruhi oleh hari karena jika hari biasa banyak yang melakukan aktifitas berbeda apabila jika hari Sabtu-minggu waktu libur untuk bersantai, selain itu juga dipengaruhi oleh cuaca, karena cuaca juga mendukung banyak sedikitnya pengunjung yang mendatangi waduk.

4.2.2.2 Spot Foto/Selfi



Gambar 4.5 Wisata Spot Foto, Potensi Wisata buatan di Kelurahan Kandri

Desa Wisata Kandri, destinasi wisata ini berawal dari Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur dengan bantuan dari masyarakat sekitar. Awalnya masyarakat berfikir karena kawasan daerah yang sering di lewati oleh wisatawan untuk ke Goa Kreo, dan memanfaatkan pemandangan Waduk Jatibarang, maka dibentuklah destinasi wisata spot foto, yang dikelola swadaya oleh masyarakat, dalam spot ini juga banyak sekali ada awan, sakura, boneka, dan masih banyak lagi. Destinasi wisata spot foto ini berada di belakang rumah warga yang sudah direnovasi dan dibuat untuk dijadikan spot foto. Di spot foto ini pengunjung yang datang ada yang berkeluarga ataupun pasangan untuk foto biasanya setiap harinya bisa sampai 30-50 orang. Disekitar spot foto ini juga terdapat orang-orang yang berjualan namun hanya dirumah, dengan menawarkan minuman ataupun makanan dan terkadang juga makanan ataupun minuman yang khas dari Kandri terutama yang dekat dengan Waduk Jatibarang serta Goa Kreo.

4.2.3. Potensi Wisata Kesenian dan Kebudayaan

4.2.3.1 Sesaji Rewanda



Gambar 4.6 Sesaji Rewanda, Potensi Wisata budaya di Kelurahan Kandri.
Sumber : Dokumentasi Desa Wisata Kandri Tahun 2019

barisan terdepat, empat orang dengan riasan dan kostum monyet warna merah, putih, hitam, dan kuning. Barisan selanjutnya adalah replika batang kayu jati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga. Baru kemudian barisan gunung dan para penari. Ketika arak-arakan gunung tiba di pelataran Goa Kreo, wisatawan disugahi pertunjukan sejumlah tarian, seperti tari gambyong, semarangan, dan wanara atau tarian monyet yang dimainkan anak-anak. Sesaat setelah pemuka masyarakat setempat memberi doa, sesaji gunung selain gunung buah-buahan boleh diambil oleh siapa saja. Gunung buah-buahan khusus untuk monyet. (Arsip Dokumen Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020).

Pada tahun 2002 ritual ini murni swadaya warga Kandri. Warga selalu menggelar sesaji pada hari ke-3 setelah 1 Syawal atau sepekan setelah Idul Fitri. Lambat laun, tradisi ini semakin menarik perhatian banyak wisatawan dari Kota Semarang dan dari luar kota. Pada 2002, pemerintah Kota Semarang mengangkat ritual dan tradisi Sesaji Rewanda sebagai ikon wisata unggulan kota Semarang. Sejak itu, Pemkot selalu memberikan bantuan anggaran untuk mendukung proses dan tradisi Sesaji Rewanda .

“Monyet-monyet di Goa Kreo menjadi pertanda kelestarian lingkungan di daerah tersebut. Goa Kreo selama ini dijaga juru kunci Mbah Jamad dan keturunannya, yang asli Kandri. Bagi warga Kandri, tingkah polah monyet itu juga pertanda lingkungan ataupun kawasan hutan di daerah ini tetap lestari atau sedang berubah. Ketika proyek Waduk Jatibarang mengepung Goa Kreo, banyak monyet dari luar Kandri berdatangan. Mereka tampaknya terusik karena ada bukit dikepras, hutan dibabat, dan alih fungsi lahan yang menyebabkan monyet kekurangan makanan” (Widodo, 35 Tahun , wawancara 11 Februari 2020).

Sesaji Rawenda menurut tokoh masyarakat Kandri yang juga keturunan. Ada tiga tujuan warga Kandri melestarikan tradisi ini. Pertama, bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan keselamatan selama ini. Kedua. Ritual arak-arakan dengan mengusung replica batang kayu jati tersebut merupakan bagian dari napak tilas Sunan Kalijaga saat ke Goa Kreo yang dahulu merupakan kawasan hutan jati. Sunan Kalijaga mencari batang kayu jati pilihan untuk mendirikan Masjid Agung di Demak. Dalam pengadaan sesaji ini terbuka untuk umum, sehingga dapat dijadikan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kandri. Dalam sesaji ini membuat menampilkan hasil bumi yang dibuat dengan gunung mulai dari makanan lauk , sampai pada buah-buahan, yang nantinya dijadikan rebutan oleh masyarakat dan monyet-monyet yang ada di sekitar Goa Kreo . (Arsip Dokumen Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020).

“Untuk Sesaji Narendra sendiri biasanya berawal dari swadaya masyarakat antara dua kelompok sadar wisata yaitu suko makmur dan pandanaran, biasanya bekerjasama dalam hal tenaga manusia dan juga untuk iuran, tapi nanti juga mendapat dana dari pemerintah kota untuk pelaksanaannya” (Salim. 50 Tahun, wawancara pada 18 Febrauri 2020).

Dalam pelaksanaannya sesaji rewanda diadakan oleh kedua kelompok sadar wisata dengan bekerjasama dalam hal tenaga serta bantuan dana, walaupun sudah mendapat dari pemerintah namun untuk acara ini memerlukan dana yang cukup besar maka dari itu masyarakat juga swadaya ikut membantu, selain itu juga adanya panitia untuk pelaksanaan acara ini dari kedua kelompok yaitu kelompok sadar wisata suko makmur dan kelompok sadar wisata Pandanaran.

4.2.3.2 Nyadran Goa Kreo



Gambar 4.7 Nyadran Goa Kreo, Potensi Wisata budaya di Kelurahan Kandri
Sumber : Dokumentasi Desa Wisata Kandri Tahun 2019.

Kanjeng Sunan Kalijaga yang menamai daerah ini dengan nama Kreo. Dan di tempat inilah diramaikan & diyakini akan dipertemukan kembali anak cucu Kanjeng Sunan & anak cucu monyet penjaga Goa Kreo ini, dalam keadaan yang lebih baik dan sejahtera. Karena tuntutan perkembangan jaman, di wilayah tersebut sekarang dibangun Mega Proyek Waduk Jatibarang. Sedangkan keberadaan monyetnya tetap dijaga, dilindungi, dirawat dan dilestarikan sebagai kearifan budaya lokal bahkan menjadi ikon Desa Wisata Kandri yang untuk diwariskan kepada anak cucu. Dan setiap hari Minggu Pahing bulan Muharam diadakan acara bersih-bersih Goa Kreo atau Acara Nyadran Goa Kreo. Biasanya nyandra ini dilakukan sebelum lebaran dan di jadikan tontonan tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung, dan dijadikan juga pemasukan untuk masyarakat yang berjualan disekitar wisata Goa kreo.

Dalam nyadran ini sekarang dilakukan bersamaan dengan nyadran di waduk Jatibarang sebagai rasa syukur sein bersih-bersih Goa kreo dan juga di Waduk Jatibarang, dalam Nyadran ini masyarakat yang terbentuk dalam Kelompok Sadar Wisata Pandanaran dan Suko Makmur ikut membantu dalam pelaksanaannya berupa iuran dari warga atupun tenaga mereka, dengan menyiapkan keperluan untuk nyadran, dalam nyadran ini biasanya membawa tanaman palawija dan sayur manyur hasil bumi, dan selanjutnya dilarung ketengah waduk, dalam acara ini juga sebagai bentuk nguri-nguri budaya jawa dengan mengadakan nyadran sebagai wujud rasa syukur masyarakat, karena diberikan air yang melimpah dan untuk menjaga keseimbangan alam dan manusia.

4.2.3.3 Nyadran Sendang



Gambar 4.8 Nyadran Sendang, Potensi Wisata budaya di Kelurahan Kandri
Sumber : Dokumentasi Desa Wisata Kandri Tahun 2019

Nyadran Sendang ini didahului dengan bersih-bersih sendang yang ada di wilayah Kandri (Sendang Gede, dan Sendang Jambu) dilanjutkan dengan kirab

Properti Nyadran Sendang berupa Replika Gong, Replika Kepala Bambu, aneka macam Gunungan dan properti lainnya yang diikuti oleh seluruh warga dengan membawa aneka macam sesaji. Tradisi Nyadran sendang merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan setiap Kamis Kliwon, Jumadil Akhir, dalam nyadran ini biasanya membawa wakul berisi makanan, gunungan hasil bumi, dan kepala kerbau, lalu masyarakat bersama-sama menuju sendang gede. Dalam acara nyadran sendang ini juga diiringi penari-penari yang menggunakan pakaian putih polos yang digunakan sebagai pengganti jarit, tarian yang dibawakan bernama Martito Suci Dewi, yang ditarikan 9 orang, lalu diiringi dengan musik yang berasal dari alat musik Kempuling yang merupakan alat musik khas dari Kelurahan Kandri. Acara ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan sumber daya air yang ada di wilayah Desa Wisata Kandri dan tetap menjaga kearifan budaya lokal untuk diwariskan kepada anak cucu. (Arsip dokumen dari Kelurahan Kandri yang diakses pada tanggal 13 Januari 2020)

Dalam acara nyadran ini dilakukan oleh masyarakat Kandri, dengan menggunakan dana swadaya masyarakat dalam nyadran ini banyak dihadiri oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan kepada ritual ini, selain itu masyarakat membawa banyak sesaji hal ini juga bertujuan untuk memberikan kepada alam atas apa yang sudah diberikan, dan juga untuk menghormati setiap makhluk yang hidup di dunia ini agar hidup berdampingan dengan baik. Dalam kegiatan ini dengan melibatkan kedua kelompok sadar wisata yaitu Pandanaran dan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur serta lembaga-lembaga yang ada seperti PKK, dan UMKM yang ada di Kelurahan Kandri, dalam pelibatanya

biasanya dalam hal perencanaan acara serta adanya pejabat-pejabat yang datang untuk menyaksikan acara Nyadran Sendang .

4.2.3.4 Kempling Kemanak



Gambar 4.9 Kempling Kemanak, Potensi Wisata seni di Kelurahan Kandri
Sumber : Dokumentasi Desa Wisata Kandri Tahun 2019.

Seni Kempling adalah seni tradisional yang memiliki ciri khas berupa pertunjukan musik yang menggunakan alat musik gembur, kendhang, karon, telon, kempling dan kemanak yang hampir sama dengan alat yang digunakan dalam musik rebana yang dalam perkembangannya berubah seperti penambahan keyboard dan gitar yang tidak meninggalkan ciri khas seni Kempling dengan lagu-lagu yang dinyanyikan seperti sholawatan, pujian dan lagu-lagu yang populer di masyarakat. Dalam memainkan ini biasanya hanya digunakan saat acara-acara tertentu ataupun ada yang meminta, dalam kesenian ini lebih dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran karena ini termasuk kedalam potensi wisata yang ada disekitar RW 1 dan 2 Kelurahan Kandri.

Seni Kempling adalah seni yang telah ada di era Sunan Giri dan Sunan Kalijaga, dan pada tahun 1962 dilestarikan di Desa Wisata Kandri Kota

Semarang. Pengembangan Seni Kempling yang dilakukan oleh Grup Seni Kempling, dengan cara disajikan dalam bentuk pertunjukan , musik, maupun tarian. Dalam kesenian kempling juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, musik Kempling tidak hanya digunakan untuk sholawatan ataupun dakwah akan tetapi lagu dangdut yang populer juga dimainkan. Namun dalam pengembangannya tetap mempertahankan nilai-nilai dan ciri khas Kesenian Kempling . Dalam kesenian ini juga menggandeng pemuda-pemuda yang ada di Kelurahan Kandri untuk melestarikan Kesenian Musik Kempling, agar Seni Kempling dapat dinikmati oleh masyarakat Kota Semarang dan juga masyarakat luas. Desa Wisata Kandri menjadi desa wisata pada tahun 2012 dan menjadi tugas masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan potensi wisata yang ada. (Arsip dmen dari Kelurahan Kandri yang diakses pada tanggal 13 Januari 2020).

4.2.4. Potensi Wisata Edukasi

4.2.4.1 Kampung Akuaponik



Gambar 4.10 Kampung Akuaponik, Potensi Wisata Edukasi di Kelurahan Kandri
Sumber : Observasi pada 11 Februari 2020

Pada Tahun 2016 Kelurahan Kandri ditetapkan sebagai salah satu lokasi kampung tematik pada tahun 2017. RW 1 dan 2 menjadi wilayah yang di tetapkan

sebagai kampung tematik Tema yang diusung oleh Kelurahan Kandri adalah Kampung Akuaponik, yaitu Kampung yang warganya membudidayakan tanaman sayuran di lahan sempit di rumah masing-masing dengan sistem Akuaponik. Sistem ini memanfaatkan air dan kotoran ikan dari kolam ikan untuk asupan nutrisi tanaman, air dan kotoran ikan disalurkan ke pipa paralon tempat tanaman tumbuh dengan mesin pompa. (Arsip dokumen dari Kelurahan Kandri yang diakses pada tanggal 13 Januari 2020,)

Dalam Kampung akuaponik ini bisa dikunjungi oleh pengunjung yang ingin melihat pipa yang dijadikan tempat untuk membudidayakan tanaman, melihat sekarang untuk menumbuhkan kreativitas yang ada dalam masyarakat, selain itu ini dapat dijadikan wisata edukasi untuk membudidayakan sayuran yang praktis dan juga tidak memakan tempat banyak. Kampung akuaponik ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, hal ini karena kampung akuaponik terletak di antara RT 1 dan RW 2 dari Desa Wisata yang ada di Kelurahan Kandri.

2.4.2 Omah Petani



Gambar 4.11 Omah Petani, Potensi Wisata edukasi di Kelurahan Kandri
Sumber : Obsevasi pada 11 Februari 2020.

Dalam wilayah RW I Kelurahan Kandri terdapat Omah Pintar Petani (OPP). OPP ini difungsikan sebagai pusat kegiatan dan pemberdayaan masyarakat yang merupakan salah satu bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari Pertamina dan Universitas Negeri Semarang (UNNES). Selain sebagai bangunan atau ruang untuk pusat kegiatan dan pemberdayaan masyarakat, OPP juga mempunyai fungsi dalam kegiatan wisata, sebagai tempat menerima kunjungan tamu wisata, juga pusat kegiatan wisata *outbound*. Omah pintar petani adalah wadah edukasi atau belajar dibidang pertanian, disini akan di ajarkan bagaimana caranya bercocok tanam, menanam padi, menanam singkong, menanam sayur, menangkap ikan, dan berbagai kegiatan di bidang pertanian.

“Omah Petani ini biasanya beroperasi apabila terdapat pengunjung yang mem *booking* dari rumah petani, biasanya dari rombongan entah dari lokal maupun mancanegara, apabila dari rombongan lokal biasanya dari TK-SMA, dan juga rombongan dari yang lainnya untuk melakukan *outbound* dan juga mempelajari dari cara bertani, jika dari rombongan mancanegara biasanya juga penasaran cara bercocok tanam, ataupun hanya sekedar mempelajari, dalam hal ini pengunjung juga diberi paket-paket dalam pemilihan *outbound*, pengunjung yang datangpun tidak menentu bisa sehari ada ataupun tidak ada karena disesuaikan dengan adanya rombongan pengunjung” (Agus, 45 Tahun wawancara pada 11 Februari 2020)

Omah Petani ini sebenarnya dibuka setiap hari untuk pengunjung namun akan lebih banyak jika dilakukan secara berombongan karena bisa dijadikan paket, dalam hal ini omah petani dapat dikatakan tidak beroperasi setiap harinya. Dalam pengelolaanya Omah Petani ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata

Pandanaran, hal ini mengingat lokasi wilayah dan juga masyarakat sekitar di Kelurahan Kandri.

4.2.4.3 Omah Alas



Gambar 4.12 Omah alas, Potensi Wisata edukasi di Kelurahan Kandri
Sumber : Dokumentasi Desa Wisata Kandri Tahun 2019.

Omah alas ini terdiri dari beberapa gazebo yang telah disediakan untuk kegiatan-kegiatan belajar budaya dan kesenian, disini banyak diajarkan seni musik bernuansa klasik yang biasanya dikenal dengan istilah “kempling”. Kempling ini adalah sebuah alat musik semacam rebana yang padu dengan gamlea dengan lagu-lagunya jawa klasik. Musik inipun cocok untuk mengiringi tari-tarian tradisionalnya yang biasanya untuk mengiringi kegiatan tahunan Kelurahan Kandri, yaitu Nyadran kali dengan tarian yang diberi nama Martito Suci Dewi Kandri. Di omah Alas juga untuk kegiatan menggambar, melukis maupun untuk kegiatan keagamaan seperti telah melakukan selapan sekali tiap malam kamis pahing. (Arsip dokumen Kelurahan Kandri yang diakses pada tanggal 13 Januari 2020)

Omah alas ini bergabung dengan omah petani, dan dikelola Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, dalam pengadaanya omah alas juga tidak setiap harinya, karena menyesuaikan pengunjung yang datang selain itu dalam omah alas ini juga masuk kedalam paket trip dari Kelurahan Kandri, apabila ini menikmati seluruh wisata Kandri sehingga pengunjung dapat menikmati semua, dalam pengunjung pun sama akan adanya rombongan tapi tidak pasti setiap harinya namun setiap minggu ada, satu rombongan atau bahkan lebih berjumlah 20-100 orang.

4.2.5. Potensi wisata Kuliner

Potensi wisata kuliner di Kandri ini dikelola oleh masyarakat Kandri sendiri untuk memajukan serta mendorong wisata dibuatkanlah makanan khas oleh-oleh yang berasal dari Kandri, agar pengunjung berkesan untuk ke Desa Wisata Kandri.



Gambar 4.13 Kuliner Kandri, Potensi Wisata kuliner di Kelurahan Kandri
Sumber : Observasi pada 11 Februari 2020

Pada wisata kuliner dibentuk Asosiasi yang diberi nama Asosiasi Mekarsari yaitu sebuah wadah untuk kreatifitas warga dibidang kuliner atau olahan pangan maupun kerajinan. Asosiasi ini berbentuk koperasi yang mewadahi ibu-ibu rumah tangga yang membuat berbagai olahan makanan berbahan hasil pertanian dan kerajinan dari limbah pertanian dan batik dengan ciri khas Desa Kandri, antara lain :

- a. Omah Pohong
- b. Deva Kriuk
- c. Puji Wijaya
- d. Yu Ginuk
- e. Kandrito
- f. Kandri Etnic
- g. Batik Siwarak

Dari berbagai potensi yang ada tersebut dikelola oleh masyarakat setempat yang menjadikan mereka yaitu kelompok sadar wisata. Di Kelurahan Kandri Kelompok Sadar Wisata sendiri dibagi menjadi dua yaitu kelompok sadar wisata Pandanaran yang mengelola adalah RW 1 dan 2 adapun yang dikelola yaitu wisata budaya, serta edukasi, sedangkan kelompok sadar wisata Suko makmur yang mengelola potensi buatan yaitu waduk Jatibarang, tempat berfoto serta Goa Kreo, yang mengelola yaitu RW 3 , sedangkan untuk RW 4 yang merupakan perumahan tidak memiliki peran yang menonjolkan dalam pembentukan serta tidak ikut berpartisipasi dalam Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri.

“Disini potensi wisatanya banyak, mulai dari alam sampai buatan. Dalam pengelolaannya pun menggunakan masyarakat, apalagi setelah ada SK dari walikota tentang penetapan Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata, sehingga banyak wisata-wisata yang harus dikembangkan agar nantinya bisa berkembang menjadi Desa Wisata”. (Agus, 40 tahun, wawancara pada 9 Januari 2020)

Dari pendapat narasumber, potensi yang ada di Desa Wisata Kandri memiliki banyak sekali, sehingga membuat Kelurahan Kandri menjadi Desa Wisata, dan pengelolannya pun menggunakan masyarakat untuk memberdayakannya, agar Desa Wisata tetap berjalan serta mampu memberikan penghasilan kepada masyarakat sekitar.

4.3 Upaya pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata

Di Kelurahan Kandri terdapat upaya pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata, di Kandri tersendiri terdapat dua Kelompok Sadar Wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata “Pandanaran” yang berbasis di RW 1 dan RW 2 yaitu Kampung Kandri dan Kampung Siwarak, dan Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur” yang berbasis di RW 3, yaitu Kampung Talun Kacang, dalam hal ini kedua Kelompok Sadar Wisata memiliki tujuan yang sama yaitu memberdayakan masyarakat dan memperbaiki perekonomian masyarakat, namun untuk obyek wisata yang dikelola pun berbeda karena ditempat yang berbeda. Di Kelurahan Kandri sendiri terdapat beberapa jenis usaha wisata yang dikembangkan oleh masyarakat, diantaranya *Homestay*, Perahu Wisata. Spot foto selfi, Koperasi, Outbound, Kerajinan batik, kuliner, seni dan budaya, serta adanya pemandu wisata. Namun kedua kelompok sadar Wisata ini terkadang berkolaborasi apabila terdapat pengunjung dalam jumlah banyak.

Dalam Kelompok Sadar Wisata Pandanaran yang dikelola oleh RW 1 dan RW 2 mengelola beberapa potensi yang ada di Kelurahan Kandri seperti Potensi alam, ada sendang Gede dan Sendang Jambu, lalu wisata edukasi ada kampung akuoponik, omah alas, dan omah Petani, lalu di bidang kesenian dan kebudayaan adanya Sesaji Rawendra, Nyadran Sendang, Alat musik kempling kemanak, dan juga adanya potensi kuliner. Dalam pengelolaanya Kelompok Sadar Wisata Pandanaran membuat paket-paket untuk pengunjung yang datang.

4.3.1. Paket Wisata Kelurahan Kandri melalui Kelompok Sadar Wisata Pandanaran.

Paket wisata Kelurahan Kandri ini biasanya dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran namun juga bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur apabila ada paket wisata yang berhubungan dengan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, adapun paket-paket yang ditawarkan oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran. (Arsip Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020). diantaranya :

4.3.1.1 Paket Wisata Kunjungan Industri Kuliner

Paket wisata Kunjungan Industri Kuliner ini berawal dari adanya potensi wisata kuliner dari Kelurahan Kandri yang berbeda dengan yang lainnya, dalam paket ini nantinya pengunjung akan melihat proses pembuatan kuliner Khas dari Dewi Kandri atau Kelurahan Kandri, dalam melakukan kunjungannya pun pengunjung dapat memilih industri kuliner yang akan dikunjungi, karena di Industri Kuliner yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran ini

memiliki beberapa Kuliner , diantaranya adanya belut yang siap goreng, aneka cemilan Kandri, brownies ketela, jenang tape, Sikela, Ggethuk, wingsing, serta tepung mokaf, pengunjung dapat memilih akan mengunjungi yang mana, dalam kunjungan ini juga didampingi oleh pemandu wisata, dan mendapat bonus untuk mengunjungi Gua Kreo dan Waduk Jatibarang, untuk Paket wisata ini biasanya pengunjung yang datang rombongan biasanya menasar kepada instansi pendidikan seperti sekolah-sekolah ataupun dari Ibu-Ibu PKK dari dalam maupun luar Kota Semarang, untuk harga paket wisata Kunjungan industri kuliner ini perorang dikenakan biaya Rp. 75.000/pack.

4.3.1.2 Paket Wisata Kunjungan Cenderamata

Paket Kunjungan Cenderamata yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, menawarkan untuk melihat proses pembuatan cenderamata khas dari Dewi Kandri bisa berupa kerajinan tangan, pembuatan batik, maupun hasil kerajinan yang ada di Kelurahan Kandri, dalam paket wisata ini dikenakan biaya Rp. 70.000/pack untuk satu orang, selain dapat melihat proses pembuatan cenderamata bahkan bisa membeli ataupun membuatnya sendiri, pengunjung juga mendapat bonus untuk kunjungan ke Goa Kreo, dan juga Waduk Jatibarang, dengan ditemani oleh seorang pemandu wisata, serta sudah mendapatkan biaya transport antar wilayah wisata, yang dapat memudahkan akses pengunjung dari tempat satu ketempat yang lainnya ditempat wisata Kandri.

4.3.1.3 Paket Wisata Seni dan Budaya

Paket wisata seni dan budaya ini merupakan perjalanan dengan mengenalkan perangkat gamelan dan praktek menabuh gambelan sepuh, selain itu juga mengenalkan wayang dan mempraktekkan untuk memainkan wayang, ada juga pelajari menari semarangan di sanggar tari, melihat praktek memainkan lesung, melihat pementasan kempling kemanak dan mempraktekkannya, dan pilihan-pilihan ini bisa dipilih langsung atas kemauan dari pengunjung yang nantinya didampingi oleh pemandu wisata. Untuk paket wisata ini dihargai Rp. 75.000/pack, untuk perorangannya, selain itu juga nantinya makanan khas dari Kelurahan Kandri untuk makan siang, dan juga wisata ke beberapa tempat. Dalam pengelolaan wisata ini paket wisata seni dan budaya dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, biasanya yang memesan paket-paket ini adalah rombongan dari instansi pendidikan ataupun yang lainnya, dan biasanya ini sudah melakukan pemesanan beberapa hari sebelumnya, biasanya dijangka satu minggu sebelum pelaksanaannya, karena memerlukan persiapan dalam menyiapkannya karena dalam kelompok ini tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi didalamnya, dan beberapa hanya digunakan untuk pekerjaan sampingan.

4.3.1.4. Paket Wisata Edukasi minat khusus.

Dalam paket wisata edukasi minat khusus ini terdapat beberapa pilihan diantaranya yaitu praktek cara bercocok tanaman pangan, buah-buahan dan memberikan makan ikan, dan juga membudidayakan ikan, yang nantinya dikemas dalam bentuk *fun game*, lalu ada praktek proses pembuatan kuliner khas dewi

Kandri, berupa Wingsing, Sikela, Jenang Tape, dll, adanya proses pembuatan cinderamata yaitu batik, sablon, serta kerajinan bambu, ada juga mengunjungi pusat cinderamata dan produk kaos khas Dewi Kandri dan Goa Kreo, melihat Waduk Jatibarang, mendapat paket Makan siang berupa Sego Kethek, dan juga di dampingin oleh pemandu wisata. Dalam paket ini dikenakan biaya Rp. 80.000/pack untuk perorang.

Dalam paket wisata edukasi ini juga masih ada paket didalamnya yang bernama paket nyawah, paket petik jambu serta paket masak dan kuliner. Paket nyawah meliputi kegiatan mengeksplere desa, melihat praktik langsung cara menanam padi, menangkap dan memberi makan ikan, menanam, mencabut dan mengolah singkong, mengenal ternak dan pemerah susu. Lalu dalam paket petik jambu meliputi mengeksplere desa, mengenal tanaman jambu kristal, mengenal teknik pembibitan jambu, mengenal budidaya jambu, memetik jambu serta memakan jambu kristal sepuasnya, biasanya paket ini juga diadakan musiman karena jambu yang ada memerlukan proses untuk tumbuh dan berkembang, dan yang terakhir yaitu adanya paket masak dan kuliner yang meliputi kegiatan eksplere desa, mengenal sumber bahan pangan, mengenal kuliner lokal yaitu Kelurahan Kandri, dan praktik cara mengolah makanan dari sumber pangan yang tersedia, dalam pelaksanaanya ini menyasar kepada siswa sekolah SD/SMP, serta instansi yang lainnya, biasanya untuk publikasi untuk melakukan promosi desa wisata ini dibantu oleh pemerintah kota Semarang, yang membuat *website* tentang Kelurahan Kandri, sehingga pengunjung yang akan datang dapat merencanakan

tempat-tempat yang akan dikunjungi. (Arsip Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020).

Dari berbagai paket yang telah disediakan terdapat kekuatan maupun kelemahan didalamnya, hal ini dapat terlihat dari Kelompok Sadar Wisata Pandanaran sebagai pemiliknya, ataupun yang menawarkan paketnya, dilihat dari kekuatannya dari semua paket tersebut merupakan keunikan tersendiri bagi Kelurahan Kandri, dengan mampu memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat lainnya terutama anak-anak, dan juga mampu menjadi kesan tersendiri bagi pengunjung yang datang, selain itu juga menciptakan lapangan yang baru bagi masyarakat yang awalnya hanya sebagai petani, dan dapat merambah ikut dalam Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, lalu untuk kelemahan dari setiap paket ini adalah dalam hal pengunjung tidak selalu ada setiap harinya karena dalam paket ini biasanya dilakukan untuk rombongan, minimal 10 orang, hal ini pun yang menjadikan destinasi wisata ini tidak bisa dikunjungi hanya perorangan.

Selain itu, dari semua paket yang ditawarkan semuanya dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, dengan menggunakan konsep desa wisata, dalam inovasi desa wisata yang dilakukan tidak hanya memberikan keuntungan pribadi kepada petani sekitar, namun juga berkontribusi untuk pemerintah Kelurahan Kandri untuk pembangunan wilayah, program desa wisata yang dilakukan memang tidak berorientasi pada kuantitas produk, mengingat lahan pertanian yang terbatas, selain itu juga merangkap menjadi pengurus ataupun anggota dari Kelompok Sadar Wisata. Dalam pengelolaannya pun Kelompok Sadar Wisata Pandanaran bekerjasama dengan instansi pemerintah dan juga Kelompok

Sadar Wisata Suko Makmur. Selain itu dari semua paket yang telah disediakan juga akan masuk ke kas Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, dalam hal partisipasi masyarakatpun sudah cukup baik.

“Dalam Kelompok Sadar Wisata ini biasanya masyarakat hanya menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan karena tidak selalu ada pengunjung yang datang setiap harinya, selain itu masyarakat juga banyak yang memiliki pekerjaan lain seperti, buruh pabrik, petani sawah, dan yang lainnya” (Salim, 50 Tahun, wawancara pada 18 Februari 2020).

Kelompok Sadar Wisata Pandanaran ini di masyarakat hanya dijadikan pekerjaan sampingan oleh masyarakat, karena pengunjung yang datang tidak selalu ada. Dalam kelompok Sadar Wisata Pandanaran ini yang terdapat seksis-seksinya saling bekerjasama untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas dari setiap destinasi wisata yang ada, dalam peningkatan ini biasanya mereka mengadakan rapat ataupun perkumpulan setiap satu bulan sekali, dalam perkumpulan tersebut membahas mengenai ide-ide baru untuk peningkatan destinasi wisata, laporan kas setiap paket dan destinasi wisata yang dikelola oleh Pokdarwis Pandanaran, serta kerjasama yang akan dilakukan oleh kelompok sadar wisata dengan pihak-pihak lain, selain itu juga jika ada kegiatan yang mendadak akan mengadakan rapat dadakan yang dihadiri pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Pandanaran. Selain itu untuk mengembangkan Kelompok Sadar Wisata Pandanaran ini melakukan studi banding ke beberapa tempat seperti ke Desa Wisata Candirejo di Magelang, melaksanakan studi banding ke Kebon Binatang di Mangkang Semarang, lalu mengikuti FGD yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, selain itu diperlukan beberapa latihan untuk

memberikan pengetahuan serta keahlian dalam menjalankan Kelompok Sadar Wisata, adapun beberapa pelatihan- pelatihan yang pernah diikuti oleh Kelompok Sadar Wisata Pandanaran (Arsip dokumen Kelurahan Kandri, diakses pada 13 Januari 2020). diantaranya :

a. Pelatihan Dasar Kerajinan

Dalam Pelatihan dasar kerajinan ini Kelompok Sadar Wisata Pandanaran bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPURINDAG), dalam kegiatannya ini diikuti oleh pengurus serta anggota dari Kelompok Sadar Wisata Pandanaran. Pada pelatihan ini di berikan pengetahuan serta praktik tentang kerajinan terutama dalam kerajinan tangan dalam membuat sesuatu agar nantinya dapat dijual dan menambah perekonomian dari masyarakat dalam pelatihan dasar kerajinan ini, para pengurus dan anggota juga di ajak untuk memanfaatkan setiap barang-barang yang ada untuk didaur ulang dijadikan kerajinan, dengan adanya pelatihan dasar kerajinan ini diharapkan masyarakat mampu dan bisa mengembangkan kerajinan khas dari Kelurahan Kandri, agar dikenal masyarakat luas dan menjadi salah satu hal yang unik yang ada di Kelurahan Kandri .

b. Pelatihan Olah Pangan berbahan baku lokal.

Pelatihan Olah Pangan berbahan baku lokal ini bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan serta Universitas Negeri Semarang (UNNES), dalam pelatihan ini pengurus dan anggota dari Pokdarwis Pandanaran, diberikan pengetahuan serta pelatihan dalam mengolah bahan baku lokal yang ada di Kelurahan Kandri. Bahan

baku lokal ini dilihat dari bahan baku yang paling banyak di Kelurahan Kandri. Di kelurahan Kandri sendiri banyak terdapat pohon singkong disekitar kebun masyarakat, sehingga dalam pelatihan ini pun dapat membuat tape, minuman, serta dapat dijadikan destinasi wisata untuk memberikan pengetahuan nantinya kepada pengunjung tentang olahan singkong. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini nantinya Kelompok Sadar Wisata bisa menciptakan destinasi wisata dengan bertemakan kuliner serta mampu untuk mengolah bahan baku lokal menjadi bahan yang dapat dijual.

c. Pelatihan seni wayang suket

Pelatihan seni wayang kulit ini bekerjasama dengan UNNES Semarang, dalam pelatihan ini dilakukan oleh pihak unnes yang diikuti oleh seluruh pengurus serta anggota Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, dalam pelatihan ini Seni wayang kulit suket yang dimaksud berasal dari limbah kayu yang sudah tidak dipakai. Selain diajarkan cara membuatnya juga diberikan pengetahuan untuk membuat cerita dari wayang suket sendiri, dalam pelatihan ini masyarakat juga diberikan pelatihan pembuatan wayang yang menarik dan dapat bertahan lama serta dapat dijual. Dengan adanya pelatihan seni wayang kulit ini diharapkan masyarakat mampu mengembangkannya serta nantinya masyarakat dapat membuat kelompok kesenian agar menjadi daya tarik wisata tersendiri di Kelurahan Kandri.

d. Pelatihan Gending dan Tembang Desa Wisata

Pelatihan Gending dan Tembang Desa wisata ini bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dalam pelatihan ini pengurus serta anggota dari Kelompok Sadar Wisata Pandanaran diberikan sosialisasi dan pelatihan untuk membuat irama gending, selain itu diberikan pengetahuan mengenai pentingnya melestarikan gending dan membuat tembang-tembang yang dapat diterima oleh masyarakat luas, selain itu dalam pelatihan ini diharapkan mampu membuat masyarakat bisa membuat serta memainkan gending dan tembang untuk mengembangkan desa wisata yang berbasis kesenian, dan juga menyalurkannya ke anak-anak muda lainnya agar dapat terus berkembang dan terjaga kesenian khas dari Kelurahan Kandri.

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam kegiatan promosi desa wisata.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam kegiatan promosi desa wisata ini bekerjasama dengan LPM dari Universitas Satya Kencana Salatiga, yang diikuti oleh seluruh pengurus serta anggota dari Kelompok Sadar Wisata Pandanaran. Dalam kegiatan ini diberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan Teknologi Informasi untuk mempromosikan desa wisata, mulai melalui website, dan juga sosial media yang lainnya, dan disini juga diberikan pengetahuan mengenai dasar-dasar dari promosi desa wisata agar menjadi daya tarik masyarakat luar agar mau berkunjung di Kelurahan Kandri, selain itu juga diberikan pengetahuan akan perlunya kerjasama untuk melakukan promosi tentang Desa Wisata misalnya dengan pemerintah Kota Semarang melalui websitenya. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat terutama Pokdarwis Pandanaran mampu membuat

website tersendiri maupun di sosial media agar menambah pengunjung yang datang.

f. Pelatihan manajemen keuangan

Pelatihan manajemen keuangan ini bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, dalam pelatihan ini diberikan pengetahuan serta pelatihan untuk memajemen keuangan dalam suatu Kelompok, dalam pelatihan ini diikuti oleh seluruh pengurus serta anggota Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, dan untuk pengelolaan manajemen keuangan agar mampu memperhitungkan keuntungan serta modal yang akan digunakan dalam membuat suatu destinasi wisata, agar tidak terjadi kerugian dan mampu mengembangkan destinasi wisata yang ada di Kelurahan Kandri. Dengan adanya pelatihan manajemen keuangan ini diharapkan masyarakat dapat mengelola keuangan dengan baik dari Kelompok dan membagi keuntungan dengan baik dan bijak.

g. Pelatihan SDM Pariwisata

Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam bentuk pariwisata ini bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dalam pelatihan ini melatih masyarakat baik pengurus ataupun anggota dari Pokdarwis Pandanaran untuk mengembangkan potensi wisata, dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia dengan adanya pelatihan serta sosialisasi, agar masyarakat yang tergabung di Kelompok Sadar wisata ini memiliki keahlian dan pengetahuan dalam

mengembangkan potensi wisata, biasanya dengan memberikan beberapa tips atau cara-cara dalam pengembangan Kelompok Sadar Wisata.

h. Pelatihan Penyusunan Paket wisata.

Pelatihan Penyusunan paket ini bekerjasama dengan Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Semarang penyusunan paket ini didasari akan potensi-potensi wisata yang ada di Kelurahan kandri yang terpisah-pisah dan untuk lebih mengefektifkan serta mengefisiensikan waktu dan juga tenaga maka perlu dibentuklah paket-paket wisata, dan membuat semua potensi wisata yang ada di Kandri mendapat pengunjung-pengunjung, dalam pelatihan ini juga diberikan pengetahuan mengenai cara menyusun paket, membuat paket yang menarik bagi pengunjung dan juga mencari sasaran yang cocok untuk paket wisata. Dengan adanya pelatihan penyusunan paket ini diharapkan Kelompok Sadar Wisata Pandanaran mampu membuat paket yang menarik untuk mendatangkan pengunjung dan memberikan kebermanfaatan bagi pengunjung.

i. Pelatihan Pemandu Wisata.

Pelatihan pemandu wisata diadakan kerjasama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), yang bergerak dalam bidang pengembangan wisata mulai dari potensi wisata dan cara memasarkannya, dalam HPI ini kepada Pokdarwis Pandanaran juga memberikan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata, hal ini untuk membantu mempromosikan destinasi wisata yang ada di sekitar Pokdarwis Pandanaran, selain itu dalam pelatihan ini juga dampak dari kerjasama dengan pemerintah Kota Semarang dalam peningkatan destinasi wisata

yang ada di Kelurahan Kandri, dengan adanya pelatihan pemandu wisata ini diharapkan mampu meningkatkan pengunjung yang datang ke destinasi wisata di Kandri, selain itu untuk membuat perekonomian di kandri semakin meningkat.

j. Pelatihan Manajemen Pemasaran bagi pengelola *Homestay*.

Pelatihan Manajemen Pemasaran bagi pengelola *Homestay* ini bekerjasama dengan STIEPARI Semarang (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Pariwisata), dalam pelatihan ini diikuti oleh semua pengurus serta anggota Pokdarwis, namun lebih tertuju kepada yang akan membuka *homestay* dirumahnya, dengan pelatihan ini masyarakat diberikan pengetahuan mengenai *homestay* yang baik dan sesuai dengan standar *homestay* pada umumnya. Selain itu juga diberikan pengetahuan cara mempromosikan *homestay*, dan juga masyarakat dapat membukanya di rumah mereka, dan cara memberikan paket *homestay* mulai dari penginapan beserta fasilitas yang didapat mulai dari makan serta kamar yang disediakan, dengan adanya pelatihan diharapkan masyarakat melalui kelompok sadar wisata yang akan membuka *homestay*.

Semua pelatihan tersebut diadakan kerjasama dan mendapat bantuan dari pemerintah Kota Semarang. Di Kelurahan Kandri sendiri, selain ada Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, terdapat Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, yang berada di Waduk Jatibarang dengan mengajak masyarakat yang ada disekitar Waduk Jatibarang untuk mengikuti Kelompok Sadar Wisata, dengan mengembangkan wisata yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam pengembangan dari kelompok sadar wisata ini melalui bentuk suatu

pemberdayaan yang berkelompok yang dinamakan kelompok kerja. Kelompok Kerja yang dibuat dengan mengelompokkan orang-orang dalam satu kelompok kerja ini untuk memudahkan dalam pengelolaan, selain itu agar kelompok kerja yang dibuat dapat berkembang dilakukan pelatihan-pelatihan agar menambahkan akan pengetahuan serta wawasan dari setiap kelompok kerja. Adapun hasil penelitian dari salah satu narasumber.

Di Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur terdapat tujuh kelompok kerja /Pokja dalam pelaksanaannya,

“Di Waduk Jatibarang ini ada tujuh Pokja, yaitu pokja Homestay, Pokja Kesenian, Pokja Kuliner , Pokja Perahu, Pokja Spot Foto, Pokja Cinderamata, dan Pokja Parkir, dan yang paling unggul adalah Pokja Perahu karena ini diwaduk, (Widodo, 35 Tahun, wawancara pada 9 Januari 2020).

Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur” membagi semua anggotanya kedalam kelompok-kelompok yang ada, sehingga anggota yang mengikuti Pokdarwis “Suko Makmur”, bisa dibagi rata kebeberapa Kelompok Kerja/Pokja, dan dengan pembagian Kelompok Kerja/Pokja masyarakat dapat berkembang dalam kehidupannya terutama dalam ekonomi, sehingga pembagian kelompok kerja ini dapat dikatakan memberdayakan masyarakat, dalam memberdayakan ini juga dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu adanya kelompok kerja homestay, kelompok kerja perahu, kelompok kerja cinderamata, kelompok kerja parkir, kelompok kerja kuliner, kelompok kerja kesenian, serta ada kelompok kerja spot foto, yang dibentuk dengan kerjasama masyarakat terutama masyarakat Kelurahan Kandri, Dusun Talun Kacang, adapun penjelasan mengenai Kelompok Kerja yang ada di Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”:

4.3.1 Kelompok Kerja Homestay.



Gambar 4.14 *Homestay* di RW 3 Kelurahan Kandri

Sumber: Observasi Pada 9 Januari 2020

Kelompok Kerja *Homestay* di Kelompok Sadar Wisata “ Suko Makmur”, memberdayakan masyarakat dengan melalui rumah penginapan, jadi nantinya disekitar Waduk Jatibarang, ataupun tepatnya di Kelurahan Kandri akan terdapat banyak *homestay*, yang nantinya dapat di gunakan pengunjung untuk bersitirahat serta menginap. Biasanya juga pada *homestay* ini sudah masuk ke dalam paket wisata yang ditawarkan, sehingga tinggal memilih untuk tinggal dimana. Di sekitar RW 3 Kelurahan Kandri, ada sekitar 70 *Homestay* yang tersedia, biasanya dengan perumahan-perumahan warga, hanya saja lebih disulap menjadi penginapan yang nyaman, mulai dari kamar tidur serta fasilitas yang lainnya.

Dalam pelaksanaanya Kelompok Kerja *Homestay* ini yang terlibat yaitu pengurus serta anggota kelompok yang menyediakan penginapan dan *homestay* ini biasanya sudah ada paket-paket yang dapat dipilih oleh pengunjung, jika ingin menginap dan juga menikmati Desa Wisata Kandri, selain di Waduk, maupun di Wisata yang lainnya. Para pengunjung dapat memilih sendiri *homestay* dan juga

mendapat fasilitas yang baik. Homestay yang ada di Kelurahan Kandri pun dapat dipesan melalui aplikasi atau website yaitu Tiket.com dengan bantuan dari telkom, maka penginapan dapat di pesan secara Online. Selain itu, kelompok kerja homestay sudah menampung banyak pengunjung terutama saat liburan tahun baru karena banyak yang ingin berkunjung ataupun menikmati keindahan DesaWisata Kandri, biasanya untuk penginapan ini akan di pesan dalam jumlah besar karena adanya rombongan-rombongan baik dari dalam maupun luar kota.

Kelompok Kerja *Homestay* ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pengembangannya di masyarakat, Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat berasal dari dalam pengurus serta anggota selain itu juga bagi pengunjung , adapun penjelasannya :

- a. Kekuatan dari adanya *Homestay* ini bagi masyarakat yang ikut kedalam kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, menambah penghasilan bagi masyarakat yang menyewakan penginapan. Membuka peluang usaha bagi masyarakat yang menyewakan penginapan untuk mengenalkan Desa Wisata Kandri, sedangkan bagi pengunjung dengan melalui website yaitu tiket.com membuat pengunjung lebih mudah mencari tempat penginapan serta menyesuaikan harga dan fasilitas yang diinginkan, selain itu pengunjung juga dapat mendapat pelayanan sesuai dengan penginapan yang dipilih mulai dari makan, ataupun yang lainnya.
- b. Kekuarangan dalam kelompok kerja homestay ini, dalam pengelolaan yaitu dari dalam pengurus maupun anggotanya masih ada yang menggunakan jasa makelar, walaupun sudah ada sistem untuk mengelolanya, namun makelar ini

hanya beberapa, dan tidak selalu ada. Selain itu kurangnya promosi adanya homestay di Desa Wisata Kandri, sehingga pengunjung kurang mengetahui mengenai penginapan, serta banyak pengunjung yang hanya berasal dari dalam kota sehingga penginapan terkadang sepi, dan membuat masyarakat harus mencari pekerjaan sampingan selain menjaga penginapan.

4.3.2 Kelompok Kerja Kesenian



Gambar 4.15 Kelompok Kesenian berlatih menari
Sumber: Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Tahun 2019.

Kelompok Kerja Kesenian ini dapat bekerja apabila akan ada suatu kegiatan, misalnya saja akan ada nyadran, ataupun tahun baru, atau kegiatan lainnya, maka kesenian khas dari Waduk jatibarang, dan Goa Kreo akan ditampilkan, mulai dari Tarian, sampai konsep pembuatan acara, pada kelompok ini juga bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang lainnya.

“Dalam kelompok kesenian ini biasanya bekerja jika mau ada kegiatan tertentu, misalnya saja tahun baru mereka menyiapkan konsep dan juga apa yang akan ditampilkan, lalu bekerjasama dengan parkir unuk mengurus parkir, cinderamata untuk menjual kerajinannya, serta kuliner untuk menjajakan makanannya” (Widodo, 35 Tahun, wawancara pada 9 Januari 2020).

Kelompok ini bekerjasama dengan kelompok lainnya, dalam pelaksanaannya biasanya kelompok kerja kesenian ini melibatkan masyarakat lokal seperti anak-anak ataupun remaja yang ada di Kelurahan Kandri, dengan bantuan dari Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, selain itu mengingat bahwa sumber dana berasal dari swadaya masyarakat, maka dalam melaksanakan kegiatan, kelompok ini memperhitungkan kualitas kesenian yang akan ditampilkan, serta untuk dana yang akan dibutuhkan. Dalam penampilan keseniannya ini juga tidak selalu ada tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, kelompok kerja kesenian ini sudah tampil dalam acara tahun baru, serta jika ada rombongan dari luar kota yang menginginkan adanya penampilan kesenian dengan menunjukkan kesenian khas dari Goa Kreo yaitu Tari Kethek, ataupun mengadakan drama kolosal.

Dalam Kelompok Kerja Kesenian ini tidak selalu mendapat pekerjaan karena hanya tampil di acara tertentu sehingga kelompok ini juga merambah ke kelompok yang lain untuk mencari uang, demi meningkatkan perekonomiannya. Sehingga bisa dikatakan memiliki pekerjaan yang lain, seperti ikut di cinderamata, parkir, dan bekerja lainnya, namun apabila dibutuhkan kelompok ini harus siap dalam menampilkan kesenian di Waduk Jatibarang.

Kelompok Kerja Kesenian yang dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur ini memiliki kekuatan maupun kelemahan, adapun penjelasan mengenai kekuatan serta kelemahan dari adanya Kelompok Kerja Kesenian :

- a. Kekuatan dengan adanya kelompok kerja kesenian ini diantaranya masyarakat mampu mendapatkan pendapatan dengan ikut tampil di acara kesenian, memperkenalkan kesenian tari yang ada di Desa Wisata Kandri yang berdekatan dengan Goa Kreo yaitu Tari Kethek, menampilkan kreatifitas dengan tari kepada pengunjung sehingga dapat dijadikan daya tarik tersendiri, agar nantinya pengunjung dapat datang kembali serta memperkenalkannya kepada masyarakat luas, selain itu kelompok kerja kesenian ini juga melakukan regenerasi dengan mengajarkan anak-anak baik yang ada di masyarakat di Desa Wisata Kandri maupun masyarakat luas yang mau belajar.
- b. Adapun kekurangan dari adanya kelompok kerja kesenian ini, yaitu bagi kelompok ini karena hanya diadakan jika adanya panggilan ataupun situasi tertentu, maka penghasilan yang didapat pun tidak menentu sehingga banyak yang melakukan sampingan, selain itu dalam hal kostum dan *make up* , untuk menjiwai dari tarian *make up* dan kostum sangatlah mendukung, karena kostum serta *make up* yang digunakan tradisional maka kostum yang dipake pun meminjam dan *make up* yang banyak sehingga memerlukan biaya yang mahal, maka dari itu dalam menonton kesenian ini juga tergolong sedikit mahal.

4.3.3 Kelompok Kerja Kuliner



Gambar 4.16 Kuliner di Waduk Jatibarang
Sumber: Observasi pada 13 Januari 2020

Kelompok Kerja Kuliner ini mulai berdiri tahun 2017, yang dimaksud dalam Kelompok Kerja Kuliner ini adalah penjual makanan yang ada di sekitar Waduk Jatibarang,

“Disini sudah berjualan lama, mulai dari tahun 2017 an, awalnya saya berjualan dirumah, namun karena di rumah sudah banyak pesaingnya, dan yang lama mulai tersingkir jadi ya saya pindah kesini, yang berjualan disini juga yang hanya boleh anggota-anggota yang ikut bekerja keras dalam mengelola Waduk Jatibarang, misalnya dengan bekerja bakti selama 3 tahun untuk membersihkan alang-alang dan membuat jalan masuk ke waduk, selain itu juga untuk pendapat pun disini lumayan, walaupun tak sebanyak jika dirumah, pendapatannya beragam juga, mulai dari Rp. 100.000-600.000- hari” (Munafiah, 45 Tahun, Wawancara pada 13 Januari 2020)

Kelompok Kerja Kuliner ini berdiri pada tahun 2017 , tapi lapak yang digunakan masih swadaya dan apa adanya, belum memiliki rumah-rumah untuk lapaknya, namun seiring berjalannya waktu dengan menggunakan swadaya dari masyarakat akhirnya dibuatkan lapak yang layak, di sekitar Waduk Jatibarang terdapat 15 lapak penjual yang dibuat seperti rumah yang berdampingan, di sini

menjual berbagai makanan serta minuman, yang ada di nikmati oleh pengunjung. Sistem dalam penggunaan lapak ini pun hanya memmbayar listrik dan air perharinya sebesar Rp.10.000 perhari, tapi jika lapak yang digunakan tidak dipakai maka tidak dibebankan membayar listrik maupun air. Dan nantinya pembayaran tersebut akan masuk ke kas Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur. Untuk pendapatan yang didapatkan para penjual pun beragam, ada yang mulai dari Rp. 100.000 per harinya sampai Rp 600.000, per harinya, hal ini disesuaikan dengan pengunjung yang datang, biasanya yang ramai hari sabtu dan minggu, karena memasuki masa liburan.

Kelompok Kerja Kuliner ini dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Kandri, terutama masyarakat RW 3 Desa Talun Kacang Kelurahan Kandri, dalam pelaksanaannya pun ada susunan untuk mengelola serta mengatur kelompok kerja Kuliner Dengan adanya pengelola untuk mengatur sistem kelompok kerja kuliber yang ada di Sekitar Goa Kreo serta Waduk Jatibarang. Namun dalam pelaksanaannya pun masih ada kekuatan maupun kelemahan dalam Kelompok Kerja kesenian, yaitu :

- a. Kekuatan adanya Kelompok Kerja Kuliner ini yaitu mampu menambah penghasilan bagi masyarakat yang membuka warung disekitar waduk Jatibarang maupun arah ke Go Kreo, selain itu juga dengan berkembangnya kelompok kerja kuliner ini membuka peluang usaha bagi masyarakat. Selain itu dengan adanya kelompok kerja kuliner ini juga memperkenalkan kuliner khas yang ada di Desa Wisata Kandri, dengan dikenalkannya makanan khas dari Kandri akan membuat kesan tersendiri kepada pengunjung yang datang.

- b. Kelemahan adanya Kelompok Kerja Kuliner ini, dari para pedagang sendiri yang tidak tentu membuka dagangannya, ada juga hanya di beberapa hari tertentu, sehingga membuat pendapat kas kurang meningkat, selain itu dari faktor pengunjung yang tidak ramai, sehingga membuat pendapat tidak terlalu banyak.

4.3.4 Kelompok Kerja Perahu



Gambar 4.17 Perahu Di Waduk Jatibranag
Sumber: Observasi pada 13 Januari 2020

Program kerja Perahu ini merupakan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai pemberi fasilitas wisata dengan perahu. Yaitu dengan menjajakan perahu mereka yaitu prau boat dan perahu kayu, ada sekitar 22 perahu boat, dan 6 perahu kayu.

“Perahu boat dan kayu ini dalam pembeliannya juga mengandalkan swadaya masyarakat, tidak kami paksakan yang mau beli silahkan yang tidak juga gapapa, jika yang beli nanti kami bantu untuk peminjaman uangnya di bank, dan untuk pengelolanya nanti kita rebug bersama” (Widodo, 35 Tahun, wawancara pada 9 Januari 2020).

Perahu boat dan perahu kayu yang disewakan ini di beri harga berbeda, untuk perahu boat satu kali putaran adalah Rp.100.000, dan untuk perahu kayu Rp.10.000, biasanya perahu kayu untuk menyebrangkan pemancing yang ingin mencari ikan di tengah, untuk pengunjung biasa akan dialihkan ke perahu boat, karena apabila tidak diberlakukan sistem tersebut maka perahu boat akan kalah bersaing. Selain itu untuk pembagiannya nantinya untuk pengemudi serta diberikan ke Kas Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”. Dalam pendapatannya pun beragam jikalau hari biasa maka akan sepi, namun jika memasuki masa liburan yaitu hari sabtu dan minggu maka pengunjung akan rame bisa mencapai Rp. 500.000-1.500.000, per kapal.

Dengan itu maka pengemudi dapat mendapatkan pendapatan. Namun tidak semua anggota menjadi pengemudi dari Perahu boat maupun kayu, karena sebelum beroperasi, para pengemudi sudah diberikan pelatihan serta memiliki kemampuan untuk mengemudikan perahu, dalam pelatihan ini pun setiap pengemudi mendapatkan sertifikat yang menyatakan lulus dalam mengikuti pelatihan.

Kelompok kerja perahu ini melibatkan masyarakat untuk mengoperasikannya selain itu juga bekerjasama dengan pihak-pihak seperti basarnas, pelatihan mengemudi, sebelum mengemudikan kapal dan menjaga keselamatan penumpang, dalam kelompok kerja perahu ini pun juga memiliki susunan dalam organisasinya untuk penataan serta pengelolaan agar lebih terfokus, adapun susunan yang sama dengan kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur.

Dengan adanya pengurus tersebut maka akan lebih memudahkan dalam pengontrolan. Selain itu dalam kelompok kerja perahu ini memiliki kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatannya yaitu :

- a. Kekuatan adanya kelompok kerja perahu ini adalah menjadi salah satunya destinasi wisata air dengan menawarkan boat yang bertemakan air di waduk yang ada di Kota Semarang, hal ini pun menjadikan salah satu hal yang menarik bagi pengunjung untuk menikmati wisata perahu. Selain itu waduk Jatibarang akan menjadi salah satu wisata yang diminati oleh para pengunjung. Dan bagi masyarakat pun ini akan dijadikan peluang usaha untuk mendapatkan uang dengan menyewakan perahu-perahu yang ada.
- b. Kelemahan dari Kelompok Kerja Perahu ini dalam hal perijinan untuk perahu yang ada di waduk Jatibarang karena waduk yang langsung dikeolala oleh pemerintah pusat untuk mendapatkan ijin pun terkendala, selain itu dalam masyarakat dalam hal komunikasi karena dalam kelompok kerja perahu ini satu perahu dapat dikemudikan oleh 3 orang dalam pembagian jatah pun kadang masih adanya kesalahpahaman. Namun hal tersebut dapat dimusyawarahkan dalam kelompok

4.3.5. Kelompok Kerja Spot Foto



Gambar 4.18, Wisata Spot Foto
Sumber: Observasi pada 13 Januari 2020

Dalam spot foto ini ada empat spot foto yaitu spot foto salju, spot foto awan, spot foto Garden, spot foto sakura atau balon udara, disetiap spot foto ini ada pengelolanya tersendiri. Sebelum dibentuknya spot foto ini, ada tim-tim yang membentuk spot foto, lalu dipekerjakanlah orang untuk mengelola spot foto yang ada. Dalam pembangunan spot foto ini pun menggunakan dana swadaya masyarakat sendiri. Melalui Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, spot foto ini pun berkembang.

“Awalnya ya karena melihat ada goa kreo, kan otomatis banyak pengunjung ke situ, lha kita berfikir, kenapa tidak membuat hal yang menarik untuk pengunjung. Pasti selain ingin ke goa kreo ingin ke yang lainnya juga, selain itu juga setelah pembangunan waduk *view* dari belakang rumah tambah bagus, lha itu kita manfaatkan untuk membuat spot foto” (Wawan, 28 tahun, wawancara pada 17 Januari 2020).

Pembentukan spot foto ini pun juga dimulai dengan adanya kesadaran warga yang melihat potensi Goa Kreo yang banyak pengunjung, sehingga warga

menggunakan kesempatan ini untuk membuat peluang usaha selain adanya *homestay* dan kuliner, muncullah spot foto, dalam spot foto ini juga masih di dikelola Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, beserta anggotanya untuk mengelolanya. Selain itu awal pembentukan spot foto ini dibuat tim untuk mengurus masalah tempat, dana serta spot apa yang akan dibuat, disinipun lahan masih menyewa di warga karena tempatnya dibelakang rumah warga. Dalam pendapatnya sehari-haripun apabila masih sepi sekitar Rp.200.000/hari, jika hari libur akan lebih banyak lagi. Untuk pendapat yang didapat pun akan dibagi ke beberapa, seperti lahan untuk menyewa, kas masjid, kas RT/RW, sisanya kepada tim pengelola spot.

Pengelola tersebut bertugas membuat ide yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan, selain itu juga mengelola spot foto dari fasilitas serta konsep yang dibutuhkan. Dalam kelompok kerja spot foto ini juga memiliki kekuatan serta kelemahan, diantaranya yaitu :

- a. Kelompok kerja spot foto ini memiliki kekuatan daya tarik wisata tersendiri dengan menyuguhkan alam serta konsep yang menarik untuk berfoto di era zaman sekarang, serta menjadikan potensi wisata tersendiri bagi masyarakat selain di waduk Jatibarang maupun Goa Kreo, selain itu menjadikan penghasilan tersendiri bagi penjaga maupun tukang foto yang ada di tempat Spot Foto. Dengan kekuatan ini dan terus menciptakan ide-ide baru untuk menarik wisatawan akan menambah penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan bagi masyarakat serta kepuasan bagi pengunjung.

- b. Kelemahan adanya kelompok kerja spot foto ini adalah dalam diri kelompok yang kadang masih kekurangan orang karena dalam spot foto ini ada penjaga dan tukang foto, biasanya untuk yang menfoto bergantian dan sudah dijadwal namun terkadang karena penjaga juga tak hanya bekerja di spot foto, jadi tidak bisa berjaga sehingga harus ada yang mengalah, selain itu foto hanya bisa didapat dengan *softfile* karena belum adanya printer untuk mengeprint dari foto. Selain itu masih kurangnya promosi untuk saat ini karena masyarakat mulai bosan dan beralih ke yang lain, promosi untuk pembaharuan spot foto pun belum berjalan dengan maksimal, sehingga sekarang spot foto tidak terlalu ramai seperti dulu.

4.3.6 . Kelompok Kerja Cenderamata



Gambar 4.19 Pembuatan Kerajinan atau cinderamata
Sumber: Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”
Tahun 2020

Pada Kelompok Kerja Cenderamata ini bekerjasama dengan penjual oleh-oleh atau menitipkan hasil cinderamata yang dibuat, selain itu bekerjasama dengan kelompok kerja parkir karena di kelompok kerja parkir apabila ada

pengunjung yang datang selain diberi tiket masuk, juga diberikan gantungan kunci sebagai cinderamata, selain itu ada pembuatan sablon kaos, membatik, cinderamata anyaman dan masih banyak lagi, biasanya juga ini bekerjasama dengan pihak kelurahan terhadap cinderamata turis yang akan datang.

Kelompok Kerja Cinderamata ini juga sudah memberikan pelatihan kepada para pengunjung jika ada yang meminta seperti rombongan untuk membuat cinderamata khas dari Desa Wisata Kandri, selain itu juga kelompok kerja cinderamata ini memiliki pengelola didalamnya untuk mengorganisir ataupun mengelola kelompok kerja cinderamata ini.

Dalam pengelolaan dari kelompok kerja cinderamata, pasti adanya kekuatan serta kelemahan dalam pelaksanaannya baik dari dalam kelompok maupun luar dalam kelompok adapun kekuatan serta kelemahan dari adanya kelompok kerja cinderamata ini :

- a. Kekuatan adanya kelompok kerja cinderamata ini adalah dengan adanya cinderamata di Desa Wisata Kandri ini menjadikan bahwa memiliki daya unik kerajinan tersendiri yang khas sehingga dapat dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung, selain itu juga mampu mengasah kemampuan masyarakat dalam kreatifitas sehingga mampu menghasilkan uang dari cinderamata yang dijual.
- b. Kelemahan adanya kelompok kerja cinderamata ini masalah dalam hal promosi karena penjualan yang tidak menentu dan promosi yang kurang sehingga membuat pendapat dari kelompok kerja ini kurang terlalu banyak, sehingga dalam pembuatan cinderamata ini tidak banyak orang yang terlibat.

4.3.7 Kelompok Kerja Parkir



Gambar 4.20 ,Tiket Masuk Waduk Jatibarang
Sumber: Observasi pada 13 Januari 2020

Kelompok Kerja Parkir ini di kelola oleh Kelompok Sadar Wisata”Suko Makmur”, dalam pengelolaannya ini disesuaikan dengan yang masuk ke dalam Waduk Jatibarang, untuk harga tiket masuk ke Waduk Jatibarang beragam, hal ini menyesuaikan dengan pengunjung yang datang disesuaikan dengan keperluan yang di butuhkan.

“Untuk harga tiket masuk di Waduk Jatibarang ini kan ada beberapa tipe pengunjung, ada yang pengunjung biasa, ada yang mancing, ada juga yang pake bus , ada juga yang pake mobil, maka disesuaikan dengan yang masuk, untuk masuk ke Waduk Jatibarang juga diberikan souvenir” (Irma, 29 tahun, wawancara pada 13 Januari 2020).

Hal tersebut dapat terlihat dari harga tiket masuk ke Waduk Jatibarang yaitu sebesar Rp. 5.000/ Kepala. Jadi kalau pengguna motor dua orang jadi Rp. 10.000,- lalu untuk mobil pengunjung juga di kenakan Rp 5000/kepala, tapi untuk pengunjung global seperti bus dikenakan biaya Rp. 10.000/ bus. Dan di Kelompok

Kerja parkir ini bekerjasama dengan Kelompok Kerja Cinderamata , karena dalam pembagiannya 70% untuk cinderamata dan 30% untuk parkir. Souvenir yang didapat yaitu berupa gantungan kunci yang bertuliskan Waduk Jatibarang.

Kelompok kerja parkir ini juga memiliki kekuatan maupun kekurangan dalam pengelolaannya, adapun diantaranya yaitu :

- a. Kekuatan adanya kelompok kerja parkir ini mampu menambah kas dari Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan menjaga parkir, selain itu juga digunakan untuk memperbaiki lahan parkir yang ada.
- b. Kelemahan dari kelompok kerja parkir ini terdapat dalam pengelola yang kurang tegas dengan pengunjung karena terkadang pengunjung yang masuk namun langsung tanpa membayar apabila tidak dilihat oleh petugas maka itu membuat petugas terkadang lengah terhadap kedatangan pengunjung.

Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat menggunakan bentuk kelompok, dalam bentuk kelompok ini dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok kerja dan dibagi rata kepada setiap kelompok kerja, dalam kelompok kerja ini pun melibatkan pengurus-pengurus dari Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur sebagai pelopornya, selain itu juga adanya ijin dari kelurahan serta pemerintah Kota Semarang. dalam setiap kegiatannya pun banyak yang menggunakan dana swadaya masyarakat sehingga masyarakat tidak meminta uang dari pemerintah kota, selain dari dana swadaya nantinya juga ada pelatihan-pelatihan dari pemerintah kota, karena kelompok

sadrda wisata Suko Makmur mampu bergerak dan menunjukkan perkembangan maka mendapat respon yang baik dari pemerintah kota, sehingga banyak mendapat bantuan tanpa harus mengirim proposal kegiatan atau apapun itu.

Selain itu adanya kekuatan dan kelemahan dari setiap kelompok kerja, apabila dapat terlihat kekuatan yang ada dalam setiap kelompok kerja adalah komunikasi yang baik serta mampu mendapatkan pendapatan melalui setiap kelompok kerja, dan mampu menciptakan peluang usaha bagi masyarakat terutama Kelurahan Kandri, lalu adanya kelemahan dari setiap kelompok kerja adalah kurangnya promosi serta sumber daya manusia yang tidak menentu membuat kelompok kerja berjalan mengalir namun lambat dalam berkembang, sehingga dalam Kelompok Sadar Wisata ini harus memiliki alur kerja.

Dalam Kelompok Sadar Wisata sendiri memiliki alur kerja tersendiri untuk menjalankan kelompok sadar wisata Suko Makmur, karena kelompok sadar wisata ini menggunakan dana swadaya masyarakat serta bantuan dari pihak-pihak tertentu, adapun susunannya yaitu :



Tabel 1.4 Alur Kerja Kelompok Sadar Wisata.
Sumber : Widodo, 35 Tahun, Sekertaris POKDARWIS

Kelompok Sadar wisata Sukomakmur dalam menjalankan program kerjanya pokdarwis yaitu berawal dari kelompok sadar wisata yang awalnya akan melaksanakan program kerja membutuhkan biaya atau dana, awal dana yang di miliki Pokdarwis berasal dari swadaya masyarakat, hal ini kemudian dikelola oleh koperasi dari Pokdarwis dengan adanya koperasi ini yang mengatur pengeluaran setiap program kerja yang ada di Pokdarwis, sehingga dalam melaksanakan program kerja seperti pembuatan ataupun pelatihan dapat di atur dengan baik oleh koperasi sehingga program kerja dapat berjalan dengan baik, setelah itu adanya pengembangan wisata, yang dimaksudkan dengan pengembangan wisata yaitu adanya ide-ide baru dari anggota Pokdarwis untuk memberikan inovasi dalam pengembangan wisata yang ada di waduk Jatibarang, setelah adanya ide ataupun inovasi program kerja maka ide tersebut akan dimasukkan hal ini dilakukan secara terus-menerus sampai berkembangnya waduk Jatibarang dengan ide yang diberikan dari anggota-anggota kelompok sadar wisata .

Para anggota kelompok sadar wisata yang berasal dari RW 3 memiliki tingkat pendidikan SD-SMP, sehingga masyarakatnya masih awam akan mengenai wisata, namun ada beberapa yang sudah mengetahui konsep dari Desa wisata, hal ini karena sebelum itu para tetua ataupun orangtua beberapa anggota Pokdarwis sudah mengikuti kelompok ini, sehingga ada juga yang turun-temurun. Dalam pengembangan POKDARWIS terdapat berbagai program –program yang digunakan untuk pengembangannya, dalam pengembangan program ini bekerjasama dengan berbagai pihak diantaranya,

“Maka dari itu diperlukan adanya pelatihan, pelatihan ini kami namakan piknik ke berbagai tempat wisata, yang pertama kami lakukan pertama ke kebun binatang di mangkang, lalu yang terakhir ke telaga sarangan , Magetan, disini kami belajar selain melihat wisata juga tata pengelolaan, dan satu hal pelatihan ini dilakukan dengan dana dari swadaya masyarakat sendiri tanpa bantuan dari lainnya, biasanya juga ada dinas-dinas yang masuk, atau lembaga lainnya.” (Widodo, 35 Tahun, wawancara pada 9 Januari 2020).

Dalam melakukan pelatihan-pelatihan, Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, dibantu oleh beberapa dinas serta lembaga masyarakat, adapun pelatihan – pelatihan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata beserta dinas yang membantunya dalam pelaksanaan pelatihan :

a. Pelatihan Pembuatan Cenderamata.



Gambar 4.21 Pembuatan Cenderamata

Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Pembuatan cinderamata ini berasal dari Dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, untuk membuat cinderamata, dalam pelatihan ini semua anggota Kelompok Sadar Wisata mengikutinya. Pelaksanaan pelatihan ini Kelompok Sadar Wisata tidak meminta

kepada Dinas, namun Dinas sendirilah yang ingin mengadakan Pelatihan, sehingga Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur” hanya mengikutinya saja.

Dalam pembuatan cinderamata ini di jual oleh kelompok kerja pembuatan cinderamata sendiri, melalui rumah-rumah, selain itu juga bekerjasama dengan Kelompok kerja parkir, karena dalam Parkir setiap masuk selain membayar juga mendapat cinderamata berupa gantungan kunci, yang bertuliskan Wisata Waduk Jatibarang.

“Ini ada pelatihan dari Dinas Pariwisata lalu kalo cinderamata yang hanya berupa gantungan kunci kan agak susah menjualnya jadi sekalian saja saat orang-orang masuk ke waduk selain bayar tiket masuk juga dikasih gantungan kunci, nanti tiket masuk udah dapet gantungan kunci, hasilnya juga nantinya dibagi antara parkir dan cinderamata” (Irma, 29 tahun, wawancara pada 13 Januari 2020).

b. Sosialisasi pengelolaan *Homestay*



Gambar 4.22, Sosialisasi Pengelolaan *Homestay*
Sumber : Dokumentasi POKDARWIS Suko Makmur

Pelatihan pengelolaan *Homestay* ini juga dilaksanakan dengan Dinas Pariwisata dalam pelaksanaannya, disini dbiberikan arahan cara membuka *homestay* yang baik, mulai dari pelayanannya serta sistem dari *homestay* itu sendiri, serta mempromosikan *homestay* agar menarik, dengan itu Kelompok

Sadar Wisata “Suko Makmur”, yang tertarik rumahnya untuk dijadikan *homestay* dapat membuka *homestay*. Di Kelurahan Kandri terutama di RW 3, ada sekitar 70 *Homestay* yang dapat dipilih oleh pengunjung apabila ingin menginap, biasanya *homestay* ini disewa oleh pengunjung yang jauh dan ingin menikmati keindahan Kelurahan Kandri terutama wisata-wisata yang ada di sekitarnya.

c. Sosialisasi Culture Base Fisheries (CBF)



Gambar 4.23 Sosialisasi CBF

Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Sosialisasi CBF ini dilakukan oleh Dinas Perikanan kepada Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, dalam sosialisasi ini Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur diberikan pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan sekitar waduk agar terjaga keamanan serta kebersihan waduk, serta diberikannya ikan untuk di budidayakan di dalam Waduk , dan nantinya ikan-ikan tersebut dapat di ambil untuk kepentingan masyarakat umum. Selain itu dengan adanya sosialisasi ini diharapkan masyarakat mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar serta ikan-

ikan yang dilepas di waduk yang nantinya dapat membantu perekonomian masyarakat.

d. Sosialisasi Nelayan Pedalaman



Gambar 4.24, Sosialisasi nelayan pedalaman
Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Sosialisasi nelayan pedalaman ini yaitu untuk mengembangkan sarana dan prasarana dalam penangkapan ikan, dalam kegiatan ini dijelaskan juga masalah pengembangan wisata melalui perahu serta cara merawat perahu. Pelatihan perawatan ini dilaksanakan oleh Dinas Perikanan juga, dalam pelatihan ini untuk semua anggota Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, terutama kepada para pemilik perahu, dalam perawatan ini untuk memperhatikan kondisi perahu, serta untuk memperbaiki apabila perahu sudah mulai tidak berfungsi dengan baik, diharapkan dengan adanya pelatihan ini membuat para pemilik perahu lebih memahami kondisi perahu, serta dapat memperbaiki perahu yang rusak. Setelah

adanya pelatihan ini para pengemudi perahu akan mulai terbiasa dengan mengatasi perahu yang tiba-tiba mati ditengah waduk ataupun tidak berfungsi dengan baik, selain itu adanya pengecekan setiap minggunya untuk perahu yang dilakukan oleh pemilik perahu.

e. Pelatihan bencana di Air



Gambar 4.25, Pelatihan bencana di Air
Sumber : Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Pelatihan bencana di air ini bekerjasama dengan BASARNAS /BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), yang dimaksud dengan pelatihan bencana di air ini adalah apabila di nantinya ada hal yang tidak diinginkan apabila di Waduk, misalnya saat ada pengunjung yang tenggelam, ataupun jatuh ke waduk saat menaiki perahu, selain itu juga di berikan pelatihan untuk menenangkan pengunjung yang menaiki perahu apabila mendadak perahu mati ditengah waduk. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Suko Makmur”, dapat mengimplentasikannya dengan baik saat terjadi bencana di air.

f. Pelatihan administrasi koperasi



Gambar 4.26, Pelatihan Administrasi Koperasi
Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Pelatihan administrasi koperasi ini dilakukan oleh pihak koperasi dari pemerintah Kota untuk Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, dalam pelatihan ini berikan informasi dan juga cara untuk mengelola keuangan dalam kelompok, selain itu juga di ajarkan untuk menghitung pengeluaran, pemasukan, sehingga nantinya kelompok dapat berjalan, selain itu juga pelatihan administrasi koperasi ini diberikan kepada seluruh anggota agar anggota dapat memahami sistem kerja koperasi, dan nantinya dapat menjalankan koperasi dengan sesuai aturannya, dan juga agar pengelolaan keuangan yang ada di Kelompok menjadi lancar. Untuk saat ini di Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, koperasi sudah berjalan untuk kas dan juga pengelolaan dana lainnya.

g. Pelatihan pembuatan Produk Ijin Rumah Tangga/PIRT



Gambar 4.27, Pelatihan PIRT

Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Pelatihan pembuatan Produk Ijin Rumah Tangga/PIRT ini bekerjasama dengan dinas pertahanan dan pangan kota Semarang, yang bertujuan untuk membuat produk makanan yang dibuat oleh Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, mendapat ijin edar dari BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan), sampai mendapat label halal. Di Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, sudah memiliki produk makanan yang bahan dasarnya adalah singkong, seperti Dodol tape dan *cake* tape, namun dalam produksinya baru sampai ke BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan), belum sampai kepada label halal, dikarenakan masih susahnya dalam hal perijinan untuk sampai di cap produk halal.

h. Sosialisasi Pembuatan Surat Ijin/PAS



Gambar 4.28, Sosialisasi PAS

Sumber : Dokumentasi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Pelatihan Pembuatan Surat Ijin/PAS ini dilaksanakan oleh Dinas Perhubungan Kota Semarang, dengan memberikan sosialisasi pembuatan PAS, dalam pembuatan PAS ini diperlukan oleh para pengemudi perahu agar memiliki surat ijin kepemilikan perahu. PAS memiliki dua tingkat yaitu PAS Kecil dan PAS besar, untuk PAS besar apabila untuk kapal yang besar dan melaut di laut, namun untuk PAS kecil untuk yang tingkat waduk, sehingga di Waduk Jatibarang ini menggunakan PAS Kecil. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan anggota Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur” dapat memahami kegunaan serta manfaat dengan adanya PAS, selain itu juga dapat membuat PAS.

Dengan berbagai program kerja serta pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Kelompok Sada Wisata “Suko Makmur” membuat masyarakat memiliki *hardskill* dan *softskill*, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk mengembangkan wisata yang ada melalui Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, serta dapat mengelolanya sendiri dengan swadaya masyarakat. dengan ikut

berpartisipasinya masyarakat dalam Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur membuat perekonomian masyarakat dapat berkembang. Hal ini diungkapkan oleh sekretaris kelompok sadar wisata suko makmur,

“Masyarakat setelah mengikuti kelompok sadar wisata semakin meningkat, waktu pendataan 2018 mengenai survey pendapat di Kelurahan kandri, terutama di RW 3 mengalami peningkatan sebanyak 70-80%, dan juga dulunya petani yang hanya panen 3 bulan sekali sekarang setiap minggu sudah mendapat uang” (Widodo, 35 tahun, wawancara pada 9 April 2020).

Peningkatan pendapat yang terjadi di masyarakat Kelurahan Kandri ini karena sudah maksimalnya pengelolaan destinasi wisata dari masyarakat, dan kesadaran masyarakat untuk memberdayakan potensi wisata yang ada, dan juga sudah merupakan keputusan walikota yang menjadikan Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata yang merupakan salah satu destinasi wisata yang harus dikelola oleh masyarakat setempat. Dengan ini masyarakat dalam perekonomiannya dapat meningkat. selain itu walaupun banyak yang berjualan ataupun menwarkan wisata-wisata di Kelurahan Kandri, tak membuat masyarakat merasa bersaing antar satu sama lain, karena mereka beranggapan bahwa rejeki sudah ada yang mengatur dan nantinya harus saling berbagi antar satu sama lain, maka dari itu masyarakat pun hidup secara rukun dan sejahtera.

4. 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri ini ada dua yaitu Kelompok Sadar Wisata Pandanaran dan Suko Makmur, dalam pengelolaan

Kelompok Sadar Wisata pun terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kandri ini memiliki faktor pendukung dalam menunjang setiap kegiatannya, yaitu adanya faktor internal dan eksternal baik dalam diri masyarakat ataupun pemerintah daerah. Dalam faktor internal yaitu masyarakat yang memiliki rasa ingin tahu mengenai desa wisata sehingga ikut berpartisipasi dalam kelompok sadar wisata, selain itu adanya penggerak dalam masyarakat yang membuat masyarakat optimis dan yakin jika mengikuti pemberdayaan akan merubah perekonomian mereka, masyarakat juga aktif mengikuti pelatihan-pelatihan dari pemerintah daerah ataupun lembaga swadaya masyarakat dan mengimplementasikan setiap pelatihan-pelatihan yang didapatkan dalam mengelola Desa Wisata, selain itu ada faktor eksternal yang berasal dari pemerintah daerah ataupun lembaga swadaya masyarakat yang telah memberikan pelatihan-pelatihan secara gratis kepada masyarakat desa wisata Kandri, sehingga masyarakat dapat menambah pengetahuan serta ketrampilan dalam pengelolaan kelompok sadar wisata agar dapat berkembang dan memperbaiki perekonomian masyarakat.

2. Faktor penghambat

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan setiap kegiatan terjadi dalam internal dari Kelompok Sadar Wisata yaitu dalam internal sendiri adanya perbedaan pendapat, masalah penguasaan ilmu teknologi. serta masalah dalam

hal dana. Dalam perbedaan pendapat biasanya karena ketidaksesuaian keinginan antara satu anggota dengan yang lainnya.

“Awalnya itu masalah anggota karena masyarakat yang masih kolot tentang wisata yang dijadikan tempat negatif bagi remaja, sehingga tidak ingin dibangun wisata dan tidak bergabung kekelompok, selain itu perbedaan pendapat yang terjadi karena ingin mengeluarkan pendapat yang terbaik dari para anggota serta mampu mengembangkan Kelompok in, selain itu dalam hal dana biasanya masalah hutang pihutang, namun itu tidak menjadi masalah besar karena itu sudah bisa dikendalikan, lalu apabila dari eksternal sendiri, mungkin kami tidak ada karena dana dari kami juga swadaya jadi tidak tidak bergantung kepada luar”. (Widodo, 35 Tahun, Wawancara pada 9 April 2020)

Dari pendapat Bapak Widodo, salah satu Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, awal dari permasalahan dahulu yaitu partisipasi masyarakat dalam mengikuti Kelompok Sadar Wisata, karena masyarakat masih memiliki pemikiran atau *mindset* bahwa tempat wisata nantinya dijadikan tempat yang tidak baik untuk para pengunjung, terutama anak-anak muda yang masih sekolah, misalnya dibuat untuk bolos sekolah, pacaran yang tidak sehat, dan digunakan untuk tempat negatif lainnya. Sehingga awalnya partisipasi masyarakat masih sedikit, namun lama-kelamaan masyarakat dengan diberikan pengertian dan pemahaman dan sedikit demi sedikit mau ikut berpartisipasi dalam kelompok sadar wisata.

Lalu ada masalah dana ataupun pendanaan yang masih swadaya masyarakat, hal ini dikarena masyarakat belum memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan dana terutama dalam hal permintaan dana sehingga dalam pembuatan-pembuatan proposal dalam pengajuan dana kelompok sadar wisata suko makmur tidak ingin membebani anggotanya dan tidak ingin membuat susah, karena kurangnya kemampuan dalam membuatnya. Lalu masalah hutang-

pihutang anggota dalam kelompok, yang kadang menjadi keributan karena adanya satu pihak yang merasa tidak adil. Selain itu penghambat yang lain yaitu kemampuan masyarakat yang belum maksimal dalam hal teknologi hal ini karena pengaruh dari tingkat pendidikan para anggota kelompok sadar wisata yang SD-SMP, maka dari itu kurang penguasaan teknologi membuat promosi dari waduk Jatibarang masih belum maksimal, sehingga pengunjung masih terhitung naik – turun. Disaat awal pengembangannya pun belum terlalu banyak yang tahu sehingga promosi pun berasal dari mulut kemulut pengunjung yang ada. Selain itu adanya dua kelompok sadar wisata ini juga berimbas dari tidak adilnya dalam hal kepengurusan serta adanya pengalihan lahan lalu muncullah kelompok sadar wisata Suko Makmur.

Dari semua permasalahan yang ada dalam Kelompok Sadar Wisata yang ada, paling utama adalah sumber daya manusia, karena masih perlunya pembelajaran yang didapat oleh para anggota-anggota Kelompok Sadar Wisata. Setiap hambatan yang ada di dalam Kelompok Sadar Wisata ini, memiliki cara untuk mengendalikannya masing-masing , maka dari itu setiap permasalahan yang ada akan dicarikan solusi secara bersama-sama. Solusi dari setiap permasalahan yang ada di Kelompok Sadar Wisata menggunakan jalan musyawarah dalam setiap permasalahannya, dengan diadakanya rapat setiap minggunya untuk membahas perkembangan serta permasalahan yang ada di Kelompok Sadar. Lalu dalam perubahan pemikiran masyarakat ini juga tidak jauh dari masalah ekonomi, karena apabila satu orang mendapatkan hasil atau uang maka masyarakat yang lain juga ingin, sehingga perubahan *mindset* pun terjadi karena lebih terfokuskan kepada

perekonomian sehingga masyarakat ikut berpartisipasi dalam Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, selain itu juga adanya koperasi sebagai pengendali dana sehingga untuk yang hutang atau apaun dapat tercatat secara administratif. Selain itu perlu adanya transparansi dana dari setiap kegiatan yang dilakukan agar tidak menimbulkan perbedaan pandangan antar satu sama lain. Sehingga terbuka dan secara jelas ada.

4.5 PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini terfokus kepada tiga rumusan masalah yang ada di Kelurahan Kandri yang dijadikan sebagai Desa Wisata, adapun pembahasannya :

1. Potensi-Potensi Wisata yang ada di Kelurahan Kandri.

Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor : 556/407, Tanggal 21 Desember 2012, tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen, sebagai Desa Wisata Kota Semarang, dengan pengelompokan Desa Wisata Berbasis Daya Tarik Alam dan Daya Tarik Budaya. Dengan adanya Surat Keputusan dari Walikota Semarang ini menjadikan salah satunya Kelurahan Kandri menjadi Desa Wisata, di Kelurahan Kandri tersendiri terdapat tiga kampung yaitu Kampung Kandri, Kampung Siwarak, serta Kampung Talun Kacang. Ketiga kampung ini dijadikan Desa Wisata dengan mengembangkan Potensi-potensi, potensi ini pun dibagi menjadi tiga yaitu potensi alam, potensi buatan, potensi edukasi, potensi kuliner, serta potensi Kesenian. Dalam potensi

alam sendiri ada beberapa sendang yaitu sendang gede, dan sedang jambu yang dipercaya airnya mampu menyembuhkan penyakit bagi masyarakat yang mempercayainya selain itu juga diadakan ritual-ritual ataupun dapat dikatakan nyadran untuk sendang-sendang ini, lalu ada potensi buatan yaitu adanya Waduk Jatibarang, wisata spot foto, lalu ada potensi kesenian seperti sesaji rawenda, nyadran Goa Kreo, dan juga kesenian kempling, lalu ada wisata edukasi seperti omah alas dan kampung akuoponik. Dari keseluruhan potensi wisata yang ada dikelola oleh dua kelompok sadar wisata yaitu Kelompok sadar Wisata Pandanaran dan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, walaupun dikelola oleh dua Kelompok Sadar Wisata namun untuk pelaksanaannya sudah dibagi-bagi.

2. Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk mendorong masyarakat dengan peningkatan kemampuan, untuk menciptakan kemandirian dalam diri masyarakat untuk mengelola lingkungannya sendiri agar mampu berkembang dan dapat bersaing dengan masyarakat yang lain. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat dapat melalui berbagai macam cara, dengan melihat kemampuan sumber daya manusia maupun sumber daya alam dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan tersebut dapat melalui Kelompok Sadar Wisata, yaitu pengembangan wisata dengan melalui obyek wisata dan bekerjasama dengan masyarakat dalam pengelolaannya.

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata dilakukan diberbaga daerah yang berpotensi sebagai Desa Wisata, salah satunya Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan dua Kelompok Sadar Wisata yaitu Kelompok Sadar Wisata Pandanaran dan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, dari kedua kelompok ini yang berdiri lebih awal adalah kelompok Sadar Wisata Pandanaran, dalam Kelompok Sadar Wisata Pandanaran ini mengelola berbagai macam potensi, yaitu diantaranya potesi alam, yaitu sendang gede dan sendang jambu, lalu ada potensi edukasi, adanya omah alas dan omah petani serta kampung akuoponik, adanya dibidang kuliner, dan semua ini dipadukan dalam satu paket wisata dan pengunjung yang datang kebanyakan rombongan, dalam paket-paket ini pun menyasar kepada anak-anak SD atau SMP serta masyarakat luar dalam negeri maupun luar negeri. Dalam pengelolaanya Kelompok Sadar Wisata Pandanaran ini berasal dari RW 1 dan RW 2 yaitu Kampung Kandri dan Kampung Siwarak, yang mengelola potensi wisata untuk dijadikan destinasi wisata yang ada di kelurahan Kandri. Dalam pelaksanaanya Kelompok Sadar Wisata Pandanaran menjadikan Paket-paket untuk wisata dan terfokus kepada rombongan yang hadir,

Selain itu ada Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur. Kelompok ini terfokus di RW 3 yaitu Kampung Talun Kacang, yang berdekatan dengan Waduk Jatibarang dan Goa Kreo. Di Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur terdapat berbagai macam potensi yang dikelola, sehingga membentuk suatu kelompok kerja didalamnya, diantaranya Kelompok Kerja Perahu, Cinderamata, Kuliner, Parkir, Spot Foto, dan *Homestay* serta parkir. Dari berbagai macam kelompok

tersebut mengelola potensi-potensi yang ada dan bertanggungjawab kepada Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur. Dari kedua kelompok tersebut juga terdapat kerjasama diantara kedua kelompok sadar wisata yaitu ketika diadakannya nyadran sendang, ataupun mengadakan sesaji rewanda, karena dalam acara ini semua masyarakat Kelurahan Kandri ikut berpartisipasi didalamnya, mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya selain itu juga mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Semarang, dalam kerjasama biasanya kedua Kelompok Sadar Wisata ini dalam hal tenaga dengan ikut berpartisipasi didalamnya serta dalam bentuk dana, karena dana dari pemerintah yang masih kurang maka perlu diadakannya iuran untuk membantu dalam pelaksanaannya, dalam hal ini juga termasuk dalam pemberdayaan masyarakat dari kedua kelompok sadar wisata karena dari kebudayaan tersebut membuat wisata tersendiri dan membuat pengunjung datang untuk menyaksikannya.

Dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri terdapat beberapa tahapan untuk mengembangkan masyarakatnya . Menurut Sulistyani (2004:83) , yaitu ada tiga tahap dalam indikator pemberdayaan masyarakat yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, tahap peningkatan kemampuan intelektual. Dalam tahap yang pertama yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku ini, karena dalam penyadaran ini memerlukan pendekatan yang berbeda disesuaikan dengan potensi yang ada di Kelurahan Kandri, dan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kandri. Masyarakat di Kelurahan Kandri masih banyak yang berpendidikan hanya sampai SMA .

Pada tahap awal ini masyarakat dituntut secara nyata mampu menyadari akan potensi-potensi yang ada di wilayahnya yang dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat memiliki kebermanfaatannya bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Potensi yang ada di Kelurahan Kandri yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri, terdapat dua bagian yaitu kelompok Sadar Wisata Pandanaran yang mengelola potensi edukasi, kesenian, dan juga kuliner, sedangkan untuk Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur mengelola potensi Waduk Jatibarang, selain itu di sekitar RW 3 juga mengembangkan adanya Spot Foto, Kuliner, Cenderamata, *Homestay*, dan juga adanya pengelola parkir yang berada di bawah kelola Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”.

Dalam pengembangannya Kelompok Sadar Wisata Pandanaran telah mendapat perhatian yang lebih dari dinas-dinas yang ada di Kota Semarang berbeda halnya dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, setelah terbentuk dan mengalami perkembangan banyak dari dinas-dinas dan lembaga swadaya masyarakat yang memberikan pelatihan-pelatihan, dalam tahapan ini disebut tahap transformasi kemampuan, yaitu perubahan kemampuan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata setelah diadakannya pelatihan-pelatihan dari beberapa lembaga swadaya masyarakat.

Sebelum melakukan pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan adanya pelatihan Kelompok Sadar Wisata Pandanaran maupun Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur melakukan *study banding*, ke beberapa tempat wisata untuk mencari tahu dalam pengembangan wisata dan sistem administrasi dari

wisata, setelah adanya *study banding*, Kelompok Sadar Wisata mulai mengembangkannya, untuk Kelompok Sadar wisata Pandanaran sendiri, karena sudah berdiri lebih awal, dan setelah adanya SK dari Walikota tentang pembuatan Desa Wisata, sudah mendapat dana dari Pemerintah Kota untuk mengembangkan potensi wisata yang ada selain itu ada banyak pelatihan-pelatihan yang didapatkan dari Kerjasama baik dari instansi , lembaga swadaya masyarakat bahkan tingkat universitas.

Di lain sisi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur yang terfokus disekitar waduk Jatibarang dan Goa krejo, dalam pengembangannya awal untuk merintis menggunakan dana swadaya dari masyarakat, lalu setelah melihat peningkatan dari gerak Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, mulai ada pelatihan-pelatihan berasal dari dinas ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Dengan adanya pelatihan tersebut memberikan dampak pada peningkatan *skill* dan keterampilan warga masyarakat khususnya dalam mengelola subjek wisata dan keterampilan untuk berinovasi guna kepentingan pengembangan objek wisata.

Pada tahap selanjutnya yaitu peningkatan kemampuan intelektual, pada tingkatan ini Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri setelah adanya SK dari Walikota melakukan Study banding, yang melakukan *study banding* pertama yaitu Kelompok Sadar Wisata Pandanaran dengan melakukan study banding ke beberapa tempat wisata yang ada di Semarang, setelah melakukan study banding, Kelompok Sadar Wisata Pandanaran mendapatkan beberapa pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan Desa Wisata agar menarik dan unik, serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga

menjadikan Kelurahan Kandri sebagai destinasi wisata yang menarik dan unik. Lalu Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, juga melakukan study banding lalu mendapatkan pelathan-pelatihan dari Dinas ataupun lembaga masyarakat lainnya, menjadi Kelompok yang mandiri dan mampu mengelola obyek wisata yang ada, sehingga dengan dikelolanya obyek wisata oleh Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”, membuat masyarakat mampu juga mendapatkan lapangan pekerjaan serta mampu memperbaiki perekonomian dari masyarakat terutama yang mengikuti Kelompok Sadar Wisata “Suko Makmur”

Dalam setiap tahapan yang ada untuk memberdayakan masyarakat ataupun mengembangkan potensi wisata alam, butuhlah kerja sama melalui semua pihak baik dari masyarakat maupun dari Pemerintah Kota Semarang, dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak maka pemberdayaan terhadap masyarakat dapat berjalan dengan baik dan lancar, namun apabila tidak adanya kesinambungan antar pihak-pihak yang terkait akan menyebabkan adanya hambatan bagi masyarakat maupun pemerintah kota dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata. Hal ini pun juga berdampak pada masyarakat yang ikut dalam kelompok sadar wisata.

Adanya dua Kelompok Sadar Wisata ini mendapat perhatian dari pemerintah karena termasuk salah satu destinasi yang terkenal di Kota Semarang, pemerintah memberikan perhatian dengan pemberian dana bantuan, selain itu juga membantu dalam hal promosi melalui website pemerintah Kota Semarang, agar nantinya banyak pengunjung yang datang selain itu pemerintah Kota juga

memberikan pelatihan-pelatihan kepada Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri, untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia, serta memberikan pengetahuan serta keahlian kepada masyarakat Kelurahan Kandri, dalam pengembangan potensi Kelurahan Kandri. Dalam hal ini pemerintah memberikan tanggapan yang positif dan mendukung setiap kegiatan dari Desa Wisata Kelurahan Kandri yang diadakan oleh Kedua Kelompok Sadar Wisata.

Kedua Kelompok Sadar Wisata disini dapat terlihat bahwa keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan, dalam hal pengelolaanya Kelompok Sadar Wisata ini memiliki perbedaan karena lama dari pendirian serta dari masyarakatnya dalam pengembangan, di Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, karena sudah lama maka mendapatkan perhatian dari pemerintah dan mendapat dana dari pemerintah sedangkan untuk Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur menggunakan dana pribadi ataupun swadaya masyarakat dalam pengembangannya dan setelah Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur aktif mendapat perhatian dari lembaga-lembaga lain maupun dari pemerintah Kota, dalam hal perhatian dari Pemerintah Kota Semarang menjadi persamaan dari Kedua Kelompok Sadar Wisata karena mendapat pelatihan dari pemerintah untuk pengembangan desa wisata.

3. Faktor Pendukung dan penghambat dalam Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri, Gunungpati, Kota Semarang.

Pelaksanaan Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kandri melalui dua Kelompok Sadar Pandanaran dan Kelompok Sadar Wisata

Suko Makmur terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut berupa faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam faktor pendukung adanya Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri ini adalah adanya dukungan dari dalam internal maupun eksternal, dalam faktor internal tersebut dapat terlihat dari masyarakat dari Kelurahan Kandri yang awalnya merespon kurang baik namun dengan adanya pendekatan lama-kelamaan masyarakat ikut berpartisipasi, lalu dalam pengelolaan dari Kelurahan Kandri sendiri mendapat dukungan dari Kelurahan dalam pengembangannya dan juga masyarakat yang memberikan ide-ide untuk pembentukan baru destinasi wisata, dari kedua Kelompok Sadar Wisata yang ada di kelurahan Kandri sendiri, faktor pendukung internal ini sama karena masyarakat serta dari pemerintah desa yang mendukung penuh.

Dalam faktor eksternal yaitu dari luar terlihat dari adanya dukungan dari Pemerintah Kota maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dengan memberikan dukungan berupa pelatihan-pelatihan ataupun sosialisasi untuk kedua pelatihan untuk membuat suatu kerajinan tangan maupun dalam olahan masakan, lalu untuk sosialisasi biasanya dalam bentuk pemberian pengetahuan tentang cara-cara untuk mengembangkan potensi wisata serta melakukan promosi-promosi yang menarik untuk menarik minat pengunjung agar berkunjung ke Desa Wisata Kandri, dalam pelatihan serta sosialisasi ini tidak dilakukan bersamaan antara kedua kelompok sadar wisata, walaupun begitu tujuannya tetap sama yaitu meningkatkan *softskill* serta *hardskill* dari kedua Kelompok Sadar Wisata. Selain itu faktor pendukung eksternal yang lainnya yaitu adanya bantuan promosi dari

Pemerintah Kota dalam meningkatkan pengunjung yang datang ke Desa Wisata Kandri

Setelah itu adanya Faktor Penghambat adanya Kelompok Sadar Wisata yang ada di kelurahan Kandri memiliki hambatan tersendiri bagi kedua kelompok, diantaranya untuk Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, dalam Kelompok ini tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam Kelompok, karena dalam Kelompok ini banyak yang hanya ikut kelompok ini sebagai pekerjaan sampingan mengingat Kelompok ini hanya beroperasi ketika ada pengunjung yang banyak atau rombongan, sehingga dalam menggerakkan masyarakat juga masih kurang efektif, selain itu dalam pengelolaannya masih kurang maksimal hal ini terlihat dari belum adanya inovasi pengembangan destinasi wisata yang baru untuk Kelompok Sadar Wisata Pandanaran, sehingga pemasukan yang adapun tidak bisa dilakukan perhari namun perbulan, sehingga banyak masyarakat yang menggunakannya sebagai pekerjaan sampingan. Dan juga masih kurangnya promosi dari masyarakat, walaupun sudah ada diwebsite namun masih kurangnya menarik sehingga memerlukan inovasi yang baru.

Di sisi lain, Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur ini pun memiliki hambatan tersendiri dalam melaksanakan kegiatannya, berawal dari pembentukan, dari dalam masyarakat sendiri masih belum banyak ikut berpartisipasi karena masih kurang sadarnya akan mengelola potensi wisata yang ada di sekitar masyarakat, lalu juga masyarakat yang masih minim akan pengetahuan mengenai desa wisata, sehingga Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur terutama dalam

kepengurusannya harus belajar secara *otodidak*/belajar sendiri, dengan melakukan *study banding* ke beberapa Pengelola Potensi Wisata baik yang ada di Kota Semarang maupun Luar Kota.

Dalam melakukan *study banding* ini masyarakat menggunakan dana swadaya dari masyarakat sendiri, karena belum adanya perhatian dari pemerintah kota. Namun setelah berjalan dan dirasa mampu dan maju Kelompok Sadar Wisata ini mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan serta arahan untuk kemajuan Kelompok Sadra Wisata, dan dampaknya juga karena sudah berkembang masyarakatpun banyak yang mengikuti Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur dan bekerjasama untuk meningkatkan perekonomian serta menjadi Desa Wisata yang maju dan dapat berkembang. Dari kedua hambatan dari kelompok Sadar Wisata yang ada banyak yang terpaku kepada masyarakat ataupun pengelolaanya yang belum maksimal, serta dalam hal promosi yang masih kurang, dari destinasi wisata yang dihadirkanpun belum adanya inovasi untuk menarik pengunjung lagi untuk datang ke Kelurahan Kandri, selain itu masyarakat masih ada beberapa yang pasif terhadap Kelompok Sadar Wisata, sehingga masih belum maksimal dalam pengelolaanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Potensi-potensi yang ada di Kelurahan Kandri ini memiliki berbagai macam potensi wisata yang di kembangkan ini di kelola dua Kelompok Sadar Wisata yaitu Pokdarwis Pandanaran yang merupakan gabungan dari Kandri dan Siwarak, dan Pokdarwi Suko Makmur yang berasal dari Kampung Talun Kacang, adapun wisatanya mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata kuliner, serta wisata edukasi, adapun penjelasannya yaitu wisata alam yang ada di Kelurahan Kandri, adanya Sendang Gede, serta Sendang Jambu, dikelola oleh Pokdarwis Pandanaran , lalu ada wisata buatan, wisata buatan tersebut berupa Waduk yang dinamakan Waduk Jatibarang, yang didalamnya terdapat perahu, serta spot foto, dalam obyek wisata ini dikelola oleh Pokdarwis Suko Makmur, lalu untuk wisata budaya yaitu adanya sesaji rewanda, nyadran kali/sendang mahakarya legenda gua kreo, dalam wisata budaya ini dikelola oleh kedua kelompok sadar wisata karena dalam budaya ini dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh masyarakat Kelurahan Kandri, sehingga kedua Kelompok Sadar Wisata ini harus berkolaborasi dalam menyelenggarakannya, dan yang terakhir adalah wisata edukasi, diantaranya

nyawah, river tubing, mbatik, pertanian, omah alas, dan terakhir yaitu outbound dan lebih dikenal dengan omah pintar. dalam wisata ini dikelola oleh Pokdarwis Pandanaran.

2. Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang ada di Kota Semarang. ini dibagi adanya dua Kelompok Sadar Wisata, dalam pemberdayaannya pun adanya kerjasama bersama Pemerintah Kota Semarang melalui dinas –dinas terkait serta Lembaga Swadaya Masyarakat, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dalam pelatihan ini melatih peningkatan *hardskill* maupun *softskill*. Dalam setiap adanya pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan melibatkan masyarakat terutama yang tergabung dalam kelompok Sadar Wisata. Disetiap pemberdayaan yang dilakukan terdapat tahapan-tahapan.

Tahap yang pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, dalam tahapan ini masyarakat harus dituntut secara nyata mampu menyadari akan potensi-potensi yang ada di wilayahnya yang dapat dikembangkan lebih lanjut, agar dapat memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Lalu yang kedua adanya tahap transformasi dalam tahap ini perubahan kemampuan masyarakat dengan memahami akan potensi wisata dan mengadakan pelatihan-pelatihan maupun sosialisasi yang bekerjasama dengan Dina serta Lembaga Swadaya Masyarakat, dan tahapan yang terakhir adalah tahap peningkatan intelektual, dalam tahapan ini pengembangan obyek wisata setelah diadakannya pelatihan-pelatihan dari beberapa lembaga swadaya masyarakat, dalam

pengembangannya dari kedua Kelompok Sadar Wisata ini mendapat pelatihan-pelatihan ataupun sosialisasi dari Dinas ataupun lembaga swadaya masyarakat yang ada di Kota Semarang.

3. Faktor pendukung dan penghambat dari pihak-pihak yang ada baik dalam internal maupun eksternal dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dalam faktor pendukung yaitu dalam diri masyarakat yang ingin mengembangkan potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri, lalu dari Pemerintah Kota Semarang, melalui dinas-dinas ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat yang memberikan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusia ataupun mengembangkan potensi dari Desa Wisata Kandri. Faktor Penghambat masih ada beberapa masyarakat yang menganggap Desa Wisata belum penting untuk pemenuhan kebutuhan sehingga menjadikannya hanya kerja sampingan serta sarana dan prasana dalam pengembangan Desa Wisata.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas maka saran yang disampaikan oleh penulis dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, sebagai berikut :

1. Pengembangan potensi-potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri, haruslah diperbarui ataupun memiliki ciri khas tersendiri sebagai Desa Wisata, dengan perlunya bantuan dari berbagai macam elemen masyarakat baik dari dinas

ataupun dalam diri masyarakat, dalam memberikan pelatihan ataupun sosialisasi, perlu adanya monitoring ataupun evaluasi dari pelatihan ataupun sosialisasi yang sudah dilakukan, hal ini untuk mengetahui perkembangan dari adanya pelatihan serta sosialisasi yang sudah diberikan.

2. Masyarakat di Kelurahan Kandri yang tergabung kedalam Kelompok Sadar Wisata haruslah ikut banyak menyumbangkan ide-ide dengan selalu menghadiri pertemuan-pertemuan setiap minggu ataupun bulannya untuk memberikan inovasi kepada Desa Wisata, dan juga melakukan promosi-promosi tidak hanya dari mulut ke mulut saja namun juga dalam bentuk media sosial, dengan membuat pamflet yang menarik agar pengunjung tertarik untuk mengunjungi Desa Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.
3. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam setiap program ataupun pelatihan yang telah dilakukan, masyarakat ahrus mampu memaksimalkan dengan mengimplementasikannya kedalam pengelolaan kelompok sadra wisata, selain itu perlu lah adanya kerjasama yang lebih luas agar dapat mendatangkan wisatawan baik dalam negeri maupun manca negara lebih banyak lagi, serta perlu adanya evaluasi yang mendetail dari setiap program yang diadakan agar dapat dijadikan perbaikan untuk kelanjutan pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Damanik, J., 2013, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dumasari. 2014. *Dinamika pengembangan masyarakat partisipatif*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Kesejahteraan sosial Internasional*. Bandung : Alfabeta
- Hadiwijoyo, S.S., 2012, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mardikanto, Totok. Soebiato, H. Poerwoko. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. CV Alfabeta:Bandung
- Moeleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Maman. Wijayanti, Tutik. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Karakter*. LPPM UNNES: Semarang.
- Suparjan. Suyatno,Hempri. 2003. *Pengembangan masyarakat dari pembangunan sampai pemberdayaan*”. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sulistiyani, AT.(2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*.Gaya Media.Yogyakarta.
- Sugiono, Dr., Prof.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sunaryo, Drs. Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya*. Gava Media :Yogyakarta
- Suhardo, Edi (2014). *Membangun Masyarakat memberdayakan masyarakat*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Soetomo. 2015. *“Pemberdayaan masyarakat mungkinkah muncul antitesisnya”*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Usman,Sunyanto.2015, *Esai-esai Sosiologi Perubahan Sosial*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yoeti, Oka A. 2000. *Ekowisata Pariwisata berbasis lingkungan hidup* “. Jakarta: PT Pertja.

Jurnal

Akbar, Moh Ardhi.2010. Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah .
Jurnal Ilmu Pemerintahan

David.200. “*Outline of Presentation on Poverty Alleviation Programs in the Asia-Pacific Region*” makalah yang disampaikan pada *International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia*., Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial

Hadiwijoyo,Surya Sakti, 2013, Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep).

Prayuda, Adam Bergas, dkk. 2017. *Potensi Pengembangan Wisata Air Di Waduk Jatibarang, Semarang Berbasis Nilai Ekonomi* .Journal Of Maquares Volume 6, Nomor 2, Halaman 103-110.

Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2013, *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal, hlm 38.

Prasetyo Hadi Atmoko. “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman”, dalam *jurnal Media Wisata*, Vol.12, No.2, (2014), hlm. 147, dalam <http://amptajurnal.ac.id> (diakses pada tanggal 3 November 2016 pukul 15.23).

Putri,dkk. 2013. *Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng*. Jurnal Teknik PWK, 2(3): 559-568

Suansri, Dkk. 2003. *Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta* .Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 21, No. 1, April 2016: 1-13.

Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar 1945

Badan Pusat Statistika Tahun 2000

Badan Pusat Statistika Semarang tahun 2005

Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang-Undang No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Keluarga

Keputusan Walikota Semarang No. 556/407 Tahun 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Sebagai Desa Wisata Kota Semarang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Ijin Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN GUNUNGPATI
KELURAHAN KANDRI

Alamat : Kandri Utara II / 7 Gunungpati Telp. 024 76916080

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071 / 08 / 1 / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N A M A : Agus Muryanto, SH
JABATAN : Lurah Kandri

Dengan ini menerangkan bahwa :

N A M A : Rohmadhani Nur Utami
NIM : 3301416012
PROGRAM STUDI : Pendidikan Pnacasila dan Kewarganegaraan, SI
UNIVERSITAS : UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adalah benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul :

“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA SUKO MAKMUR DI WADUK JATIBARANG DESA WISATA KANDRI, GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG” Sejak tanggal 09 Januari s.d 09 Februari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar di gunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 Februari 2020



Lampiran 2. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Rohmadhani Nur Utami (3301416012)

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA KELURAHAN KANDRI,
KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.

No	Rumusan Masalah	Fokus	Indikator	Pertanyaan	Subyek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
1.	Apa saja potensi wisata Desa Kandri sebagai Desa Wisata?	Pengembangan potensi wisata Desa Kandri	Potensi alam Desa Kandri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Kondisi alam yang ada di sekitar Kelurahan Kandri ? 2. Potensi apa saja yang ada di Kelurahan Kandri? 3. Tempat mana saja yang paling berpotensi? 4. Bagaimana terbentuknya wisata di Kelurahan Kandri? 5. Apa saja kearifan lokal yang ada di Kelurahan Kandri ? 6. Apa saja dampak dari adanya Desa wisata Kandri ? 7. Apa saja potensi unggulan yang ada di Kelurahan Kandri? 8. Bagaimana cara mengembangkan potensi wisata Kandri ? 9. Apa kekuatan serta kelemahan dari 	Perangkat Desa Kelurahan Kandri	Wawancara dan Dokumen

				setiap potensi?		
			Pengaruh potensi alam Desa Kandri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pengaruh potensi alam dengan masyarakat ? 2. Apa saja pengaruh yang terjadi kepada masyarakat tentang adanya potensi alam di Kelurahan Kandri? 3. Bagaimana pengaruh potensi alam di Kelurahan Kandri dalam bidang ekonomi masyarakat? 4. Bagaimana pengaruh potensi alam di Kelurahan Kandri dalam bidang lingkungan masyarakat? 5. Dari berbagai pengaruh yang ada manakah yang paling berdampak besar? 6. Pengaruh tersebut, apa contohnya dalam masyarakat? 	Perangkat Desa Kelurahan Kandri	Wawancara dan Dokumen

2.	Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Kandri, Gunungpati, Semarang?	Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)	Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Kandri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awal proses bisa diadakannya pemberdayaan masyarakat. 2. Langkah-langkah yang seperti apa dalam membuat pemberdayaan masyarakat? 3. Bagaimana peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri? 4. Apa tujuan dibentuk Kelompok sadar wisata d Desa Kandri ? 	Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan Pengelola Desa Wisata Kandri	Wawancara dan Dokumen
			Partisipasi Masyarakat Desa Kandri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini ? 2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam megikuti kelompok sadar wisata ini? 3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekita desa Kandri ? 4. Apa saja pendidikan masyarakat Desa Kandri ? 5. Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat Desa Kandri ? 	Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan Pengelola Desa Wisata Kandri dan Masyarakat	Wawancara dan Dokumen
			Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi lingkungan yang ada di Desa Kandri ? 2. Lingkungan yang seperti apa yang dapat meningkatkan 	Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan	Wawancara dan Dokumen

				<p>pemberdayaan masyarakat?</p> <p>3. Apakah lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi adanya Kelompok Sadar wisata ?</p>	<p>Pengelola Desa Wisata Kandri</p>	
			<p>Hasil Pemberdayaan</p>	<p>1. Apa saja hasil pemberdayaan yang sudah dilakukan masyarakat Desa Kandri?</p> <p>2. Apakah ada hasil unggulan dari pemberdayaan masyarakat?</p> <p>3. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang ekonomi?</p> <p>4. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang sosial?</p> <p>5. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang lingkungan?</p> <p>6. Apa kekuatan serta kelemahan dari setiap pemberdayaan yang dilakukan?</p>	<p>Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan Pengelola Desa Wisata Kandri</p>	<p>Wawancara dan Dokumen</p>
3.	<p>Faktor apa saja yang menghambat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Kandri, Gunungpati,</p>	<p>Faktor penghambat Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar</p>	<p>Faktor internal</p>	<p>Sumber Daya Alam</p> <p>1. Apa saja hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri apabila dilihat dari sumber daya alamnya ?</p> <p>2. Solusi apa yang dapat dilakukan</p>	<p>Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan Pengelola Desa Wisata</p>	<p>Wawancara dan Dokumen</p>

Semarang	Wisata (POKDARWIS)		untuk mengatasi hambatan tersebut ?	Kandri Dan Masyarakat	
			<p>Sumber Daya Manusia</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri ? 2. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya Desa Wisata ? 3. Apakah semua masyarakat mengikuti kelompok sadar wisata di Kandri ? pemikiran masyarakat Desa Kandri ? 4. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada suatu keputusan mengenai Desa wisata yang tidak sesuai ? 	Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan Pengelola Desa Wisata Kandri Dan Masyarakat	Wawancara dan Dokumen
			<p>Manajemen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja hambatan dari mengelola Desa Wisata Kandri dari dalam pengelola wisata Kandri ? 2. Bagaimana mengatasi setiap permasalahan yang ada di Kelurahan Kandri? 	Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan Pengelola Desa Wisata Kandri	Wawancara dan Dokumen
		Faktor eksternal	<p>Kondisi alam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi alam yang bagaimana yang bisa menghambat 	Perangkat Desa Kelurahan	Wawancara dan Dokumen

				<p>penghasilan masyarakat?</p> <p>2. Apa solusi dari kondisi alam tersebut?</p>	<p>Kandri dan Pengelola Desa Wisata Kandri</p>	
				<p>1. Apa saja kebijakan yang diberikan pemerintah terhadap potensi Kelurahan Kandri ?</p> <p>2. Apakah ada kebijakan yang menghambat pemberdayaan masyarakat Kelurahan Kandri?</p> <p>3. Bagaimana solusi dari kebijakan tersebut?</p>	<p>Perangkat Desa Kelurahan Kandri dan Pengelola Desa Wisata Kandri</p>	<p>Wawancara dan Dokumen</p>

Lampiran 3. Hasil Wawancara.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA KANDRI, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.

Subyek : Perangkat Desa

Nama : Agus

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Lurah

Pertanyaan

1. Bagaimana Kondisi alam yang ada di sekitar Kelurahan Kandri ?

Jawab: Kondisi alam yang ada di sekitar Kelurahan Kandri beragam mulai dari adanya Goa Kreo, adanya sendang, serta waduk yang dibuat. Sehingga Kelurahan Kandri kaya akan alam yang ada disekitarnya.

2. Potensi apa saja yang ada di Kelurahan Kandri?

Jawab : Potensi yang ada di Kelurahan Kandri banyak sekali, mulai dari Potensi alam, potensi buatan, potensi edukasi, potensi kesenian , serta potensi kuliner. Kalau Potensi alam biasanya dilihat ada Sendang mulai dari Sendang Jambu sampe Sendang Gede lalu ada potensi buatan itu ada Waduk yang namanya Waduk Jatibarang, dan juga Spot Foto, ada juga potensi edukasi seperti adanya omah alas bisa untuk outbound anak-anak, kampung akuoponik, dan omah petani, lalu ada potensi kesenian, dengan adanya sesaji rewanda,, kempling kemanak, nyadran sendang, dan yang terakhir kuliner yang menjadi ciri khas.

3. Tempat mana saja yang paling berpotensi?

Jawab : Tempatnya berpotensi semua karena dari satu tempat ke yang tempat yang lain juga saling bekerjasama satu sama lain. Makanya semua tempat berpotensi.

4. Bagaimana Terbentuknya wisata di Kelurahan Kandri ?

Jawab : Desa Wisata Kandri ini terbentuk setelah adanya SK dari Walikota Semarang yaitu SK no yang menetapkan Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata.

5. Apa saja kearifan lokal yang ada di Desa Kandri ?

Jawab : Kearifan lokal yang ada di Kelurahan Kandri mungkin lebih kepada budayanya seperti tadi Sesaji sejai ataupun kesenian khas lainnya yang sampai sekarang masih dirawat oleh masyarakat asli sini.

6. Apa saja dampak dari adanya Desa wisata Kandri ?

Jawab : Dampaknya dengan ditetapkan Desa Wisata Kandri sangatlah banyak, karena masyarakat ikut seperti mengembangkan desa wisata agar dikenal oleh masyarakat luas, ya lebih intinya dampaknya masyarakat banyak menciptakan peluang usaha sendiri tidak harus kerja keluar atau ke pabrik-pabrik, dan perekonomian masyarakat dapat meningkat.

7. Apa saja potensi unggulan yang ada di Desa Kandri ?

Jawab : Potensi unggulan, semua unggul karena tadi semuanya bekerja sama antara potensi satu dengan yang lainnya, selain itu juga banyak potensi yang diminati, karena kadang pengunjung yang datang untuk menikmati potensi itu beragam jadi tidak ada yang diunggulkan.

8. Bagaimana cara mengembangkan potensi wisata Kandri ?

Jawab : Dengan menggerakkan masyarakat, karena jika tidak ada kerjasama dengan masyarakat dan juga partisipasi dari masyarakat maka potensi –potensi yang ada tidak dapat berkembang, selain itu juga dari Pemerintah Kota Semarang yang mau bekerjasama.

9. Apa kekuatan serta kelemahan dari setiap potensi?

Jawab : Kekuatan dari setiap potensi yang dimiliki oleh potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri yaitu adanya keunikan serta ke khas an tersendiri dari desa wisata selain itu juga adanya potensi budaya yang

unik, makanan yang unik, dan menjadi salah satu khas yang hanya di Kelurahan Kandri, dari Kelemahan setiap potensi wisata yang ada yaitu kurangnya pengelolaan yang baik sehingga ada beberapa potensi yang tidak terawat.

10. Apakah ada pengaruh potensi alam dengan masyarakat ?

Jawab : Ada, karena alam yang di sekitar masyarakat Kelurahan Kandri yang masih alami membuat masyarakat dapat memanfaatkannya.

11. Apa saja pengaruh yang terjadi kepada masyarakat tentang adanya potensi alam di Desa Kandri?

Jawab : Pengaruh alam untuk masyarakat, dengan alam yang beragama masyarakat dapat memanfaatkannya untuk mencari penghasilan, bercocko tanam, serta untuk dijadikan wisata

12. Bagaimana pengaruh potensi alam di Desa Kandri dalam bidang ekonomi masyarakat?

Jawab : Pengaruh alam dibidang ekonomi masyarakat , menjadikan masyarakat sebagai pelaku usaha dan pencipta lapangan kerja, misal saja di waduk Jatibarang kan pengalihan fungsi lahan masyarakat ya masyarakat membuat itu sebagai penghasilan dengan membuka jasa perahu.

13. Bagaimana pengaruh potensi alam didesa kandri dalam bidang lingkungan masyarakat?

Jawab : Kalau dibidang lingkungan pengaruhnya, banyak masyarakat yang membuka usaha seperti dibidang kuliner, banyak toko-toko sekitar tempat wisata.

14. Dari berbagai pengaruh yang ada manakah yang paling berdampak besar bagi masyarakat?

Jawab : Semuanya mendapatkan dampak yang besar, karena menyebabkan perubahan dalam masyarakat, dan membuat masyarakat lebih berkembang pastinya.

15. Pengaruh tersebut, apa contohnya dalam masyarakat?

Jawab : Pengaruhnya misalnya dibidang ekonomi, apabila masyarakat bekerja dengan digaji satu bulan satu kali kalau usaha sendiri setiap hari sudah mendapatkan hasil.

16. Bagaimana awal proses bisa diadakannya pemberdayaan masyarakat ?

Jawab : Awalnya ya tadi adanya SK dari Wlikota Semarang, tapi sebenarnya Kelompok Sadar Wisata sudah sejak dulu ada, namun lebih eksis lagi belakangan tahun ini dengan adanya SK dari Walikota.

17. Langkah-langkah yang seperti apa dalam membuat pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Langkah yng pertama pastinya menyadarkan masyarakat agar mengetahui tentang potensi disekitar agar mau tergerak dan berpartisipasi dalam pemberdayaan ini. apalagi sudah dijadikan Desa Wisata.

18. Bagaimana peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Kandri terutama diwaduk Jatibarang ?

Jawab : Perannya ya dengan mereka fokus kepada setiap potensi yang sudah di dibagi-bagi serta ikut terus berpartisipasi baik dalam pembuatan ide maupun pada saat pelaksanaanya, terutama untuk menarik pengunjung ke Kelurahan Kandri.

19. Apa tujuan dibentuk Kelompok sadar wisata d Desa Kandri ?

Jawab : Tujuan untuk dibentuknya Kelompok Sadar Wisata untuk mengembangkan setiap potensi yang ada di Kelurahan Kandri, serta memberdayakan masyarakat agar masyarakat mandiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

20. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini ?

Jawab : Awalnya masyarakat masih kurang sadra , namun dengan adanya musyawarah dan juga adanya kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang, masyarakat mulai tertarik dan bergabung kedalam Kelompok Sadar Wisata.

21. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam megikuti kelompok sadar wisata ini?

Jawab : Saat ini sangat berpartisipasi karena masyarakat sudah mulai sadar, keterlibatannya ya mulai dari perencanaan ide sampai pelaksanaan yang akan dilakukan.

22. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekita desa Kandri ?

Jawab : Masyarakat Kandri, dulu hanya sebagai petani dan pekerja buruh banyak yang tidak usaha sendiri, dan masih dikatakan masih perekonomian rendah, namun sekarang dengan beriringnya waktu dengan adanya Desa Wisata sudah semakin membaik, dan mampu menciptakan peluang usaha tersendiri.

23. Apa saja pendidikan masyarakat Desa Kandri ?

Jawab : Pendidikannya mulai dari SD, SMP, SMA, serta S1 tapi untuk S1 sangatlah jarang, banyak yang hanya sampai SMA ataupun bakhannhanya SMP saja.

24. Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat Desa Kandri ?

Jawab : Masyarakat rukun karena setiap adanya permasalahan dibicarakan dengan musyawarah terutama saat adanya Kelompok Sadar Wisata ini, dirembug secara bersama-sama.

25. Bagaimana kondisi lingkungan yang ada di Desa Kandri ?

Jawab : Lingkungan di Kelurahan Kandri sangatlah beragama, mulai dari masyarakat maupun juga dari alamnya dan juga tingkat pendidikan dari masyarakat

26. Lingkungan yang seperti apa yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Lingkungan yang masyarakat sadar dan mau mengikuti setiap aturan serta berpartisipasi untuk meningkatkan potensi wisata yang ada di sekitar lingkungannya.

27. Apakah lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi adanya Kelompok Sadar wisata ?

Jawab : bisa jadi salah satunya selain adanya SK, karena terpilihnya Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata juga menyebabkan perubahan

dalam masyarakat dlama membuat sertavmengembangkan Kelompok Sadar Wisata.

28. Apa saja hasil pemberdayaan yang sudah dilakukan masyarakat Desa Kandri?

Jawab : Hasilnya banyak karena setiap potensi yang dikelola menciptakan pemberdayaan tersendiri dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai kesenian tadi, dan sekarang masyarakat lebih mandiri.

29. Apakah ada hasil unggulan dari pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Hasil unggul dari pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Sadar Wisata menciptakan banyak produk serta ide-ide baru untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga semua unggul dan dapat bersaing.

30. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang ekonomi?

Jawab : Jika dilihat untuk masyarakat ya dapat membuka usaha serta tidak banyak yang menganggur, jika untuk pemerintah juga mnambah kas untuk pemerintah dari setiap pengunjung yang masuk. Terutama di goa kreo.

31. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang sosial?

Jawab : Jika sosial masyarakat mendapat banyak pengetahuan serta pengalaman dengan bertemu orang-orang dari lokal amupun manca negara, sehingga menjadikan pembelajaran dalam hal interaksi sosial.

32. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat daalam bidang lingkungan?

Jawab : Manfaatnya banyak yang membuka usaha sendiri baik dari segi kuliner, maupun yang lainnya dan biasanya mereka bekerjasama antar satu sama lain

33. Apa saja kekuatan serta kelemhana dari setiap pemberdayaan yang dilakukan?

Jawab : Kekuatan dari adanya pemberdayaan, apabila dilihat dari segi obyek wisatanya banyak potensi wisata baik dari alam, buatan, serta dalam

edukasi, lalu adanya bantuan dari instansi pemerintah untuk mengembangkan sumber daya masyarakat sehingga dalam melatih kemampuan dan menambah wawasan dari masyarakat, untuk kelemahannya dalam hal administrasi yang belum terlalu dipahami oleh kedua kelompok tersebut dan juga partisipasi masyarakat yang masih kurang aktif dalam pengembangan Desa Wisata.

34. Apa saja hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri apabila dilihat dari sumber daya alamnya ?

Jawab : kondisi alam yang tidak stabil kadang mempengaruhi pengunjung sehingga kadang tidak menentu.

35. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?

Jawab : Dengan mengadakan promosi tapi masih sebatas dari mulut ke mulut serta website Kelurahan.

36. Apa hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri ?

Jawab : Kalau hambatan tidak terlalu banyak hanya dalam masyarakat yang harus banyak menumpahkan ide-ide maupun kreatifitasnya.

37. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya Desa Wisata ?

Jawab : Masyarakat senang dan mau bekerjasama sehingga desa wisata dapat berkembang dan maju. Karena masyarakat ikut berpartisipasi didalamnya.

38. Apakah semua masyarakat mengikuti kelompok sadar wisata di Kandri ?

Jawab : Semua masyarakat dikerahkan untuk ikut walaupun nantinya ada yang ikut sebagai hanya sambilan saja. Dan bukan menjadi pekerjaan utama.

39. Apakah pernah ada peraturan yang tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat Desa Kandri ?

Jawab : Untuk sampai saat ini apabila dilihat di kelurahan belum ada karena yang dilakukan sesuai dengan peraturan dari pemerintah Kota Semarang.

40. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada suatu keputusan mengenai Desa wisata yang tidak sesuai ?

Jawab : Pasti nantinya akan diadakan musyawarah karena tidak semua masalah dibawa dengan emosi.

41. Apa saja hambatan dari mengelola Desa Wisata Kandri dari dalam pengelola wisata Kandri ?

Jawab : Tidak banyak, hanya masyarakat yang kadang susah diatur serta promosi yang masih harus terus digencarkan agar dapat dikenal lebih luas dan mampu mendatangkan pengunjung yang banyak.

42. Kondisi alam yang bagaimana yang bisa menghambat penghasilan masyarakat?

Jawab : apabila dimusim musim tertentu seperti hujan kan pengunjung akan malas untuk datang karena nantinya akan terkena hujan, hal itu juga mempengaruhi penghasilan masyarakat.

43. Apa solusi dari kondisi alam tersebut?

Jawab : Biasanya masyarakat menutup obyek wisata apabila ada keadaan alam yang tidak memungkinkan terutama saat musim penghujan

44. Apa saja kebijakan yang diberikan pemerintah terhadap potensi desa Kandri ?

Jawab : Kebijakannya dengan mengeluarkan SK serta membuat pelatihan-pelatihans erta sosialisasi terhadap desa wisata u, hal ini untuk meembangkan potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri.

45. Kebijakan tersebut, apakah ada yang tidak sesuai?

Jawab : Tidak, karena semua sesuai untuk pengembangan dan untuk memajukan desa wisata Kandri

46. Apakah ada kebijakan yang menghambat pemberdayaan masyarakat desa Kandri?

Jawab : Hanya dalam administrasi untuk biaya ataupun dalam hal alokasi dana harus membuat laporan pertanggungjawabannya kadang tidak ingin reopt dan kedua kelompok sadar wisata ada yang tidak membuatnya.

47. Bagaimana solusi dari kebijakan tersebut?

Jawab : Solusinya dengan tidak meminta bantuan pemerintah dan hanya menggunakan swadaya dari masyarakat saja.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA KANDRI, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.

Subyek : Masyarakat

Nama : Irma

Usia : 28 Tahun

Pekerjaan : Jaga Parkir

Pertanyaan :

7. Apakah ada pengaruh potensi alam dengan masyarakat ?

Jawab : Ada ,Pengaruhnya ya kalau di Waduk Jatibarang ini masyarakat banyak yang berjualan dan mendapatkan pekerjaan terutama saya sekarang yang menjadi penjaga parkir masuk untuk ke Waduk Jatibarang.

8. Apa saja pengaruh yang terjadi kepada masyarakat tentang adanya potensi alam di Desa Kandri?

Jawab : Banyak masyarakat yang terbagi kedalam kelompok kerja termasuk saya di Kelompok Kerja Parkir untuk memberikan layanan parkir dan juga memberikan ganungankunci kepada setiap pengunjung yang datang.

9. Bagaimana pengaruh potensi alam di Desa Kandri dalam bidang ekonomi masyarakat?

Jawab : Saat ini jika dilihat masyarakat banyak yang bekerja di Kelompok Sadar Wisata, dan membuka usaha lainnya, jika diparkir ini saya terbantu juga karena kan gajinya disini setiap hari penghasilanya nantinyadibagi juga untuk ke kas dan yang lainnya untuk gaji penjaga parkir dan juga untuk pembuatan cinderamat.

10. Bagaimana pengaruh potensi alam didesa kandri dalam bidang lingkungan masyarakat

Jawab : Lingkungannya sekarang terutama dalam lahan parkir maish swadaya masyarakat dalam pengelolaanya baru ada jalan baru ini setelah pemerintah Kota berkunjung dan memberikan bantuan berupa pengaspalan jalan ke Waduk Jatibarang.

11. Dari berbagai pengaruh yang ada manakah yang paling berdampak besar?

Jawab : Semuanya berpengaruh karena satu perubahan merubah smeuanya, apalagi dengan adanya destinasi wisata yang baru akan membuat perubahan.

12. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini ?

Jawab : Kalau saya lihat ya semakin banyak apalagi juga di parkir ini sudah ada model shift-shifan untuk menjaga parkir, kalau sudah dimodel kan berarti banyak yang sudah ikut dan banyaknya masyarakat yang berpartisipasi.

13. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam megikuti kelompok sadar wisata ini?

Jawab : Biasanya dalam kumpulan-kumpulan yang diadakan kelompok Sadar Wisata Suko Makmur , masyarakat banyak yang datang dan nanti disetiap kumpulan seperti evaluasi dan bisa mengajukan ide-ide baru.

14. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Alhamdulillah untuk saat ini terbantu dengan adanya kelompok Sadar Wisata, karena mendapat gaji setiap harinya setidaknya bisa membantu untuk makan, karena kondisi awal banyak masyarakat yang bertani tapi lama-kelamaan beralih ikut ke Kelompok Sadar Wisata.

15. Apa saja pendidikan masyarakat terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Kalau yang ikut kerjadi penjaga parkir ini hanya SD-SMP saja baik yang laki-laki ataupun perempuan .

16. Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Jika Kondisi sosial di Waduk Jatibarang terutama di Penjaga parkir ini sudah semakin baik banyak pengunjung yang kadang bertanya-tanya dan juga malah bertukar informasi.

17. Apa hambatan dari pengelolaan terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Hambatannya kalau pengelolaan nya berjalan lancar tapi untuk pengunjung yang datang kan kadang bawa mobil sama motor terlupa tidak meminta tiket sehingga terkadang kecolongan namun kadang ada yang sadar diri dan berhenti.

18. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?

Jawab : Dengan mengingat mobil motor yang datang, tak kala juga menanyakan lagi terutama kepada pengendara sepeda motor karena yang biasanya langsung masuk, walaupun sudah diberhentikan.

19. Apa hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri ?

Jawab : Kalau dalam pengelolaan yang saya liat dalam hal dana selain itu juga ide-ide dari pembuatan wisata belum muncul lagi, sehingga perlu ditingkatkan lagi agar dapat berkembang.

20. Apakah semua masyarakat mengikuti kelompok sadar wisata di Kandri ?

Jawab :Iya ikut, karena sudah menjadi kesepakatan tapi kebanyakan orang dewasa seperti bapak-bapak ibu-ibu, untuk anak-anak ataupun remajanya masih sedikit karena masih banyak yang keolah dan bekerja menjadi buruh

21. Apakah pernah ada peraturan yang tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat Desa Kandri ?

Jawab : Kalau itu sepertinya tidak ada karena selama ini berjalan dengan lancar dan baik, di tempat parkir saat ini juga lebih baik lagi.

22. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada suatu keputusan mengenai Desa wisata yang tidak sesuai ?

Jawab : Kalau itu biasanya rembugan atau musyawarah disetiap pertemuan kan pertemuan juga setiap kelompok kerja harus hadir entah itu perwakilan atau seluruhnya.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA KANDRI, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.

Subyek : Masyarakat
 Nama : Munafiah
 Umur : 45 Tahun
 Pekerjaan : Penjajah Kuliner

Pertanyaan

1. Apakah ada pengaruh potensi alam dengan masyarakat ?]
Jawab : Ada, pengaruhnya dalam hal ekonomi saya, terutama warung yang saya tempati ini.
2. Apa saja pengaruh yang terjadi kepada masyarakat tentang adanya potensi alam di Desa Kandri?
Jawab : Pengaruhnya banyak orang-orang yang ikut berjualan di tepi waduk Jatibarang , padahal awalnya dirumah namun karena pesaingnya banyak akhirnya bisa pindah ke sini.
3. Bagaimana pengaruh potensi alam di Desa Kandri dalam bidang ekonomi masyarakat?
Jawab : Bidang ekonomi mungkin lebih kependapatan ya, kalau disini waktu hari minggu pendapatannya bisa sampe 2 sampai 3 kali lipat dari hari biasanya, misalnya biasanya seharusnya dapat 100 rb – 200rb, waktu hari minggu akan meningkat menjadi 500 rb sampai lebih, ini bergantung pengunjung yang datang.
4. Bagaimana pengaruh potensi alam didesa kandri dalam bidang lingkungan masyarakat
Jawab : Jika dilingkungannya karena dekat dengan waduk dan banyak pengunjung yang datang, maka menjadikan lingkungan yang ramai .

5. Dari berbagai pengaruh yang ada manakah yang paling berdampak besar?
Jawab : Pengaruhnya banyak yang berjualan sehingga menambah pesaing dan juga dampaknya banyak pengunjung yang datang untuk berkunjung dan juga makan makanan di sini.
6. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini ?
Jawab : Masyarakat sangat antusias mengikuti kalau di tempat makan ini, karena yang hanya boleh berjualan disini pun yang paling awal dipertimbangkan ya keikutsertaannya waktu membangun jalan ke arah waduk, yang ikut gotong-royong untuk membuka jalur ke waduk jatibarang dan juga ikut mengurus waduk jatibarang.
7. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kelompok sadar wisata ini?
Jawab : kalo sekarang udah banyak yang ikut ya, tapi untuk kuliner atau jualan makanan ini setiap warung tidak buka setiap hari, kadang hanya saat hari sabtu-minggu saja karena itu hari yang paling rame .
8. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?
Jawab : Kalau ekonomi kalau dari yang saya lihat, sekarang sudah banyak yang maju , rumahnya juga sudah pada bagus-bagus apalagi juga dijadikan homestay.
9. Apa saja pendidikan masyarakat Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?
Jawab : Kalau saya pribadi hanya lulusan SD, disekitar sini penjual pun banyak yang hanya lulusan SD.
10. Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?
Jawab : Masyarakat hidup rukun dan juga saling memberikan rejeki antar satu sama lain, tidak ada yang iri-irian.
11. Apa hambatan ikut serta dalam Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?

Jawab : Hambatannya tidak ada , karena mengikuti dan mendapat uang dari pekerjaan ini sudah cukup untuk saya.

12. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?

Jawab : dari hambatan yang ada selama berjualan karena tidak ada ya solusinya juga tidak ada, tapi ya hanya menjaga keunikan dari Desa Wisata Knandri saja sudah cukup.

13. Apa hambatan dari pengelolaan Desa wisata ?

Jawab : Kalau dilihat dalam pengelolaan ya mungkin mengatur masyarakatnya karena ada beberapa yang kurang aktif, dan juga masalah pendanaan .

14. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya Desa Wisata di Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?

Jawab : Awalnya masyarakat tidak setuju karena tidak penting, namun lama-lama karena adanya tim penggerak maka masyarakat mulai menganggapnya positif dan ikut serta berpartisipasi.

15. Apakah semua masyarakat mengikuti kelompok sadar wisata di Kandri ?

Jawab : Kalau sekarang terutama orang-orang dewasa sampai tua ikut untuk menambah penghasilan.

16. Apakah pernah ada peraturan yang tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat Desa Kandri ?

Jawab : Tidak ada , karena berjalan dengan baik

17. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada suatu keputusan mengenai Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?

Jawab : Ya nanti dimusyawarahkan saat kumpulan mingguan.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA KANDRI, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.

Subyek : Masyarakat

Nama : Wawann

Umur : 28 Tahun

Pekerjaan : Tukang Foto

Pertanyaan :

1. Apakah ada pengaruh potensi alam dengan masyarakat ?]

Jawab : Ada, misalnya saja ini untuk dibuat spot foto, yang juga memiliki konsep pemandangan alam.

2. Apa saja pengaruh yang terjadi kepada masyarakat tentang adanya potensi alam di Desa Kandri?

Jawab : Pengaruhnya ya kalau di spot foto ini ya menjadikan spot foto ini yang awalnya eumah warga disulap dan disewa untuk dijadikan spot foto.

3. Bagaimana pengaruh potensi alam di Desa Kandri dalam bidang ekonomi masyarakat?

Jawab : Kalau bidang ekonomi ya lumayan, apalagi spot foto ini nantinya hasilnya dibagi tiga untuk saya, kas, sama yang membiayai adanya spot foto ini tapi kalau untuk yang terakhir kalau ga sisa ya ga dikasih tidak apa-apa.

4. Bagaimana pengaruh potensi alam didesa kandri dalam bidang lingkungan masyarakat

Jawab : Lingkungan masyarakat sangat berpangrauh ya apalagi bertemu dengan orang-orang baru yang memberikan banyak relasi sehingga juga dapat memberikan informasi kepada yang lainnya.

5. Dari berbagai pengaruh yang ada manakah yang paling berdampak besar?
Jawab : Semuanya menurut saya berdampak besar karena perubahan alam dan lingkungan masyarakat membuat perubahan juga, misalnya dalam pekerjaan sekarang banyak yang ikut Pokdarwis.
6. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini ?
Jawab : Kalau dari masyarakat sangat aktif ya apalagi sering ada pertemuan-pertemuan jua, dan saya kan lebih kepada pemudanya jadi ya lumayan banyak yang ikut, apalagi nantinya untuk melanjutkan kepengurusan.
7. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kelompok sadar wisata ini?
Jawab : Kalau terlibat ya biasanya paling ikut musyawarah-musyawah jika bisa ya menyumbang ide untuk pembaruan wisata.
8. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?
Jawab : Kalau ekonomi masyarakat sini setelah ikut kelompok sadar wisata ya semakin membaik apalagi juga ada koperasi yang bisa memberikan pinjaman.
9. Apa saja pendidikan masyarakat Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?
Jawab : Kalau saya ya SMA, tapi kalau disini ya kalau pemudanya ada yang S1 ada ya SMP ada ya SMA.
10. Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?
Jawab : Ya disini enak, sama –sama saling mengerti apalagi jika pekerjaan banyak saling membantu, misal saja ini saya jaga kalau engga bisa ya digantikan yang lainnya walaupun yang shift bukan dia.
11. Apa hambatan ikut serta dalam Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?

Jawab : Hambatannya paling ini tadi untuk orang-orangnya terutama di spot foto ini kan orangnya tidak terlalu banyak dan kadang ada pekerjaan yang lainnya, sehingga kadang harus gonta-ganti shift.

12. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?

Jawab : Membuat peraturan dan juga jadwal untuk penjagaan difoto lalu jika tidak bisa dilakukan ijin agar nantinya tidak terulang kembali, selain itu juga memberikan nasihat kepada anggota yang lainnya, slaing mengingatkan.

13. Apa hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri ?

Jawab : Kalau pengelola saya tahunya yang di spot foto ini ya tadi masalah orang-orang yang ada didalamnya dan juga perlunya aturan-aturannya, hanya itu saja.

14. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya Desa Wisata di Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?

Jawab : Sepertinya masyarakat senang apalagi kan dijadikan wisata sehingga menambah pengashilan dan inijuga akses ke Goa krreo terdapat banyak spot foto-foto, sehingga selain berkunjung ke Goa Kreo juga ke waduk serrta ke spot foto.

15. Apakah semua masyarkaak mengikuti kelompok sadar wisata di Kandri ?

Jawab : Banyak yang ikut terutama yang tua-tua, untuk yang muda masih dibujuk agar ikut berpartisipasi..

16. Apakah pernah ada peraturan yang tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat Desa Kandri ?

Jawab : Tidak ada , karena sudah baik dan juga sampai saat ini masih berjalan lancar.

17. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada suatu keputusan mengenai Kelurahan Kandri, terutama sekitar Waduk Jatibarang?

Jawab : Biasanya ada pertemuan dan biasanya dibahas lalu di musyawarahkan yang baik seperti apa dan adil untuk semua.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA KANDRI, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.

Subyek : Pengelola Desa Wisata

Nama : Salim

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Pengelola Kelompok Sadar Wisata Pandanaran

Pertanyaan :

5. Bagaimana awal proses bisa diadakannya pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Pemberdayaan masyarakat sebenarnya sudah ada semenjak dulu, namun baru berkembang tahun 2012 ketika ada SK dari Walikota yang menjadikan Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata.

6. Langkah-langkah yang seperti apa dalam membuat pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Langkahnya awalnya dibantu Pemkot Semarang dengan ada pelatihan-pelatihan dan juga sosialisasi tentang Desa Wisata ataupun cara pengembangan desa wisata.

7. Bagaimana peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri?

Jawab : Kalau Kelompok Sadar Wisata Pandanaran ya untuk menambah peluang pekerjaan dengan membuka pekerjaan dengan ikut POKDARWIS, kan mayoritas petani jadi dari lahan pertanian selain dapat dijadikan untuk menanam tumbuh-tumbuhan bisa juga untuk dijadikan destinasi wisata.

8. Apa tujuan dibentuk Kelompok sadar wisata di Kelurahan Kandri ?

Jawab : Tujuan nya selain menindaklanjuti adanya SK dari Walikota , dan mengembangkan masyarakat agar mampu mandiri dalam mengelola desa wisata dan menghasilkan uang untuk kehidupan masyarakat

9. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini ?

Jawab : Masyarakat antusias dan mengikuti , apalagi ini juga dijadikan pekerjaan untuk masyarakat.

10. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kelompok sadar wisata ini?

Jawab : Masyarakat biasanya mengikuti saran-saran dari pemerintah kota namun selain itu dalam rapat-rapat Pokdarwis Pandanaran masyarakat akan menyampaikan ide-ide jika ada.

11. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar Kelurahan Kandri di RW 1 dan 2 ?

Jawab : Masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani namun hal tersebut dirasa masih kurang sehingga ada lahan pertanian yang dijadikan destinasi wisata dengan adanya paket-paket hal tersebut juga menambah penghasilan masyarakat.

12. Apa saja pendidikan masyarakat Kelurahan Kandri terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Masyarakat di Kelurahan Kandri yaitu banyak yang lulusan SD, SMP, dan SMA serta tidak banyak yang S1

13. Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat Kelurahan Kandri ?

Jawab : Kondisi sosial masyarakatnya rukun dan saling membantu dan juga apabila dalam pokdarwis Pandanaran, masyarakat bekerjasama dalam pengelolaan paket wisata dan hasilnya pun dibagi sesuai kesepakatan.

14. Bagaimana kondisi lingkungan yang ada di Kelurahan Kandri ?

Jawab : Lingkungan di Kelurahan Kandri di RW dan RW 2, banyak hiasan dan juga dijadikan seperti kampung pengetahuan, dengan adanya wisata

edukasi sehingga juga mneyulap di lingkungan masyarakat misalnya saja ada kampung akuoponik, membudidayakan tanaman di pipa bekas.

15. Lingkungan yang seperti apa yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Lingkungan yang membuat masyarakat nyaman dan juga masyarakat yang aktif dan emiliki pikiran terbuka untuk mengembangkan Desa Wisata.

16. Apakah lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi adanya Kelompok Sadar wisata ?

Jawab : Iya, Karena jika tidak adanya potensi disekitar masyarakat tersbeut akna susah untuk mengembangkannya dan haruslah menciptakan destinasi wisata yang baru dan juga unik .

17. Apa saja hasil pemberdayaan yang sudah dilakukan masyarakat Kelurahan Kandri, terutama di RW 1 dan 2 ?

Jawab : Hasil pemberdayaan yaitu dengan adanya Pokdarwis Pandanaran dengan adanya paket-paket wisata untuk rombongan pengunjung.

18. Apakah ada hasil unggulan dari pemberdayaan masyarakat di Pokdarwis Pandanaran?

Jawab : Kalau hasil unggulan sebenarnya tidak ada, dilihat dari hasil pemberdayaannya yang berupa karena paketan-paketan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan hal ini biasanya juga menyesuaikan rombongan yang akan berkunjung.

19. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang ekonomi?

Jawab : Membuat perekonomian masyarakat meningkat akrena ada pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan.

20. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang sosial?

Jawab : Masyarakat jadi memiliki relasi dari berbagai daerah dan juga membuat masyarakat lebih mudah untuk menerima orang asing yang datang untuk berkunjung.

21. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang lingkungan?

Jawab : Manfaatnya sekarang terbentuk lingkungan yang menarik misalnya ada hiasan-hiasan di sekitar jalan-jalan kampung, ada juga rumah-rumah yang dihiasi, sehingga membuat lingkungan menjadi Indah dan Menarik.

22. Apa kekuatan serta kelemahan dari setiap pemberdayaan yang dilakukan?

Jawab : Jika dilihat dari Kekuatan dari Pemberdayaan melalui Pokdarwis Pandanaran yaitu adanya dukungan dari pemerintah melalui dana dan juga sosialisasi, jika dilihat dari Kelemahannya yaitu masyarakat yang tidak semua ikut Kelompok Sadar Wisata sehingga dirasa kurang berpartisipasi untuk mendukung Desa Wisata.

23. Apa saja hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri apabila dilihat dari sumber daya alamnya terutama disekitar RW 1 Dan RW 2?

Jawab : Hambatan dari alam saat adanya hujan sehingga ada beberapa wisata yang rusak dan rusak diperbaiki dan juga paket yang dilakukan untuk pengunjung kurang maksimal apabila hujan turun tapi untuk musim kemarau tidak terlalu ada hambatan.

24. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?

Jawab : Solusinya kami akan mengumpulkan dana dulu untuk memperbaiki destinasi wisata yang rusak, dan juga mengadakan musyawarah dulu tindak lanjutnya yang lebih baik lagi seperti apa.

25. Apa hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri ?

Jawab : Hambatan dalam pengelolaannya tidak ada karena dibantu juga dari Kelurahan apabila ada yang tidak mengerti bisa bertanya kepada Kelurahan ataupun diserahkan ke Kelurahan.

26. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya Desa Wisata ?

Jawab : Masyarakat ada yang biasa saja ada juga yang aktif untuk mengembangkan desa wisata dengan masuk ke beberapa wisata untuk mengembangkan ide-idenya melalui Pokdarwis.

27. Apakah semua masyarakat mengikuti kelompok sadar wisata Pandanaran di Kandri ?

Jawab : Hanya setengah yang ikut dan itu kebanyakan orang tua.

28. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada suatu keputusan mengenai Desa wisata yang tidak sesuai?

Jawab : Akan diadakan musyawarah dan dicarikan jalan tengah yang terbaik untuk mengatasi masalah dan juga mendengarkan pertimbangan di Kelurahan.

29. Apa saja hambatan dari mengelola Desa Wisata Kandri dari dalam pengelola wisata Kandri ?

Jawab : Dalam pengeolaanya sebenarnya tidak ada hambatan yang serius karena sudah adanya bantuan dari pemerintah desa dan juga kota , tapi kalau masalah pengelolaan mungkin lebih kepada masyarakatnya yang agak susah berpartisipasi dalam kegiatan untuk mengembangkan obyek wisata.

30. Bagaimana mengatasi setiap permasalahan yang ada di Desa Kandri ?

Jawab : Dengan adanya musyawarah dan juga bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait.

31. Apa saja hambatan dari mengelola Desa Wisata Kandri dari dalam pengelola wisata Kandri dari sumber daya manusia ?

Jawab : Partisipasi masyarakat ikutserta dalam Pokdarwis selain itu juga masih kurang sadarnya masayarakat untuk menyumbnagkan ide-idenya untuk pengembangan destinasi wisata.

32. Bagaimana mengatasi setiap permasalahan yang ada di Pokdarwis Pandanaran ?

Jawab : Dengan melakukan sosialasi kepada masyarakat serta mengadakan musywarah dengan masyarakat agar masyarakat sadar dan juga ikut berpartisipasi aktif.

33. Kondisi alam yang seperti apa yang dapat menghambat pemberdayaan?

Jawab : Jika Kondisi alam biasanya itu kalau hujan menurunkan tingkat pengunjung yang datang selain itu juga beberapa tanaman-tanaman yang diberdayakan di pipa juga ada yang bermasalah karena ada yang busuk dan lain-lain.

34. Apa solusi dari hambatan tersebut?

Jawab : Solusinya dirawat dengan benar-benar dan juga dijaga oleh seluruh masyarakat agar tetap terjaga setiap obyek wisata yang ada di Kelurahan Kandri.

35. Apa saja kebijakan yang diberikan pemerintah terhadap potensi di Kelurahan Kandri? *Jawab* : Dengan adanya dasar hukum yaitu dikeluarkannya SK dari Walikota yang menetapkan Kelurahan Kandri sebagai desa wisata, hal tersebut membuat Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata.

36. Apakah ada kebijakan yang menghambat pemberdayaan masyarakat Kelurahan Kandri?

Jawab : untuk saat ini untuk pokdarwis pandanaran tidak ada.

37. Bagaimana solusi dari kebijakan tersebut?

Jawab : pastinya musyawarah sebagai jalan utama setiap permasalahan yang ada dan juga memperhatikan elemen masyarakat yang ada di dalam anggota Kelompok

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA KANDRI, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG.

Subyek : Pengelola Desa Wisata

Nama : Widodo

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Pengelola Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

Pertanyaan :

1. Bagaimana awal proses bisa diadakannya pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Awalnya karena peralihan fungsi lahan dari sawah ke waduk, dan juga masih kurang adanya perhatian dari Kelurahan maka dengan inisiatif masyarakat terutama Kampung Talun Kacang untuk membuat Kelompok Sadar Wisata sendiri.

2. Langkah-langkah yang seperti apa dalam membuat pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Awalnya kami mengajukan dari Kelurahan lalu langsung dinas pariwisata tapi di dinas tidak boleh karena mereka bertanggung satu Kelurahan hanya satu Kelompok Sadar Wisata, karena di Kelurahan Kandri sudah ada Pokdarwis Pandanaran jadi kami kesusahan mendapat izin, tapi karena kegigihan kami dan dinas pariwisata melakukan study banding, akhirnya mereka mengatakan bahwa satu Kelurahan boleh untuk 2 pokdarwis asalkan mampu dan mau.

3. Bagaimana peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kelurahan Kandri terutama di Waduk Jatibarang ?

Jawab : Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur dalam mengembangkan potensinya dengan dibagi beberapa kelompok kerja, setiap kelompok kerja ini nantinya diberikan tugas masing-masing untuk membuat ide dan bermusyawarah untuk mengembangkan Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, terutama pada Kelompok Kerja yang diberikan tanggung jawab padanya.

4. Apa tujuan dibentuk Kelompok sadar wisata di Kelurahan Kandri terutama di Waduk Jatibarang?

Jawab : Tujuan nya selain menindaklanjuti adanya SK dari Walikota , Kami ingin mengembangkan Desa yang mandiri dengan mengajak masyarakat menjadi peran utamanya untuk mengembangkan potensi wisata sekitar Waduk Jatibarang dan Goa Kreo.

5. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat ini ?

Jawab : Awalnya masyarakat tahun pertama dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata susah untuk diajak ikut masuk, namun lama-kelamaan karena melihat teman-teman yang menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata mendapat uang , maka banyak masyarakat yang tertarik dan mulai mengikuti Kelompok Sadar Wisata.

6. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam megikuti kelompok sadar wisata ini?

Jawab : Masyarakat terlibat sangat aktif untuk saat ini karena setiap kelompok kerja yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan penghasilan selain itu agar menambh pengunjung yang datang masyarakat ikut menyumbangkan ide-ide untuk menarik pegunjung disetiap Kelompok Kerja di Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur.

7. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar Kelurahan Kandri terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Awalnya perekonomian masyarakat di sekitar Waduk Jatibarang terutamadi Kampung Talun Kacang yaitu RW 3 di Kelurahan Kandri biasa-biasa saja karena masyarakat banyak yang bekerja menjadi buruh

dan juga petani dan penghasilan yang sangat rata-rata, namun dengan adanya Desa Wisata ini masyarakat etiap harinya bisa mendapatkan uang walaupun tidak menentu namun apabila di jumlah dalam satu bulannya pun bisa mencapai jutaan.

8. Apa saja pendidikan masyarakat Kelurahan Kandri terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Masyarakat di Kelurahan Kandri terutama Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri yaitu banyak yang lulusan SD, SMP, dan SMA.

9. Bagaimana kondisi sosial dari masyarakat Kelurahan Kandri ?

Jawab : Kondisi sosial masyarakatnya ya rukun satu sama lain saling bermusyawarah, dan juga banyak masyarakat yang memiliki koneksi karena berinteraksi dengan pengunjung.

10. Bagaimana kondisi lingkungan yang ada di Desa Kandri ?

Jawab : Saat ini lingkungannya banyak yang berjualan karena dekat dengan Wisata ya masyarakat banyak yang jualan ataupun membuat wisata-wisata yang lain, yang dapat menarik pengunjung.

11. Lingkungan yang seperti apa yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Yang dapat meningkatkan pendapatan, sehingga nantinya masyarakat dapat melakukan pemberdayaan dengan lancar dan dapat berkembang.

12. Apakah lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi adanya Kelompok Sadar wisata ?

Jawab : Bisa jadi, karena banyak faktor mungkin jika lingkungan menjadi salah satunya sehingga faktor lingkungan itu hanya pengaruh dari adanya faktor-faktor yang lainnya seperti dari hukum dan sosial masyarakat.

13. Apa saja hasil pemberdayaan yang sudah dilakukan masyarakat Kelurahan Kandri, terutama di sekitar Waduk Jatibarang?

Jawab : Hasil pemberdayaan yaitu dengan terbentuknya kelompok kerja, mulai dari Kelompok Kerja cinderamata, perahu, spot foto, Kesenian, Kuiner dan yang terakhir yaitu parkir.

14. Apakah ada hasil unggulan dari pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Sebenarnya semuanya unggulan karena bekerjasama antara satu sama lain namun yang paling banyak diminati yaitu perahu dan spot foto karena menarik banyak pengunjung.

15. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang ekonomi?

Jawab : Manfaatnya membuat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik, karena dengan adanya kelompok sadar wisata dengan memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata.

16. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang sosial?

Jawab : Banyak anggota Kelompok Sadar Wisata yang dapat berinteraksi dengan baik dan dapat menggaet pengunjung agar mau ketempat wisata, selain itu juga menambah akan relasi bagi masyarakat terutama pengurus inti Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur.

17. Apa saja manfaat dari hasil pemberdayaan bagi masyarakat dalam bidang lingkungan?

Jawab : Manfaat dalam bidang lingkungan yaitu masyarakat lebih melestarikan lingkungan dengan membuat hal-hal unik di lingkungannya dan untuk meningkatkan pendapat ekonomi juga

18. Apa kekuatan serta kelemahan dari setiap pemberdayaan yang dilakukan?

Jawab : Jika dilihat selama ini kekuatan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur, kekuatannya bergantung pada setiap kelompok kerja yang telah bagi, tapi apabila dirangkum global adanya musyawarah setiap diadakannya kegiatan dan setiap adanya permasalahan, untuk kelemahannya yaitu dalam promosi tempat wisatanya yang masih kurang, selain itu kadang masih adanya perbedaan pendapat dari masyarakat.

19. Apa saja hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri apabila dilihat dari sumber daya alamnya terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Hambatan dari alam saat ini musim penghujan karena bekerjanya di Waduk yaitu Perahu maka tidak bisa selalu melayani pengunjung karena cuaca yang tidak mendukung, di spot foto pun sama harus pintar-pintar dalam mencari view pemandangan

20. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ?

Jawab : Biasanya kami menutup karena mengingat akan keselamatan dari pengunjung dan juga pengemudi perahu, untuk yang di spot foto mungkin masih bisa sedikit berjalan namun khawatir akan pada kamera yang nantinya bisa terkena hujan.

21. Apa hambatan dari pengelolaan Desa Wisata Kandri ?

Jawab : Masalah perijinan biasanya , karena pemerintah yang harus kesana kemari , jika untuk dalam internalnya sendiri tidak ada hambatan yang serius bisa dibicarakan dengan musyawarah.

22. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai adanya Desa Wisata ?

Jawab : Awalnya masyarakat biasa saja karena beranggapan tidak akan mempengaruhi mereka, namun karena perlunya adanya partisipasi masyarakat awalnya susah untuk digerakkan namun lama-kelamaan karena mendapat penghasilan jadi mau untuk ikut.

23. Apakah semua masyarakat mengikuti kelompok sadar wisata di Kandri ?

Jawab : Hampir semua masyarakat ikut kelompok sadar wisata Suko Makmur, namun banyak yang orang tua , untuk anak-anaknya banyak yang masih bekerja menjadi buruh, namun hal ini sudah menunjukkan akan keseriusan masyarakat dalam mengikuti Kelompok Sadar Wisata.

24. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila ada suatu keputusan mengenai Desa wisata yang tidak sesuai?

Jawab : Akan diadakan musyawarah dan dicarikan jalan tengah yang terbaik untuk permasalahan yang ada, sehingga nantinya masyarakat merasa adil dan juga nyaman dalam melaksanakan keputusan.

25. Apa saja hambatan dari mengelola Desa Wisata Kandri dari dalam pengelola wisata Kandri ?

Jawab : Dalam administrasi kami masih kurang namun karena dibangun koperasi jadi lebih dimudahkan sehingga tidak terlalu berat untuk hambatan yang dilakukan.

26. Bagaimana mengatasi setiap permasalahan yang ada di Desa Kandri ?

Jawab : Permasalahan yang paling utama ya tadi harus bermusyawarah dan juga mendengarkan pendapat-pendapat dari masing-masing orang.

27. Apa saja hambatan dari mengelola Desa Wisata Kandri dari dalam pengelola wisata Kandri dari sumber daya manusia ?

Jawab : Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan terkadang ada yang merasa iri-irisan dalam melakukan pekerjaan ataupun dalam mendapatkan pengunjung terutama di perahu boat.

28. Bagaimana mengatasi setiap permasalahan yang ada di terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Untuk masyarakat ya diutamakan pasti musyawarah karena permasalahan yang muncul dari masyarakat maka harus diselesaikan juga dalam masyarakat melalui musyawarah.

29. Kondisi alam yang bagaimana yang dapat menghambat pemberdayaan masyarakat?

Jawab : Kondisi alam yang tidak baik, misalnya hujan maka akan banyak yang tidak berfungsi sehingga pendapatan akan menurun.

30. Apa Solusi dari hambatan tersebut ?

Jawab : Biasanya akan menghentikan aktivitas dan mencari aktivitas baru dengan pekerjaan yang lainnya sehingga nantinya tetap berjalan dengan baik dalam bidang perekonomian

31. Apa saja kebijakan yang diberikan pemerintah terhadap potensi terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Dengan adanya dasar hukum yaitu dikeluarkannya SK dari Walikota yang menetapkan Kelurahan Kandri sebagai desa wisata, hal tersebut membuat Kelurahan Kandri sekitarnya termasuk di Waduk Jatibarang terpengaruh akan SK tersebut.

32. Apakah ada kebijakan yang menghambat pemberdayaan masyarakat Kelurahan Kandri? terutama disekitar Waduk Jatibarang ?

Jawab : Untuk saat ini kebijakan yang dibuat tidak ada yang menghambat, tapi dulu pernah tapi ditingkat kelurahan waktu lurahnya masih yang lama untuk mendapat tandatangan proposal sulit maka itu kami jadi tidak ingin membuat proposal walaupun nantinya mendapat dana. Tapi untuk ditingkat pemerintah Kota sejauh ini tidak ada hambatan bagi Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur.

33. Bagaimana solusi dari kebijakan tersebut?

Jawab : Solusi dari kebijakan ini adalah dengan tidak mengikuti kebijakan itu dan memilih jalan sendiri untuk menjalankan kelompok Sadar Wisata, namun ama-kelamaan karena adanya pergantian lurah jadi kami mulai mengikuti kegiatan di Kelurahan.

Lampiran 3. Data anggota Kelompok Sadar Wisata Suko Makmur

DAFTAR ANGGOTA POKDARWIS SUKO MAKMUR

Sekretariat : Talunkacang RT 04 RW III Kel. Kandri Kec. Gunungpati Tlp.
(024)76921589, Kota Semarang.

No	Kelompok Kerja	Nama	Alamat	Tingkat Pendidikan
1.		LAGIMAN	TALUN KACANG	SMP
2.		SULIMAN	TALUN KACANG	SMP
3.		MAHMUDI	TALUN KACANG	SD
4.		MUHAMAD KHOZIN	TALUN KACANG	SMA
5.		CINARITO	TALUN KACANG	SD
6.		SUGENG PRASETYO	TALUN KACANG	SMP
7.		KAMSINI	TALUN KACANG	SMA
8.		SUPRIYONO	TALUN KACANG	SMP
9.		SUTINAH	TALUN KACANG	SD
10.		ROCHMAN	TALUN KACANG	SMP
11.		ENDARU	TALUN KACANG	SD
12.		KUSNADI	TALUN KACANG	SD
13.		PONIDI	TALUN KACANG	SMA
14.		PONADI	TALUN KACANG	SMA
15.		SURADI	TALUN KACANG	SD
16.		MUKAERI	TALUN KACANG	SD
17.		MAJURI	TALUN KACANG	SD
18.		SUDIAN	TALUN KACANG	SD
19.		PAIJAN	TALUN KACANG	SMP
20.		NGALIMIN	TALUN KACANG	SD
21.		NGATEMAN	TALUN KACANG	SMP
22.		MUH KAMDI	TALUN KACANG	-
23.		SUDIONO	SIWARAK	SMP

24.		PONARI	TALUN KACANG	-
25.		PONIMAN	TALUN KACANG	SMA
26.		TTITIK SUHARTI	TALUN KACANG	SMA
27.		ISKANDAR	TALUN KACANG	SMA
28.		KASERI	TALUN KACANG	SD
29.		SUGIRI	TALUN KACANG	SD
30.		KUSWANTO	TALUN KACANG	SMA
31.		BEJO PRIYONO	TALUN KACANG	SD
32.		JUMARI	TALUN KACANG	SD
33.		EDI SUSANTO	TALUN KACANG	SD
34.		WIDODO	TALUN KACANG	SMP
35.		ROWADI	TALUN KACANG	SD
36.		SURAMIN	TALUN KACANG	SD
37.		HENDRIK	TALUN KACANG	SMOP
38.		WAHYONO	TALUN KACANG	SMP
39.		KOMARI	KANDRI	SMA
40.		SUKRI	TALUN KACANG	SMA
41.		ABDUL AZIZ	TALUN KACANG	SD
42.		SAWIDI	TALUN KACANG	-
43.		KUSNO	TALUN KACANG	SMP
44.		IRMA DIANA SARI	TALUN KACANG	SMA
45.		MAHFUD	TALUN KACANG	SD
46.		AHMAD TOHIR	TALUN KACANG	SMA
47.		KARTIK	TALUN KACANG	-
48.		HERU SETIAWAN	TALUN KACANG	SMP
49.		NGARMI	TALUN KACANG	SD
50.		ARI PRASETYO	TALUN KACANG	SMA
51.		SLAMET ISMANTO	TALUN KACANG	SD
52.		NGATIYEM	TALUN KACANG	-
53.		RUJANTO	TALUN KACANG	SMA

54.		RONI APRIYADI	TALUN KACANG	SMA
55.		JOKO, P	TALUN KACANG	SMA
56.		SUGONO	TALUN KACANG	SD
57.		SARMI	TALUN KACANG	SD
58.		MUSLIMIN	TALUN KACANG	SD
59.		NGADIMAN NURKALIM	TALUN KACANG	-
60.		SUPARMIN	TALUN KACANG	-
61.		AGUNG RIYANTO	SIWARAK	SMP
62.		RUSWANTO	SIWARAK	-
63.		KAEROYI	KANDRI	SMA
64.		PAINI	TALUN KACANG	SD
65.		SUMARNI	TALUN KACANG	SD
66.		RAJI	TALUN KACANG	-
67.		SUTAIN	TALUN KACANG	SMA
68.		MATORI	KANDRI	SMP
69.		RUSDI	PERUM KANDRI	SMA
70.		SUPIYANTO	TALUN KACANG	SMA
71.		SAPARI	TALUN KACANG	SMA
72.		SURANI	TALUN KACANG	SMP
73.		KUSTIYONO	TALUN KACANG	SMP
74.		DAMIRI	TALUN KACANG	SMP
75.		WAHYONO	TALUN KACANG	SD
76.		SUYONO	TALUN KACANG	-
77.		TAJAM	TALUN KACANG	SMP
78.		SUWITO	TALUN KACANG	-
79.		HERI SISWANTO	TALUN KACANG	SMP
80.		SUWADI	TALUN KACANG	SD
81.		MUHAMMAD KOZIN	TALUN KACANG	SMP
82.		WIDODO	TALUN KACANG	SMP

83.		SAGIRI	JATIBARANG	SMA
84.		MUGIONO	JATIBARANG	SMA
85.		RIDWAN	JATIBARANG	SD
86.		NUR AHYAUDIN	JATIBARANG	SD
87.		SUMARNI	JATIBARANG	SMP
88.		NGATUN	JATIBARANG	-
89.		SUNADI	TALUN KACANG	SMA
90.		PUJIJATMOKO	TALUN KACANG	SMP
91.		NGADIPIN	TALUN KACANG	-
92.		SUKIMIN	TALUN KACANG	-
93.		TRI ASTUTI	SADENG	SMP
94.		MINTARSIH	TALUN KACANG	SD
95.		TIYAH	TALUN KACANG	SD
96.		PONIMIN	JATIBARANG	SMA
97.		KSRISTIONO	KANDRI	SMA
98.		TOPO ADIYANTO	SIWARAK	SD
99.		SURIPAH	TALUN KACANG	SD
100.		KADARISMANTO	TALUN KACANG	SMA
101.		SUWARNO	TALUN KACANG	SD
102.		SARENO	TALUN KACANG	-
103.		SUGIONO	SADENG	SMA
104.		DAMANUN	SADENG	SMA
105.		KAROJI	SADENG	SMA
106.		SANIDI	TALUN KACANG	SD
107.		KARMIDI	TALUN KACANG	SD
108.		JAMARI	TALUN KACANG	-
109.		HARI SUMINTO	TALUN KACANG	SMP
110.		SIYO MUSTAR	TALUN KACANG	SMA
111.		SUGIMIN	TALUN KACANG	-
112.		YULIANTO	SADENG	SMP

113.		IMAM SURYONO	SADENG	SMA
114.		NOVIDA LESTARI	MANGUNSARI	SMA
115.		MURDIYANTI	MANGUNSARI	SMP
116.		MAKHRURI	SADENG	SMA
117.		CHANIFA FITRIA A	SADENG	D3
118.		FAJAR MULYONO	JATIREJO	SMA
119.		TARYANTO	JATIREJO	SMA
120.		KODORI	JATIREJO	SD
121.		NGAMIYUK	JATIREJO	SD
122.		NUR IZZAH	SIRAYU	S1
123.		DWI SAYEKTI	JATIREJO	SD
124.		HARYATI	JATIREJO	SMP
125.		KUWAT ISMANTO	JATIREJO	SD
126.		AHMAD JOKO S	JATIREJO	SMA
127.		SUTRIYANTI	JATIREJO	SMA
128.		RUSMIYANTO	JATIREJO	SMP
129.		SULISTYOWATI	JATERJO	SMP
130.		RUMIYATI	JATIREJO	SD
131.		KARTINAH	JATERHO	SD
132.		SUTINI	JATIREJO	SD
133.		NURKAMID	SIWARAK	SD
134.		MADENAN	SADENG	SMP
135.		SUPINI	TALUN KACANG	-
136.		FAHED FAJARIONO	TALUN KACANG	SMA
137.		PANIDI	TALUN KACANG	SD
138.		SUKARI	JATIREJO	SD
139.		SULISTIO	JATIREJO	SD
140.		LAMIR HARYONO	SADENG	SD
141.		SITI BAROKAH	SADENG	SMA
142.		SUKARTI	SADENG	SD

143.		SUPARTIK	TALUN KACANG	-
144.		SRIWAHYUNI	JATIBARANG	SMA
145.		SUNARSIH	SADENG	SMA
146.		AGGUN CAHYO	SADENG	SMA
147.		HABIBU ROHMAH	SADENG	SMP
148.		MUJIONO	PAKINTELAN	-
149.		MUNADI	NDAWUNG	SMP
150.		SUNARMI	KUWESAN	SD
151.		SOALI	JATIBARANG	SD
152.		ROGHIBIN	KEBON BESAR	SMA
153.		SAMANI	GERGAJI MUGASARI	SMA
154.		MURSINAH	DAWUNG	SMA
155.		IWAN IRWANSAYAH	KUWASEN	SMP
156.		MUTIYANI	JATIREJO	SMA
157.		ADI GAMPANG	TALUN KACANG	SMP
158.		DARYONO	TALUN KACANG	SMA
159.		SUPIAN	SADENG	-
160.		MUKHAERI	JOGOPRONO	SMA
161.		NGARIYATI	TALUN KACANG	SMA
162.		SUKARYONO	KANDRI	SMA
163.		JUNARTO	TALUN KACANG	SD
164.		SAKINAH	TALUN KACANG	SD
165.		SUMI	TALUN KACANG	-
166.		SUPARI	TALUN KACANG	-
167.		ERIK	TALUN KACANG	SMP
168.		SUWARNO	TALUN KACANG	SMP
169.		SUPANDI	TALUN KACANG	SMA
170.		M MUSLICH	NGABEAN	SMA
171.		ARIS JOKO	PERUM TRANGKIL	SMA

172.		HERI S	PERUM TRANGKIL	SMA
173.		RISKI	TALUN KACANG	SMP

Lampiran 4. Data anggota Kelompok Sadar Wisata Pandanaran

No.	NAMA	JENJANG PENDIDIKAN	ALAMAT
1	SYAEFUL ANSORI, SH.	S1	Kandri RT.02 RW. II
2	M. P. WIBOWO, S.Pd.	S1	Kandri RT.07 RW. I
3	MASDUKI, S.Pdi.	S1	Kandri RT.01 RW. I
4	AGUS SULISTYONO, S.Pd.	S1	Kandri RT.02 RW. II
5	SARWANTI	SLTA	Kandri RT.02 RW. I
6	ZUBAEDI	SLTA	Kandri RT.03 RW. I
7	SARTONO	SLTA	Kandri RT.01 RW. I
8	WIDODO	SLTA	Kandri RT.05 RW. III
9	HADI SWARDONO	D3	Kandri RT.04 RW. IV
10	MUJIONO	SLTA	Kandri RT.07 RW. I
11	SUWARLI	SLTP	Kandri RT.01 RW. II
12	KEMAN	SLTA	Kandri RT.02 RW. III
13	SUKADI	SLTP	Kandri RT.03 RW. I
14	HARIYANTO	SLTA	Kandri RT.02 RW. I
15	AHMADI	SLTP	Kandri RT.02 RW. III
16	SALIM	SLTP	Kandri RT.05 RW. II
17	SUTRISNO	SLTA	Kandri RT.07 RW. IV
18	KARYADI	SLTP	Kandri RT.02 RW. III
19	AININ HAYATI	SLTA	Kandri RT.02 RW. II
20	KASNO	SLTP	Kandri RT.01 RW. III
21	ARIG SANTOYO, SE	S1	Kandri RT.06 RW. IV
22	GATOT MUJIYONO	D3	Kandri RT.05 RW. I
23	SUHONO	D3	Kandri RT.08 RW. IV
24	MUHROMIN, S.Ag	S1	Kandri RT.03 RW. I
25	SAKI	SLTP	Kandri RT.04 RW. III
26	SAKDIYAH	SD	Kandri RT.02 RW. II
27	SUTIRAH	SD	Kandri RT.02 RW. II

28	TARNI	SD	Kandri RT.02 RW. II
29	SUGIMAH	SD	Kandri RT.02 RW. II
30	NGADIMAN	SLTP	Kandri RT.01 RW. II
31	SANUJI	SLTP	Kandri RT.01 RW. II
32	MAHFUT	SLTP	Kandri RT.01 RW. II
33	EKO WANTOYO	SLTP	Kandri RT.03 RW. II
34	SRI NURYANTI	SLTP	Kandri RT.02 RW. II
35	RIZKI MASITA RAHMADINI	S1	Kandri RT.02 RW. II
36	MELINDA HANDAYANI	S1	Kandri RT.02 RW. II
37	ANDAH SEPTIANINGRUM	S1	Kandri RT.02 RW. II
38	KHOIRUN NISA'	SLTA	Kandri RT.02 RW. II
39	FARIDA NURAINI	D3	Kandri RT.02 RW. II
40	MASROKHAH, S.Ag.	S1	Kandri RT.03 RW. II
41	Dra. SRI WAHYUDIN S.	S1	Kandri RT.02 RW. II
42	TEGA UTAMA	S1	Kandri RT.05 RW. II
43	MUTOFAH	SLTP	Kandri RT.02 RW. II
44	KHOIRIYAH	SLTP	Kandri RT.05 RW. II
45	SYAMSURI	SD	Kandri RT.02 RW. II
46	RUSMANTO	SLTP	Kandri RT.02 RW. II
47	NASIKHUN	SLTP	Kandri RT.05 RW. II
48	NIDAM GUMELAR	SLTA	Kandri RT.02 RW. I
49	SAWIYAH	SLTP	Kandri RT.03 RW. III
50	SOFANIDAH	SLTP	Kandri RT.01 RW. II
51	KASTINI	SLTP	Kandri RT.02 RW. III
52	RUMIJAH	SD	Kandri RT.02 RW. III
53	FAIZATULKHORIYAH	SLTA	Kandri RT.06 RW. I
54	PUJI INDARTI	SLTA	Kandri RT.03 RW. I
55	INDAH YULIANTI	SLTA	Kandri RT.04 RW. I
56	KUSMIARTI	SLTP	Kandri RT.07 RW. IV
57	KASMARI	SLTP	Kandri RT.02 RW. III

58	KAMTONAH	SLTA	Kandri RT.04 RW. I
59	TARISI	SLTP	Kandri RT.05 RW. III
60	M. NURHUSAINI	SLTA	Kandri RT.03 RW. I
61	M. IDI KURNIANTO	SLTA	Kandri RT.06 RW. I
62	ANSOR	D3	Kandri RT.04 RW. I
63	SOMIATUN	SLTP	Kandri RT.05 RW. III
64	ROHWATI	SLTP	Kandri RT.02 RW. IV
65	TITIK HINDRIYANI	SLTA	Kandri RT.04 RW. IV
66	MURYATI	SLTP	Kandri RT.08 RW. IV
67	SURATMI	SLTP	Kandri RT.01 RW. IV
68	UMIYATI	SLTP	Kandri RT.02 RW. III
69	SAIFUL MUNIF	SLTP	Kandri RT.02 RW. II
70	SITI AROFAH	SLTP	Kandri RT.05 RW. II
71	MUSYANTO	SLTP	Kandri RT.02 RW. II
72	SRI WAHYUNI	SLTP	Kandri RT.02 RW. II
73	SULIAN	SD	Kandri RT.03 RW. II
74	AHMAT ASROI	SD	Kandri RT.04 RW. II
75	PUJIYONO	SLTP	Kandri RT.04 RW. II
76	SAKHMAT ZAINUDIN	SLTP	Kandri RT.03 RW. II
77	KIRAM	D3	Kandri RT.02 RW. IV
78	BUDI KUNCORO	D3	Kandri RT.06 RW. IV
79	RIDWAN	SLTP	Kandri RT.04 RW. I
80	M. YUSUF SYAH	SLTA	Kandri RT.05 RW. I
81	NILA NUR LAILI	SLTA	Kandri RT.01 RW. II
82	SUKARNI	SLTP	Kandri RT.01 RW. II
83	SUMAEDI	SD	Kandri RT.05 RW. II
84	M. WAHID	SLTA	Kandri RT.01 RW. I